

Media Politik dan Dakwah **al-wa'ie**

Membangun Kesadaran Umat

KHILAFAH KEWAJIBAN & KEBUTUHAN

**Cara Khilafah
Menghentikan
Dominasi
Kapitalisme**

**Masa Depan
Pangeran Ibnu
Salman**

Prof. Dr Fahmi Amhar:
**ERA KHILAFAH,
ERA PERADABAN
EMAS**



AGENDA UMAT



Jombang. Tampak para ulama memenuhi kediaman KH Abdul Halim (Ketua MT Ibaadurrohman) Jombang. Mereka menghadiri undangan "Mudzakarah Ulama" yang digelar pada Senin [11/2] di Diwek Jombang. Ust. Ahmad Shodiq ulama Aswaja Ngoro Jombang, menjelaskan pentingnya kepemimpinan Islam pada masa sulit seperti ini.



Bandar Lampung. Keluarga Besar Pondok Pesantren Jabal Nur Al-Islami menggelar acara "Ngopi Kampung (Ngobrol Pemikiran Islam: Khilafah Akan Memimpin Peradaban Umum Negeri-Negeri)". Ngopi yang bertajuk "Khilafah Dalam Tinjauan Ulama Aswaja" dilaksanakan di Pondok Pesantren Jabal Nur Al-Islami – Batu Putu, Bandar Lampung, Selasa [12/2].



Pasuruan. Acara Multaqa Ulama dan Tokoh se-Pasuruan digelar di aula utama kompleks Madrasah Nurul Mas'ud, Orobulu Rembang, Pasuruan pada hari Ahad [10/2]. Dihadiri sejumlah ulama dan tokoh masyarakat berpengaruh se-kabupaten Pasuruan. Gus Huda selaku pemandu acara memberikan kesempatan bagi para tokoh dan ulama untuk menyampaikan gagasan dan uneg-uneg seputar permasalahan masyarakat dan keumatan.



Makassar. Kajian rutin bulanan Majelis Kajian Islam Kaffah (Kifah) di Masjid Baiturrahman Biringkanaya, Kamis [10/2] mengupas tentang periode kekuasaan menurut Islam. Ustad Kemal Idris, Pengasuh Majelis Kifah mengatakan bahwa saat ini kita berada pada masa kekuasaan diktator.



Pasuruan. Para kyai dan ustadz pengasuh majelis taklim menggelar acara Majelis Bisyaroh Nabawiyah yang mengambil tajuk "Kepemimpinan Dalam Islam", dilaksanakan di kompleks Madrasah Nurul Mas'ud, Orobulu, Rembang. "Ke depan guncangan dalam membela agama Allah akan semakin besar. Jangan menjadi penonton saja. Jadilah benteng umat untuk melawan para pengusung paham-paham sesat, seperti sekulerisme, kapitalisme, dan liberalisme", kata Gus Rohibni saat membuka acara.

Daftar Isi

Hiwar:

45

Era Khilafah, Era Peradaban Islam

Banyak pihak yang anti Khilafah berupaya terus mendeskreditkan Khilafah. Khilafah dituding intoleran, barbar, kelam dan terbelakang. Padahal jelas, tuduhan tersebut a-historis dan manipulatif. Dalam sejarahnya, di era Khilafahlah peradaban emas bertahan berabad-abad dan sanggup menyinari dunia saat itu. Paling tidak, demikian menurut intelektual Muslim, Prof. Dr. Fahmi Amhar.

Iqtishadiyah:

65

Cara Khilafah Menghentikan Dominasi Kapitalisme Global

Dominasi Kapitalisme global saat ini seolah tak mudah digoyang. Apalagi diruntuhkan. Namun, bukan hal mustahil untuk menghentikan dominasinya. Oleh siapa? Tentu oleh kekuatan ideologi dan sistem Islam global. Siapa pengusungnya? Tidak lain Khilafah yang insya Allah akan segera tegak kembali. Bagaimana caranya? Inilah yang dijelaskan pada rubrik *Iqtishadiyah* kali ini.

74

Dunia Islam:

Masa Depan Pangeran Ibnu Salman

Ibnu Salman, putra Raja Salman, penguasa Arab Saudi saat ini, jelas banyak mengendalikan politik dan kebijakan negaranya saat ini. Peran besarnya di antaranya adalah upayanya yang keras mempertahankan kekuasaan status quo rezim, sekaligus liberalisasi Saudi. Lalu bagaimana masa depan Saudi di bawah Dinasti Salman dan nasib Ibnu Salman sendiri pada masa depan?

<i>Pengantar</i>	2
<i>Dari Redaksi</i> : Rezim Anti Islam!	3
<i>Opini</i>	5
<i>Muhasabah</i> : Pemimpin Haus Jabatan	7
<i>Fokus</i> : Nestapa Dunia Tanpa Khilafah	9
<i>Analisis</i> : Khilafah: Kewajiban dan Kebutuhan	14
<i>Tafsir</i> : Gambaran Lain Nikmat Surga	18
<i>Telaah Kitab</i> : Wanita Harama Memangku Jabatan Kekuasaan (Pasal 116 Kitab <i>Muqaddimah ad-Dustûr</i>)	23
<i>Soal Jawab</i> : Bolehkah Menggunakan Mantiq (logika) Dalam Menentukan Hukum?	26
<i>Nisa</i> : Perempuan Tak Butuh UU PKS	30
<i>Fikih</i> : Fakta Dan Hukum <i>Kanzul Mal</i>	33
<i>Atsar</i> : Pasukan Khilafah Turki Utsmani Terakhir yang Membela Masjid Al-Aqsa	36
<i>Baiti Jannati</i> : Indahnya Rumah Tangga Rasul SAW. Dan Para Sahabat	38

<i>Lintas Dunia</i>	41
<i>Hiwar</i> : Prof. Dr. Fahmi Amhar: Era Khilafah, Era Peradaban Islam	45
<i>Nafsiyyah</i> : Mencintai Dakwah Dan Pengembannya	49
<i>Siyasah Dakwah</i> : Mengembalikan Khilafah	52
<i>Alfar</i> : Yang Dibutuhkan Revolusi Syam Untuk Mengalahkan Dunia	57
<i>Ibrah</i> : Ideologi	60
<i>Catatan Dakwah</i> : Quo Vadis Intelektual Muslim?	62
<i>Iqtishadiyah</i> : Cara Khilafah Menghentikan Dominasi Kapitalisme Global	65
<i>Takrifat</i> : Qiyas	69
<i>Hadis Pilihan</i> : Kewajiban Nafkah	72
<i>Dunia Islam</i> : Masa Depan Pangeran Ibnu Salman	74
<i>Tarikh</i> : Bea Cukai di Negara Khilafah	78

Pengantar

Assalâmu‘alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Pembaca yang budiman, 3 Maret 1924, lebih dari 94 tahun lalu, Khilafah Islam yang terakhir diruntuhkan secara resmi. Pelakunya Mustafa Kemal, rezim Turki anti Islam saat itu, didukung oleh Inggris. Inggris bahkan sejak awal menjadi inisiatornya. Kemal hanyalah eksekutornya.

Sejak kehancuran Khilafah, umat Islam terpecah-belah. Masing-masing terkurung dalam puluhan negara-bangsa (*nation-state*). Masing-masing terperangkap dalam slogan palsu dan berbahaya bernama nasionalisme.

Jelas, kehancuran Khilafah adalah awal malapateka bagi Dunia Islam. Tanpa Khilafah, kaum Muslim menjadi lemah. Terpecah-belah. Mundur dan terbelakang. Mereka pun terjajah selama puluhan tahun oleh ragam kekuatan imperialisme Barat yang sangat rakus.

Akibatnya, tak hanya kekayaan alam Dunia Islam yang mereka rampas secara leluasa. Bahkan kehormatan kaum Muslim dinodai. Nyawa mereka dirampas secara keji. Tempat-tempat suci mereka pun seenaknya dikotori. Palestina, Suriah, Irak, Xinjiang, Kashmir dan Rohingnya hanyalah segelintir wilayah yang penduduknya menjadi korban keganasan kaum kafir penjajah yang bengis.

Semua itu terjadi karena umat Islam hari ini tidak memiliki penjaga dan pelindung. Itulah Khilafah yang disebut oleh Rasulullah saw. sebagai *junnah* (perisai) bagi umat.

Karena itu upaya mngembalikan Khilafah ke pangkuan kaum Muslim saat ini bukan hanya kewajiban. Lebih dari itu, merupakan kebutuhan. Bahkan kebutuhan yang amat mendesak.

Itulah tema utama *al-waie* kali ini, selain sejumlah tema menarik lainnya. Selamat membaca!

Wassalâmu‘alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Penerbit: Pusat Studi

Politik Dan Dakwah

Islam **Alamat :**

Gedung Menara 165,

Lt-4, Jl. TB Simatuang

Kav-1 Cilandak Timur,

Jakarta Selatan.. e-

mail: redaksialwaie

@gmail.com

Pemimpin Umum: M.

Anwari. Pemimpin

Perusahaan dan

Keuangan: M. Anwari

Pemimpin Redaksi:

Ibnu Faruq. Redaktur

Pelaksana: M. Arief

Billah. Redaktur: Abu

Umam, Yahya

Abdurrahman.

Layout: reeun.

Pemasaran: Tedi

Harga: Rp. 10.000,-

(P. Jawa) dan Rp.

14.000,- (Luar P.

Jawa).



REZIM ANTI ISLAM!

Keputusan Mahkamah Agung (MA) yang menolak kasasi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) tidaklah begitu mengejutkan. Juru Bicara HTI, Ismail Yusanto, mengaku tak kaget dengan putusan tersebut. Menurut dia, dalam suasana dan budaya hukum saat ini yang sangat diskriminatif dan politis, putusan seperti ini sangat mungkin terjadi. Tom Power menilai politisasi hukum ini semakin terbuka dan sistematis di era Jokowi untuk membungkam lawan-lawan politiknya. Hal senada dinyatakan analis politik Australia, Greg Fealy. Dalam wawancara dengan situs *tirto.id* ia menyebutkan satu hal yang Jokowi lakukan dan buruk bagi demokrasi Indonesia adalah ia menggunakan negara untuk melarang dan menindas oposisi Islam, seperti pembubaran Hizbut Tahrir Indonesia (HTI).

Keputusan penolakan perkara kasasi HTI bernomor 27 K/TUN/2019 yang secara resmi diputuskan MA pada Kamis (14/02) semakin memperkuat anggapan bahwa rezim sekarang anti Islam. Meskipun keputusan MA ini terkait dengan TUN (Tata Usaha Negara) hingga semestinya lebih dominan adalah perkara yang sifatnya prosedural dan administratif, ada opini kuat menggeser ke persoalan substansial. Terdapat narasi yang sangat kuat untuk melakukan kriminalisasi dan monsterisasi

terhadap syariah Islam terkait dengan ajaran Khilafah Islam.

Inilah kejahatan anti Islam yang dilakukan rezim sekarang ini: mengkriminalkan syariah Islam tentang Khilafah Islam. Ajaran Islam yang mulia ini dituding mengancam negeri ini, akan memecah-belah negeri ini, diskriminatif, penuh dengan pertumpahan darah dan tuduhan-tuduhan keji lainnya. Jelas tuduhan ini penuh dengan kebohongan. Bagaimana mungkin Khilafah Islam yang menerapkan syariah Islam yang bersumber dari Allah SWT Yang *ar-Rahman* dan *ar-Rahim* dianggap mengancam? Justru dengan penerapan syariah Islam secara *kaffah* (totalitas) inilah umat manusia akan merasakan bagaimana Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Khilafah Islam akan menerapkan seluruh syariah Islam yang diwajibkan Allah SWT, mempersatukan umat Islam sehingga mengokohkan negeri-negeri Islam termasuk negeri ini serta melindungi umat Islam dan kemuliaan Islam. Khilafah Islam akan membebaskan negeri-negeri Islam termasuk negeri ini, yang masih dijajah oleh negara-negara imperialis-kapitalis. Khilafah Islam akan menjaga kekayaan alam negeri-negeri Islam dari perampokan negara-negara kapitalis yang mengatasmakan investasi, perdagangan bebas, atau liberalisme pasar. Khilafah Islam

akan memanfaatkan kekayaan alam milik rakyat itu benar-benar untuk kepentingan rakyat. Menjamin kesejahteraan rakyat.

Kejahatan yang mencerminkan sikap anti Islam itu juga tampak pembubaran gerakan dakwah yang dilakukan terhadap HTI (Hizbut Tahrir Indonesia). Padahal yang dilakukan oleh HTI adalah menjalankan perintah Allah SWT untuk berdakwah (QS Ali Imran [3]: 104).

Dakwah dan amar makruf nahi mungkar ini adalah perkara yang mulia dan penting. Inilah juga yang dilakukan oleh HTI. HTI menyaari, ketiadaan amar makruf nahi mungkar akan mengakibatkan berbagai kerusakan karena kemaksiatan dibiarkan, sekaligus akan mengundang azab Allah SWT. Rasulullah saw. bersabda: *“Demi Allah yang jiwaku berada di Tangan-Nya. Kalian harus melakukan amar makruf nahi munkar atau, jika tidak, Allah segera menimpakan azab dari sisi-Nya atas kalian dan ketika kalian berdoa, doa kalian tidak Dia kabulkan.”* (HR Ahmad dan at-Tirmidzi).

Sebagai bagian dari sikap rezim yang anti Islam, dibangun narasi seolah-oleh HTI adalah kelompok terlarang. Padahal keputusan yang dilakukan Pemerintah adalah mencabut status badan hukum HTI, yang itu artinya sekadar pembubaran. Tidak hanya itu, gerakan dakwah HTI bahkan disamakan dengan PKI (Partai Komunis Indonesia). Tuduhan yang jelas-jelas merupakan penghinaan terhadap kemuliaan dakwah Islam yang menyerukan keimanan dan ketaatan kepada Allah SWT. Sebaliknya, PKI jelas-jelas tidak percaya terhadap Tuhan, anti agama, bahkan memusuhi agama.

Jelas ini merupakan bagian dari monsterisasi, upaya menakut-nakuti masyarakat, agar menjauhi dakwah Islam. Apalagi tidak ada satu keputusan pengadilan pun yang menyatakan bahwa HTI adalah partai terlarang. Berbeda dengan PKI yang diputuskan terlarang berdasarkan Ketetapan MPRS Nomor XXV/

MPRS/1966 tahun 1966 tentang pembubaran PKI dan pernyataan sebagai organisasi terlarang, termasuk larangan menyebarkan ajaran komunis, marxisme, dan leninisme.

Kriminalisasi dan monsterisasi terhadap ajaran Khilafah dan terhadap gerakan dakwah yang memperjuangkannya adalah sebuah kejahatan dalam pandangan Islam. Hal itu bisa merupakan bentuk kebencian terhadap Islam yang diturunkan Allah SWT, termasuk kebencian terhadap syariah Islam. Sikap kebencian terhadap syariah Islam seperti inilah yang ditampakkan orang-orang kafir (QS Muhammad [47]: 8-9). Perkara ini jelas tidak pantas dilakukan orang seorang Mukmin. Bahkan bisa menjatuhkan seseorang pada kekafiran kalau penolakan dan kebencian pada syariah Islam didasarkan kepada keyakinan (*i'tiqad*).

Tindakan anti Islam ini juga merupakan bentuk kezaliman apalagi disertai dengan berbagai tuduhan-tuduhan yang penuh dengan kebohongan.

Namun demikian, perlu dicatat, semua ini merupakan bagian dari ujian di jalan kebenaran. Ujian dalam jalan dakwah. Hal yang sama juga dialami oleh Rasulullah saw. dalam dakwahnya: dihina, dituduh makar, dituduh memecahbelah, difitnah dengan berbagai macam kebohongan, hingga tindakan fisik dengan melempari Rasulullah saw. dengan dengan batu. Para sahabat beliau ada yang disiksa dengan mengerikan hingga dibunuh. Namun, semua ujian ini tidak pernah membuat Rasulullah saw. dan para sahabat beliau berhenti berdakwah. Malah mereka semakin meneguhkan dan mengobarkan api semangat yang menyala-nyala untuk tetap istiqomah memperjuangkan Islam. Tentu disertai dengan keyakinan bahwa kemenangan dari Allah SWT akan semakin dekat. Allahu Akbar! [Farid Wadjudi]

Opini

Pembaca

Jalan Menuju Khilafah

Trisnawaty A
(Revowriter,
Makassar)



aung Khilafah tak bisa dibendung. Di mana-mana umat bangsa bicara Khilafah. Dari latar belakang dan profesi yang berbeda. Dari masyarakat biasa hingga para intelektual.

Namun demikian, sebagian tokoh umat hari ini masih ada yang berpendapat bahwa mendirikan Khilafah dapat dilakukan melalui jalan demokrasi. Dengan masuk dalam parlemen ber-*musyarakah* dalam sistem kufur. Dalihnya, masuknya para tokoh Islam ke parlemen dapat memasukkan nilai-nilai Islam dalam setiap hukum atau konstitusi yang dibuat.

Namun demikian, jika dicermati secara mendalam, metode ini hanya mungkin mewarnai hukum atau konstitusi dengan nilai-nilai Islam, tetapi sulit menghasilkan undang-undang Islam. Itu pun kalau memungkinkan.

Rule of game demokrasi menjadikan kedaulatan tertinggi ada pada rakyat, bukan pada *Asy-Syari*, yaitu Allah SWT. Al-Quran tidak boleh menjadi sumber hukum. Sistem Islam (Khilafah) tidak akan bisa tegak dengan demokrasi. Kita bisa mengambil pelajaran apa yang pernah terjadi pada masa Rasulullah saw, ketika Abu Jahal dan para pasukannya menawarkan kekuasaan (ber-*musyarakah*) kepada beliau melalui Abdul Muthalib (pamannya). Dengan tegas beliau menjawab, "Paman, seandainya mereka sanggup meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku agar aku meninggalkan urusan dakwah ini, aku tidak akan pernah melakukannya hingga Allah memenangkan agama-Nya atau aku mati karenanya." (*Sirah Ibnu Hisyam*).

Metode *syari* menegakkan Khilafah adalah sebuah aktivitas yang harus ditetapkan berdasarkan dalil syariah. Kaum Muslim wajib mengikuti metode dakwah Rasulullah saw. dalam membangun sistem Islam (Daulah Islam) di Madinah. Hal ini sesuai dengan perintah Allah SWT dalam firman-Nya: "*Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan kedatangan Hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*" (TQS al-Ahzab [33]: 21).

Aktivitas dakwah sebelum tegaknya Islam (*Dar al-Kufi*) dengan mengikuti aktivitas dakwah Rasulullah di Makkah. Rasulullah saw. memulai dakwah dengan seorang diri kemudian membentuk kelompok dakwah politik (*kutlah siyasiyah*). Artinya, Rasulullah saw. tidak berdakwah sendiri. Beliau melakukan dakwah berjamaah dengan aktivitas politik melakukan *ash-shira al-fikri* (pergolakan pemikiran) dan *al-kifah as-siyasi* (perjuangan politik). Beliau berdakwah untuk mengubah pemikiran dengan bentuk menyeru, debat dan dialog tidak dengan kekerasan. Aktivitas dakwah di Makkah melalui tiga tahapan:

Pertama: Marhalah at-Tatsqif (Tahap Pembinaan dan Pengkaderan). Aktivitas ini dimulai sejak Rasulullah saw. diutus sebagai rasul sesuai seruan Allah dalam QS al-Muddatsir [74] : 1-2 secara *sirriyah* (sembunyi). Dimulai dari istrinya Khadijah ra., sepupunya Ali bin Abi Thalib ra., mantan budaknya Zaid dan sahabatnya Abu Bakar ash-Shiddiq ra. Rasulullah membina mereka dengan pemahaman Islam yang kuat sehingga menghasilkan individu yang ber-*syakhsiyyah islamiyyah* dan siap mengemban dakwah.

Kedua: Marhalah Tafa'ul maa al-Ummah (tahap interaksi dengan umat), Rasulullah saw. dan para Sahabat yang telah digembleng, memulai dakwah secara terang-terangan sesuai firman Allah SWT dalam QS al-Hajr [15]: 94). Pada tahapan ini dilakukan *ash-shira al-fikri* (pergolakan pemikiran) dan *al-kifah as-siyasiyah* (perjuangan politik). Dakwah dilakukan dengan melakukan benturan Islam dengan selain Islam baik berupa pemahaman (*mafahim*), tolok ukur (*maqayis*) maupun keyakinan (*qana'at*).

Ketiga: Istilam al-Hukmi (Tahap Penerimaan Kekuasaan). Meski telah memasuki tahapan ini, tahapan *pertama* dan *kedua* tetap dilakukan. Tahapan ini diawali dengan aktivitas *thalab an-nushrah* terhadap *Ahlul Quwwah*. Rasulullah saw. mendatangi kabilah-kabilah Arab untuk menyerukan Islam, menawarkan dirinya untuk dilindungi dalam mendakwahkan Islam serta diberi kekuasaan penuh untuk menerapkannya atas umat Islam. *Thalab an-nushrah* merupakan wahyu dari Allah SWT yang sifatnya wajib. Akhirnya, *nushrah* diberikan dari suku Aus dan Khazraj yang dikenal dengan kaum Anshar.

Di tahapan ketiga ini, Rasulullah saw. hijrah ke Madinah. Hal ini setelah para pemimpinnya dan mayoritas masyarakatnya telah siap menerima Islam sebagai metode kehidupan. Dengan kata lain telah terbentuk opini umum dari kesadarn umum.

Sepatutnya kita mengikuti metode dakwah Rasulullah saw. ini. *Wallahu alam.* □

Imârah as-Sufahâ'.

Taufik S. Permana
(Direktur Geopolitical
Institute)



Rasulullah saw. bersabda, “*Siapa saja yang membenarkan kebohongan mereka dan membantu kezaliman mereka, dia bukan golonganku, aku bukan pun bagian dari*

golongannya dan dia tidak masuk ke telagaku (di surga). Sebaliknya, siapa yang tidak membenarkan kebohongan mereka dan tidak membantu kezaliman mereka, dia termasuk golonganku, aku pun termasuk golongannya dan dia akan masuk ke telagaku (di surga).” (HR Ahmad, al-Hakim dan al-Baihaqi).

Dalam hadis di atas, Rasulullah saw. mengajari kita agar tidak membenarkan kebohongan kepemimpinan. Mereka terkategori sebagai *imârah as-sufahâ'* (pemimpin bodoh/dungu). Mereka adalah pemimpin yang meninggalkan petunjuk al-Quran dan as-Sunnah. Mereka menjalankan sistem dan perundangan yang bukan syariah Islam.

Kita juga tidak dibolehkan membantu kezaliman pemimpin. Membenarkan jelas tingkatannya di bawah menaati. Jika membenarkan kebohongan mereka saja dilarang. Apalagi menaati dan membantu kezaliman mereka. Apalagi memberikan justifikasi, pembenaran atau stempel atas kezaliman mereka.

Sabda Rasul saw. “*maka dia bukan golonganku, aku pun bukan bagian dari golongannya dan dia tidak masuk ke telagaku (di surga)*” adalah ancaman amat keras terhadap siapapun yang membenarkan kebohongan dan mendukung kezaliman *imârah as-sufahâ'*. Bayangkan, saat semua manusia sangat mengharapkan diakui sebagai golongan Rasul saw., justru beliau berlepas diri dan menolak mereka.

Pemimpin pembohong pada dasarnya adalah pemimpin yang suka menipu dan mengkhianati rakyat. Terkait ini Rasulullah saw. bersabda: “*Tidaklah seorang hamba—yang Allah jadikan pemimpin untuk mengurus rakyat—mati pada hari dia menipu (mengkhianati) rakyatnya, kecuali Allah mengharamkan surga bagi dirinya.*” (HR al-Bukhari dan Muslim).

Kata *ghâsyy[în]* maknanya *khâ'in* (khianat) atau *khâdi* (penipu). Artinya, membohongi/mengelabui rakyat atau mengkhianati amanah untuk mengurus urusan rakyat.

Adapun pemimpin zalim adalah pemimpin yang tidak mau berhukum dengan hukum Allah SWT, yakni yang enggan berhukum dengan al-Quran, sebagaimana firman-Nya: “*Siapa saja yang tidak berhukum dengan wahyu yang telah Allah SWT turunkan, mereka itulah pelaku kezaliman.*” (TQS al-Maidah [5]: 55). Itulah *imârah as-sufahâ'* yang haram didukung. □



Muhammad Rahmat Kurnia

PEMIMPIN HAUS JABATAN

Kekuasaan. Itulah yang kini tengah diperebutkan. Betapa indah dan nikmatnya kekuasaan. Dengan kekuasaan, apapun dapat diraih. Kebaikan dapat diraih melalui kekuasaan. Sebaliknya, keburukan pun dapat digapai lewat kekuasaan. Persis, laksana pisau bermata dua. Al-Hafizh Ibnu Hajar mengutip pandangan para ulama, “Kekuasaan itu merupakan kesenangan di dunia. Di dalamnya diraih kedudukan, harta, pelaksanaan keputusan dan menghasilkan segala kesenangan yang kasatmata maupun kesenangan batin. Namun, ia adalah penderitaan di akhirat ketika telah berpisah darinya akibat kematian dan pertanggungjawaban semua yang terkait dengannya kelak di akhirat” (*Fath al-Bari*, 13/127).

Kekuasaan bukanlah tiket gratis tanpa pertanggungjawaban.

Dengan gamblang, Rasulullah Muhammad saw. menjelaskan hakikat kekuasaan. Dalam *Musnad al-Bazzar* (4/307) diriwayatkan dari Auf bin Malik ra bahwa Rasulullah saw. bersabda, “*Jika kalian mau, aku akan menjelaskan kekuasaan (imarah) itu apa.*” Lalu aku (Auf bin Malik ra.) berdiri dan berkata dengan suara nyaring sebanyak tiga kali, “Apa itu, ya Rasulullah?” Beliau menjawab, “*Awalnya adalah celaan. Keduanya adalah penyesalan. Ketiganya adalah azab pada Hari Kiamat, kecuali orang yang adil, dan betapa sulitnya seseorang berlaku adil saat berkaitan dengan keluarga terdekatnya.*”

“*Tidaklah seorang penguasa yang mengurus rakyat dari kaum Muslim lalu ia mati*

dalam keadaan menipu (ghasy) mereka kecuali Allah mengharamkan baginya surga.” (HR al-Bukhari dan Muslim).

Pada Juz 6, halaman 2614, beliau menjelaskan bahwa makna ‘*ghasy*’ adalah ia tidak menegakkan keadilan dan tidak mengurus (rakyat) dengan syaria Allah ‘*Azza wa Jalla*’ serta perintah dan larangan-Nya. Ibnu Bathal menegaskan bahwa ini adalah ancaman keras bagi para pemimpin yang berbuat kriminal, menyempitkan rakyat yang diamanahkan oleh Allah, mengkhianati mereka atau menzalimi mereka, niscaya dia menghadap kepada-Nya dengan tuntutan telah berbuat zalim kepada hamba-Nya pada Hari Kiamat. Bagaimana ia dapat berlepas diri dari kezaliman umat yang agung ini.

Ada satu kata kunci: ‘*Jangan haus kekuasaan*’. Kata kunci lainnya adalah: *Adil*. Siapa pun yang haus kekuasaan dan tidak adil akan menjelma menjadi penguasa yang akan diliputi oleh celaan, penyesalan dan azab yang pedih kelak. *Na’udzu billahi min dzalika*.

Ketidakadilan itu akan dirasakan dan tampak jelas oleh semua orang. Sebab, hal itu sudah berkaitan dengan *gharizah*. Tak mungkin ditutup-tutupi. “*Nu ngarana kazholiman sakumaha ditutup-tutup oge pasti katohyan. Ceuk paribasa kolot mah, sabuni-buni meuleum tarasi pasti kaangseu bauna* (Yang namanya kezaliman, betapa pun ditutup-tutupi, pasti akan ketahuan. Kata peribahasa orangtua, serapat-rapatnya membakar terasi pasti akan tercium baunya),” begitu nasihat ibu saya dulu.

Bahkan ketidakadilan yang lahir dari haus kekuasaan dan ambisi jabatan akan melahirkan

perpecahan. Saya sependapat dengan Kiyai Luthfi Bashori saat mengungkapkan keprihatinannya dengan menyatakan, “Gegara haus kekuasaan, sering memecah-belah umat. Negara ambisi jabatan, dapat pula mengakibatkan permusuhan. Memisahkan seseorang dengan pasangannya. Memisahkan seseorang dengan ayahnya. Memisahkan seseorang dengan anaknya. Memisahkan seseorang dengan saudaranya. Memisahkan seseorang dengan gurunya. Memisahkan seseorang dengan muridnya. Memisahkan seseorang dengan kawannya.”

Bukan hanya itu. Ketidakadilan akan dapat melarang seseorang yang hendak berbuat kebaikan. Siapa saja yang dipandang menghalangi kekuasaannya dapat dilarang mengisi pengajian, dikriminalisasi, bahkan dijebloskan ke balik jeruji besi. Sekadar menyebut, pekan ini ramai dibicarakan ada salah satu calon yang konon dilarang menunaikan shalat Jumat di salah satu masjid, Jawa Tengah. Alasannya, takut kampanye. Padahal masjid adalah milik semua umat Islam. Siapa pun berhak untuk beribadah di dalamnya. Dunia maya ramai membicarakan peristiwa itu. “Saya prihatin dengan kejadian ini, mengingatkan pada masa kecil,” ungkap Sudirman Said (14/2/2019).

Mantan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia pada Kabinet Kerja ini segera menambahkan, “Terakhir kali saya mendengar orang salat dilarang-larang waktu kecil tahun 60-an. Ada kelompok yang melarang mushalanya dipakai karena beda aliran. Ada kelompok yang menghalangi rombongan mau salat di lapangan.”

Bahkan Wakil Ketua DPR, Fahri Hamzah, mensinyalir ada tujuan politis tertentu di balik larangan salat Jumat tersebut.

Itulah pentingnya penguasa atau calon penguasa paham ajaran Islam. Takut pada Allah SWT. Dulu, 14 abad lalu, Umar bin al-Khaththab ra. berkata, “*Perdalamlah ilmu*

Itulah pentingnya penguasa atau calon penguasa paham ajaran Islam. Takut pada Allah SWT. Dulu, 14 abad lalu, Umar bin al-Khaththab ra. berkata, “Perdalamlah ilmu agama (menjadi faqih) sebelum kalian menjadi pemimpin.” Begitu diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitabnya (1/38).

agama (menjadi faqih) sebelum kalian menjadi pemimpin.” Begitu diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitabnya (1/38).

Namun, bukan sekadar paham Islam, melainkan juga menerapkan Islam secara konsisten dalam kehidupan dan tidak tergelincir dari ajarannya. Bila tidak, kehancuran tinggal menunggu waktu saja. Ziyad bin Hudair mengatakan bahwa Umar bin al-Khaththab ra. pernah berkata kepadanya, “Tahukah engkau apa yg menghancurkan Islam?” Ia (Ziyad) berkata, aku menjawab, “Tidak tahu.” Umar berkata, “*Yang menghancurkan Islam adalah penyimpangan/tergelincirnya orang alim (ulama), bantahan orang munafik dengan al-Quran dan hukum (keputusan) para pemimpin yang menyesatkan.*” (HR ad-Darimi).

Ya, kita butuh pemimpin Islam. Bukan pemimpin yang haus jabatan. □



NESTAPA DUNIA TANPA KHILAFAH

Adi Victoria

(Penulis & Aktivis Dakwah)

Setiap memasuki bulan Maret, sebagian kaum Muslim akan teringat dengan salah satu peristiwa besar yang pernah terjadi pada bulan tersebut. Sebuah peristiwa yang dengan kejadiannya kemudian menjadi penyebab utama dari segala macam bentuk malapetaka yang menimpa umat Islam di seluruh dunia. Peristiwa tersebut adalah penghapusan sistem Kekhilafahan Islam Turki Ustmaniyyah pada tanggal 3 Maret 1924 oleh Mustafa Kemal Atatürk, seorang Freemason, keturunan dari etnis Yahudi Dunama, yang juga merupakan antek Inggris.

Penghapusan sistem Khilafah yang dilakukan oleh Mustafa Kemal Atatürk merupakan sebuah pengkhianatan total terhadap Islam itu sendiri. Pasalnya, Islam tegak secara sempurna dengan Khilafah. Para ulama menyebut Khilafah sebagai *taj al-furudh* (mahkota kewajiban). Dengan Khilafah, semua kewajiban di dalam agama Islam akan tertunaikan. Tanpa Khilafah, syariah Islam tak bias diterapkan secara *kaffah*. Tanpa Khilafah, bahkan penyebaran risalah Islam ke seluruh

dunia dengan dakwah dan jihad fi sabilillah terhenti.

Hidup Tanpa Penjaga

Imam al-Ghazali mengungkapkan pentingnya kekuasaan dan negara. Beliau mengungkapkan:

[الدِّينُ وَالسُّلْطَانُ تَوْأَمَانِ، الدِّينُ أَسُّ وَالسُّلْطَانُ
حَارِسٌ وَمَا لَا أَسَّ لَهُ فَمَهْدُومٌ وَمَا لَا حَارِسَ لَهُ
فَضَائِعٌ]

Agama dan kekuasaan (ibarat) saudara kembar. Agama adalah pondasi dan kekuasaan adalah penjaga. Sesuatu yang tanpa pondasi niscaya runtuh dan sesuatu tanpa penjaga niscaya lenyap (Al-Ghazali, Al-Iqtishâd fî al-I'tiqâd).

Imam Ahmad ra. dalam riwayat Muhammad bin 'Auf bin Sufyan al-Hamshi berkata:

[الْفِتْنَةُ إِذَا لَمْ يَكُنْ إِمَامٌ يَقُومُ بِأَمْرِ النَّاسِ]

(Akan terjadi) fitnah (kekacauan) jika tidak ada seorang imam yang mengurus urusan manusia (Al-Imam al-Qadhi Abi Ya'la Muhammad bin Husain al-Farra' al-Hambali, *Al-Ahkamus Sulthaniyyah*, hlm. 23).

Berikut beberapa akibat yang menimpa umat Islam di seluruh dunia akibat ketiadaan Imam atau Khalifah, sebagai penjaga bagi Umat Islam.

1. Umat Islam terpecah-belah.

Setelah Daulah Khilafah Ustmaniyah diruntuhkan, umat Islam hidup terpecah-belah. Negeri-negeri Muslim terpisah-pisah atas dasar nasionalisme di lebih dari 50 negara. Akibatnya, kaum Muslim menjadi lemah walaupun secara jumlah sangat besar. Dengan begitu, mereka menjadi santapan empuk negara-negara imperialis Barat. Demikianlah yang menimpa saudara-saudara kita di Palestina, Kashmir, Afghanistan, Irak, Muslim Rohingnya, dan wilayah lainnya. Walaupun berjumlah banyak, umat Islam tampak tidak berdaya menghadapi Barat. Sebabnya, mereka tidak bersatu; hidup terpisah-pisah oleh batas-batas nasionalisme dan *nation-state*.

Ini persis seperti yang digambarkan oleh Rasulullah saw.:

«يُوشِكُ الْأُمَمُ أَنْ تَدَاعَى عَلَيْكُمْ كَمَا تَدَاعَى الْأَكْلَةُ إِلَى قَصْعَتِهَا فَقَالَ قَائِلٌ وَمِنْ قِلَّةٍ نَحْنُ يَوْمَئِذٍ قَالَ بَلْ أَنْتُمْ يَوْمَئِذٍ كَثِيرٌ وَلَكِنَّكُمْ غُثَاءٌ كُغْثَاءِ السَّبِيلِ وَلَيَنْزَعَنَّ اللَّهُ مِنْ صُدُورِ عَدُوِّكُمْ الْمَهَابَةَ مِنْكُمْ وَلَيَقْذِفَنَّ اللَّهُ فِي قُلُوبِكُمُ الْوَهْنَ فَقَالَ قَائِلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الْوَهْنُ قَالَ حُبُّ الدُّنْيَا وَكَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ»

"Telah berkumpul umat-umat mengelilingi kalian sebagaimana orang-orang yang makan berkumpul mengelilingi piring

mereka." Mereka bertanya, "Apakah pada saat itu kami sedikit, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Tidak. Pada saat itu kalian banyak, tetapi kalian seperti buih di lautan. Allah menghilangkan rasa takut dari dada-dada musuh kalian kepada kalian. Allah pun menimpakan pada kalbu-kalbu kalian penyakit Al-Wahn." Mereka bertanya, "Apakah penyakit Al-Wahn itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Cinta dunia dan takut akan mati." (HR Abu Dawud dan Ahmad).

2. Terjadi ragam penindasan.

Sampai saat ini kita masih menyaksikan bagaimana Umat Islam di Uighur mengalami penindasan. Para pemimpin negeri Muslim hanya bisa mengutuk tanpa melakukan usaha untuk membebaskan umat Islam di sana. Bukankah umat Islam itu bersaudara?

Sebagaimana firman Allah SWT:

﴿إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ﴾

Sungguh kaum Mukmin itu bersaudara (QS al-Hujurat [49]: 10).

Bukankah Rasulullah saw. juga telah meumpamakan umat Islam itu ibarat satu tubuh? Sebagaimana sabda beliau:

«مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى»

"Perumpamaan kaum Mukmin dalam berkasih-sayang itu bagaikan satu tubuh. Jika satu anggota badan merintih kesakitan maka sekujur badan akan merasakan panas dan demam." (HR Muslim).

Hal yang sama juga dialami oleh umat Muslim Rohingnya di Myanmar yang sampai sekarang terus dibantai oleh rezim di sana.

Mereka terusir dari tanah yang sudah ratusan tahun mereka tempati. Muslim di Kashmir pun mengalami penganiayaan dan penyiksaan.

Penderitaan umat Islam di Suriah pun sampai sekarang masih terjadi. Sudah ratusan ribu korban lebih yang meninggal. Kota-kota di Suriah pun luluh-lantak. Rusia membantu rezim Bashar al-Assad dalam membantai umat Islam di sana.

3. Kekayaan alam negeri-negeri Muslim dirampok.

Negeri-negeri Muslim adalah negeri yang kaya akan sumberdaya alam (SDA). Namun sayang, kekayaan alam tersebut tidak dinikmati oleh umat Islam sebagai pemilik seluruh sumberdaya alam tersebut. Rasulullah saw. bersabda:

«الْمُسْلِمُونَ شُرَكَاءُ فِي ثَلَاثٍ فِي الْكَلَاءِ وَالْمَاءِ وَالنَّارِ»

“Kaum Muslim bersekutu dalam tiga perkara: padang rumput, air dan api.” (HR Abu Dawud, Ahmad, al-Baihaqi dan Ibn Abi Syaibah).

Jika ada Khilafah, Khilafah akan mengelola sumberdaya alam tersebut. Kemudian hasilnya akan dikembalikan kepada rakyat baik dalam bentuk fasilitas atau pelayanan berupa pendidikan dan kesehatan, serta hal lainnya yang menjadi kebutuhan pokok rakyat.

Namun, hal itu kemudian tidak terjadi saat Khilafah tidak ada. Kekayaan alam tersebut diambil-alih oleh Negara atau oleh perusahaan-perusahaan swasta baik dari dalam maupun luar negeri. Negara kafir Barat pun melalui perusahaan-perusahaannya menjarah kekayaan alam di negeri-negeri Muslim atas nama investasi.

4. Muncul penguasa ruwaybidhah dan sufaha' (dungu).

Saat ini kita juga menyaksikan para

pemimpin dengan karakter *ruwaybidhah* dan *sufaha'* (bodoh/dungu) terus bermunculan. Rasulullah saw. bersabda:

«سَيَأْتِي عَلَى النَّاسِ سَنَوَاتٌ خَدَاعَاتٌ يُصَدِّقُ فِيهَا الْكَاذِبُ وَيُكَذِّبُ فِيهَا الصَّادِقُ وَيُؤْتَمَنُ فِيهَا الْخَائِنُ وَيُخَوَّنُ فِيهَا الْأَمِينُ وَيَنْطِقُ فِيهَا الرُّؤْيِضَةُ قِيلَ وَمَا الرُّؤْيِضَةُ قَالَ الرَّجُلُ النَّافِهُ فِي أَمْرِ الْعَامَةِ»

“Akan tiba pada manusia tahun-tahun penuh kebohongan. Saat itu para pendusta dianggap jujur. Orang jujur dianggap pendusta. Pengkhianat dianggap amanah. Orang amanah dianggap pengkhianat. Ketika itu yang banyak bicara adalah *ruwaybidhah*.” Ada yang bertanya, “Siapa *ruwaybidhah* itu?” Nabi saw. menjawab, “Orang bodoh yang mengurus *u r u s a n* orang banyak.” (HR al-Hakim).

Dalam riwayat lain juga disebutkan bahwa rasul saw. pernah bersabda kepada Kaab bin 'Ujrah, “Semoga Allah melindungi kamu dari kepemimpinan orang-orang bodoh.” Kaab bertanya, “Siapakah yang dimaksud pemimpin bodoh?” Beliau menjawab:

«أَمْرَاءُ يَكُونُونَ بَعْدِي لَا يَقْتَدُونَ بِهَدْيِي وَلَا يَسْتَشُونَ بِسُنَّتِي»

“Mereka adalah para pemimpin sesudahku yang tidak mengikuti petunjukku dan tidak pula berjalan dengan *sunnahku*.” (HR Ahmad).

5. Umat Islam kehilangan kewibawaan.

Allah SWT menyebut umat Islam dengan sebutan *khyairu ummah* (umat terbaik):

«كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ...»

Kalian adalah umat terbaik yang diutus

untuk manusia, melakukan amar makruf nahi munkar dan mengimani Allah... (QS Ali 'Imran [3]: 110).

Namun faktanya, saat ini umat Islam bukanlah terbaik, bahkan menjadi umat yang terbelakang. Jika dulu saat Khilafah ada, Islam dan kaum Muslim menjadi mercusuar peradaban. Barat bahkan mengirimkan anak-anak mereka untuk belajar di Negara Khilafah. Sebaliknya, sekarang mayoritas umat Islam malah menjadikan Barat sebagai kiblat peradabannya.

Umat Islam pun kehilangan wibawa. Dihinakan oleh Barat. Penindasan terjadi di beberapa negeri Muslim seperti di Palestina, Myanmar, Uighur, Suriah dan di belahan negeri Muslim lainnya.

Dengan tiadanya lagi kehidupan Islam yang diatur dengan hukum syariah di dalam sistem Khilafah, yang kemudian digantikan dengan kehidupan yang diatur dengan nilai-nilai Barat sekular, maka umat Islam kemudian semakin terasing dengan ajaran agamanya sendiri. Mereka menganggap syariah Islam sudah tidak sesuai dengan kondisi dan tuntunan zaman.

6. *Tempat suci umat Islam ternoda.*

Al-Ustadz Fauzi Sinnuqarth, penulis buku *At-Taqarrub ilallah, Thariq at-Tawfiq*, menyatakan:

Saya ingat, pada tahun 1924 di kota al-Khalil (Palestina), ada salah seorang Yahudi berkata kepada tetangganya yang Muslim, "Umatmu kemarin benar-benar telah mati." Orang (Muslim) tersebut tidak paham apa makna kalimat ini, kecuali setelah beberapa hari kemudian. Setelah dia tahu bahwa negara Khilafah telah dihancurkan. Yahudi yang busuk itu sudah memahami makna kehancuran Khilafah, bahwa ia bagaikan ibu (induk) yang mengumpulkan anak-anaknya. Khilafahlah yang menyatukan kaum Muslim dalam satu negara, satu kepemimpinan, satu tentara dan satu tujuan.

Akhirnya, Masjid Al-Aqsa yang merupakan salah satu dari tiga masjid yang disucikan oleh umat dinodai oleh Zionis Israel hingga hari ini. Umat Islam di Palestina pun mengalami penderitaan. Mereka diusir keluar dari tanah-tanah mereka, yang kemudian di tanah tersebut didirikan pemukiman untuk Yahudi.

7. *Umat Islam terasing dari Islam, bahkan memusuhi Islam.*

Dengan tiadanya lagi kehidupan Islam yang diatur dengan hukum syariah di dalam sistem Khilafah, yang kemudian digantikan dengan kehidupan yang diatur dengan nilai-nilai Barat sekular, maka umat Islam kemudian semakin terasing dengan ajaran agamanya sendiri. Mereka menganggap syariah Islam sudah tidak sesuai dengan kondisi dan tuntunan zaman. Mereka sampai pada tahap memusuhi ajaran agamanya sendiri, seperti Khilafah. Inilah akibat dari proses sekularisasi yang telah sekian lama merasuki pikiran umat Islam.

8. *Al-Quran dan Rasulullah saw. Dihinakan.*

Kita juga tidak lupa dengan penghinaan dan pelecehan yang dilakukan Barat terhadap al-Quran, juga Rasulullah saw.

Di Amerika Serikat ada Pastor Terry Jones asal Florida mengajak seluruh warga AS membakar al-Quran dalam peringatan Tragedi 9/11. Di Denmark, Koran *Jyllands-Posten* menerbitkan kartun-kartun Nabi Muhammad saw. Lalu Januari 2006 kartun-kartun itu dimuat di media massa Norwegia. Bahkan karikatur-karikatur tersebut muncul di berbagai koran harian Prancis, seperti *France Soir*. Februari 2008, kartun-kartun tersebut dimuat kembali oleh sebelas media massa terkemuka di Denmark dan televisi nasional. Sedikitnya tiga harian di Eropa, yaitu Swedia, Belanda dan Spanyol juga mencetak karikatur penuh kebencian itu.

Khatimah

Al-Imam al-Jalil Syaikh Izzuddin bin 'Abdissalam yang dikenal dengan julukan *Sulthân al-Ulamâ'* pernah mengatakan:

لولا الخلافة لم تأمن لنا سبلٌ # وكان أضعفنا ذهباً
لأقوانا

"Andai bukan sebab Khilafah, jalan-jalan tak aman bagi kita. Orang lemah jadi santapan orang kuat di antara kita."

Jauh sebelumnya, Handzalah bin ar-Rabi' ra. (dijuluki *Al-Katib* karena beliau adalah salah satu sekretaris Rasulullah saw.) bertutur dalam syairnya:

عجبت لما يخوض الناس فيه # يرومون الخلافة
أن تزولا
ولو زالت لزال الخير عنهم # ولاقوا بعدها ذلاً
ذليلاً

**Handzalah bin ar-Rabi' ra.
(dijuluki *Al-Katib* karena
beliau adalah salah satu
sekretaris Rasulullah saw.)
bertutur dalam syairnya:**

*Aku heran atas apa yang sedang digandrungi oleh manusia, mereka berharap agar Khilafah lenyap.
Jika Khilafah lenyap, lenyap pula kebaikan yang ada pada mereka.
Segera mereka pun ditimpa kehinaan sehinah-hinanya.
Mereka akan menjadi seperti kaum Yahudi atau Nasrani. Sama-sama berada di jalan yang sesat*

وكانوا كاليهود أو النصارى # سواء كلهم ضلوا
السبيل

Aku heran atas apa yang sedang digandrungi oleh manusia, mereka berharap agar Khilafah lenyap.

Jika Khilafah lenyap, lenyap pula kebaikan yang ada pada mereka. Segera mereka pun ditimpa kehinaan sehinah-hinanya.

*Mereka akan menjadi seperti kaum Yahudi atau Nasrani. Sama-sama berada di jalan yang sesat (Ath-Thabari, *Tarikh ar Rusul wal Mulûk*, 4/386).*

WalLâhu a'lam bi ash-shawâb. []



KHILAFAH: KEWAJIBAN DAN KEBUTUHAN

Dr. Ahmad Sastra, MM

Dosen Filsafat di Institute Al Zuhri Singapore

Dalam khasanah Islam, istilah *khilafah* sesungguhnya bukanlah istilah asing. Khilafah adalah ajaran Islam sebagaimana ajaran Islam lain seperti shalat, puasa, zakat, haji dan lainnya. Kaum Muslim dan non-Muslim setelah Rasulullah saw. wafat pernah lebih dari 1000 tahun hidup sejahtera dalam naungan Khilafah. Karena itu khilafah adalah ajaran Islam yang secara normatif dan historis jelas bisa ditemukan jejaknya.

Asal-usul kata *khilāfah* kembali pada ragam bentukan kata dari kata kerja *khalafa*. Al-Khalil bin Ahmad (w. 170 H) mengungkapkan: *fulān[un] yakhlufu fulān[an] fī 'iyālihi bi khilāfat[īn] hasanat[īn]*. Ini menggambarkan estafeta kepemimpinan.

Hal senada diungkapkan oleh al-Qalqasyandi (w. 821 H). Salah satu contohnya dalam QS al-A'raf [7]: 142. Al-Qalqasyandi menegaskan bahwa Khilafah secara *'urflantas* disebut untuk kepemimpinan agung. Ini memperkuat makna *syar'ī*-nya yang menggambarkan kepemimpinan umum atas umat, menegakkan berbagai urusan dan kebutuhannya.

Khilafah bukan sembarang kepemimpinan,

melainkan kepemimpinan yang menjadi pengganti kenabian dalam memelihara urusan agama ini, dan mengatur urusan dunia dengannya. Ini ditegaskan oleh Imam al-Mawardi (w. 450 H), Imam al-Haramain al-Juwaini (w. 478 H) dan para ulama lainnya.

Dengan kata lain, kepemimpinan dengan ruh Islam ini menjadi ciri khas mulia. Ini berbeda dengan sistem sekular yang mengundang malapetaka. Inilah yang diungkapkan Al-Qadhi Taqiyuddin an-Nabhani. Beliau menjelaskan makna *syar'ī* khilafah yang digali dari nas-nas *syar'ī*, bahwa Khilafah adalah: *kepemimpinan umum bagi seluruh kaum Muslim di dunia, untuk menegakkan hukum-hukum syariah Islam dan mengemban dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia* (yakni mengemban dakwah dengan hujjah dan jihad).

Dalam *Mu'jam Musthalahat al-'Ulum as-Syar'īyyah* (hlm. 756), istilah *khilafah* ini didefinisikan sebagai: pengganti Nabi saw dalam menjalankan agama dan mengurus dunia, di antaranya seperti Abu Bakar, dan para Khulafaur Rasyidin sepeninggalnya, dan yang lain seperti mereka. Semoga Allah meridhai mereka. Khilafah merupakan pengganti Nabi

dalam menjaga agama dan mengurus dunia.

Menurut Wahbah az-Zuhaili, “Khilafah, Imamah Kubra dan Imaratul Mu’minin merupakan istilah-istilah yang sinonim dengan makna yang sama.” (Az-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islâmi wa Adillatuhu*, 9/881).

Khilafah adalah kepemimpinan umum bagi kaum Muslim di dunia untuk melaksanakan hukum-hukum Islam dan mengemban dakwah ke seluruh alam. Sejatinya antara syariah atau ajaran Islam secara *kâffah* tidak bisa dilepaskan dengan Khilafah.

Dalam Kitab fikih yang terbilang sederhana—namun sangat terkenal—dengan judul *Fiqih Islam* karya Sulaiman Rasyid, dicantumkan juga bab tentang kewajiban menegakkan Khilafah. Bab tentang Khilafah juga pernah menjadi salah satu materi di buku-buku madrasah (MA/MTs) di Tanah Air.

Terlepas dari berbagai ragam sikap, seluruh imam mazhab bersepakat bahwa Khilafah atau Imamah adalah bagian dari ajaran Islam yang wajib untuk ditegakkan.

Dr. Mahmud al Khalidi, dalam disertasinya di Universitas al Azhar Mesir, menyatakan, Khilafah adalah kepemimpinan umum atas seluruh kaum Muslim di dunia untuk menerapkan syariah dan mengemban dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia (Al-Khalidi, *Qawa'id Nizham al-Hukm fi al-Islam*, hlm. 226).

Menurut Sayyid Quthb, Islam tidak akan tegak tanpa negara dan kekuasaan (Quthb, *Tafsir fi Zhilal al-Qur'an*, 1/601).

Sejarah Islam, menurut Quthb, sebagaimana yang pernah ada, merupakan sejarah dakwah dan seruan, sistem dan pemerintahan. (Quthb, *ibid*, 11/696).

Ulama Aswaja Mewajibkan Khilafah

Kewajiban menegakkan Khilafah ini telah menjadi ijmak para ulama, khususnya ulama *Ahlus Sunnah wal Jamaah* (Aswaja). Imam al-Qurthubi menegaskan, “Tidak ada

perbedaan pendapat mengenai kewajiban tersebut (mengangkat khalifah) di kalangan umat dan para imam mazhab; kecuali pendapat yang diriwayatkan dari al-'Asham (yang tuli terhadap syariah) dan siapa saja yang berkata dengan pendapatnya serta mengikuti pendapat dan mazhabnya.” (Al-Qurthubi, *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, 1/264).

Imam an-Nawawi juga menyatakan, “Mereka (para imam mazhab) telah bersepakat bahwa wajib atas kaum Muslim mengangkat seorang khalifah.” (An-Nawawi, *Syarh Sahih Muslim*, 12/205).

Imam al-Ghazali menyatakan, “Kekuasaan itu penting demi keteraturan agama dan keteraturan dunia. Keteraturan dunia penting demi keteraturan agama. Keteraturan agama penting demi keberhasilan mencapai kebahagiaan akhirat. Itulah tujuan yang pasti dari para nabi. Karena itu kewajiban adanya Imam (Khalifah) termasuk hal-hal yang penting dalam syariah yang tak ada jalan untuk ditinggalkan. (Al-Ghazali, *Al-Iqtishâd fî al-'I'tiqâd*, hlm. 99).

Imam Ibnu Hajar al-Asqalani menyatakan, “Mereka (para ulama) telah sepakat bahwa wajib hukumnya mengangkat seorang khalifah dan bahwa kewajiban itu adalah berdasarkan syariah, bukan berdasarkan akal (Ibn Hajar, *Fath al-Bâri*, 12/205).

Imam al-Mawardi menyatakan, “Melakukan akad Imamah (Khalifah) bagi orang yang (mampu) melakukannya hukumnya wajib berdasarkan ijmak meskipun al-'Asham menyalahi mereka” (Al-Mawardi, *Al-Ahkâm ash-Shulthânîyyah*, hlm. 5).

Imam Ibnu Hajar al-Haitami menyatakan, “Ketahuilah juga, para sahabat Nabi saw. telah sepakat bahwa mengangkat imam (khalifah) setelah berakhirnya zaman kenabian adalah wajib. Bahkan mereka menjadikan itu sebagai kewajiban terpenting karena mereka telah menyibukkan diri dengan hal itu dari

menguburkan jenazah Rasulullah saw.” (Al-Haitami, *Ash-Shawâ'iq al-Muhriqah*, hlm. 17).

Imam asy-Syaukani menyatakan, “Mayoritas ulama berpendapat Imamah (Khilafah) itu wajib. Menurut ‘*Itrah* (Ahlul Bait), mayoritas Muktazilah dan Asy’ariyah, Imamah (Khilafah) itu wajib menurut syariah (Asy-Syaulani, *Nayl al-Awthâr*, VIII/265).

Pendapat para ulama tedahulu di atas juga diamini oleh para ulama *muta’akhirin* (Lihat, misalnya: Syaikh Abu Zahrah, *Târîkh al-Madzâhib al-Islâmiyah*, hlm. 88; Dr. Dhiyauddin ar-Rais, *Al-Islâm wa al-Khilâfah*, hlm. 99; Abdul Qadir Audah, *Al-Islâm wa Awdha’unâ as-Siyâsiyah*, hlm. 124; Syaikh Taqiyyuddin an-Nabhani, *Asy-Syakhshiyyah al-Islâmiyyah*, II/15; Dr. Mahmud al-Khalidi, *Qawâ'id Nizhâm al-Hukm fî al-Islâm*, hlm. 248; dll).

Karena itu sungguh aneh bin ajaib jika ada kaum Muslim mengatakan bahwa Khilafah adalah ilusi dan utopis. Apalagi orang-orang Barat justru sedang menghadang kebangkitan kembali Khilafah. Mereka justru begitu yakin akan berdirinya Khilafah dalam waktu dekat. Dewan Intelijen Nasional Amerika Serikat (National Intelligent Council/NIC) pada Desember 2004 merilis laporan berjudul: *Mapping The Global Future: Report of the National Intelligence Council's 2020 Project*. Dokumen ini berisikan prediksi atau ramalan tentang masa depan dunia tahun 2020. Dalam dokumen tersebut, NIC memperkirakan bahwa ada empat hal yang akan terjadi pada tahun 2020-an yakni: (1) *Dovod World*: Kebangkitan ekonomi Asia. Cina dan India bakal menjadi pemain penting ekonomi dan politik dunia. (2) *Pax Americana*: Dunia tetap dipimpin dan dikontrol oleh AS. (3) *A New Chaliphate*: Kebangkitan kembali Khilafah Islam, yakni Pemerintahan Global Islam yang bakal mampu melawan dan menjadi tantangan nilai-nilai Barat. (4) *Cycle of Fear*: Muncul lingkaran ketakutan (phobia), yaitu ancaman terorisme

dihadapi dengan cara kekerasan dan akan terjadi kekacauan di dunia—kekerasan akan dibalas kekerasan.

Dari dokumen tersebut jelas sekali bahwa negara-Negara Barat meyakini bahwa Khilafah Islam akan bangkit kembali. Menurut mereka, Khilafah Islam tersebut akan mampu menghadapi hegemoni nilai-nilai peradaban Barat yang kapitalistik sekularistik.

Tiga Esensi Khilafah

Esensi pertama Khilafah adalah penerapan syariah Islam secara *kaffah* (QS al-Baqarah [2]: 208) dalam seluruh aspek kehidupan.

Esensi kedua Khilafah adalah ukhuwah dan rahmat (QS al-Anbiya’ [29]: 107). Dengan Khilafah kaum Muslim akan bersatu dalam satu kepemimpinan. Bahkan Khilafah akan memberikan perlindungan yang maksimal kepada setiap warga negara, meski beda ras dan agama dalam satu naungan pemerintahan yang adil dan beradab. Para cendekiawan Barat yang nota bene non-Muslim pun mengakui gemilangnya peradaban Islam di bawah Khilafah yang telah memberikan kesejahteraan bagi seluruh manusia tanpa kecuali.

Esensi ketiga Khilafah adalah dakwah Islam rahmatan lil’alamin (QS Ali Imran [3]: 104). Dakwah adalah ajakan dan seruan menuju jalan Allah SWT tanpa kekerasan dan paksaan. Karena itu dakwah Islam oleh Khilafah berbeda dengan imperialisme kapitalis dan revolusi komunis yang keduanya menyisakan kesengsaraan manusia.

Dengan tiga esensi utama Khilafah, tegaknya Khilafah adalah kebaikan bagi semua manusia dan akan menjadi rahmat bagi alam semesta. Karena itu melabeli Khilafah sebagai berbahaya adalah upaya demonologi atau monsterisasi ajaran Islam.

Dunia Butuh Khilafah

Tanpa Khilafah, kondisi umat di seluruh

dunia mengalami kondisi yang memprihatinkan. Di bawah hegemoni penjajahan kapitalisme sekular, nasib umat Islam di dunia terjajah, tertindas dan miskin.

Tanpa Khilafah, umat Islam terbelenggu dalam kubangan sistem hukum kufur. Mereka juga hidup di bawah nasionalisme sempit yang memecah-belah persatuan umat Islam di dunia. Padahal umat Islam di seluruh dunia adalah satu dan bersaudara.

Tanpa Khilafah, sebagian umat Islam terjebak dalam kesesatan beragama. Muncul berbagai aksi penghinaan dan penistaan terhadap Islam, ulama, kitab suci al-Quran bahkan penghinaan terhadap Allah dan Rasulullah saw.

Tanpa Khilafah umat Islam juga terkungkung dalam liberalisme yang menuhankan kebebasan tiada batas. Liberalisme terus berusaha merusak kaum Muslim dengan serangan pemikiran yang melumpuhkan pilar-pilar fundamental Islam. Dalam pemikiran liberal yang halal dianggap haram dan yang haram justru dianggap halal dengan berbagai apologi ngawur. Dalam pemikiran liberal, penghinaan terhadap Rasulullah saw. dianggap sebagai kebebasan berekspresi, sementara pembelaan terhadap Islam dianggap sebagai radikalisme.

Tanpa Khilafah umat Islam juga terjebak dalam budaya hedonisme dan pragmatisme yang mengukur segala sikap dan perilaku berdasarkan nafsu duniawi semata. Hedonisme dan pragmatisme telah melahirkan seks bebas, pornografi pornoaksi, pelacuran, homoseksual, miras, narkoba, dan pergaulan bebas. Hedonisme inilah yang telah menghancurkan generasi muda Islam.

Tanpa Khilafah umat Islam pun hidup di bawah sistem ekonomi kapitalisme yang ribawi, penuh praktik perjudian, penipuan dan kezoliman. Kapitalisme adalah bentuk penjajah ekonomi yang hanya mementingkan pemilik modal semata sehingga melahirkan

pertumbuhan ekonomi palsu. Kapitalisme melahirkan ketidakadilan karena yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin. Dengan sistem ribawi, kapitalisme telah menjerat bangsa ini dengan hutang yang tidak mungkin terbayarkan. Seluruh SDA dirampok tanpa tersisa. Rakyat dijerat dengan berbagai skema hutang ribawi. Akibatnya negeri ini menjadi bangkrut karena hutang, sementara rakyat semakin sengsara. Rakyat Indonesia yang mayoritas muslim kini hidup dalam kesengsaraan dan kemiskinan. Kapitalisme telah menjadikan negeri ini terjual habis tanpa tersisa. Bahkan rakyat yang telah miskin masih dicekik dengan pajak yang tidak masuk akal.

Lebih dari itu, tanpa Khilafah, saat ini kondisi kaum Muslim di seluruh dunia terjajah, terzalimi, teraniaya, terusir, terfitnah, tertuduh, terbunuh, termiskin, terpecah, tersiksa, terhina, terpuruk dan tertindas. Padahal kaum Muslim menurut Allah SWT adalah umat terbaik dan termulia. Islam memuliakan umatnya.

Alhasil, tidak ada jalan lain kecuali umat Islam harus kembali pada Islam sebagai ideologi yang memancarkan sistem hukum dan pemerintahan. Dengan itu umat Islam kembali merdeka, kuat dan mulia.

Dengan ideologi Islam yang diterapkan oleh Khilafah inilah kaum Muslim akan bisa dipersatukan kembali dan memperoleh kemuliaannya kembali. Bahkan dengan Khilafah, ideologi Islam akan kembali memancarkan peradaban mulia yang memberi rahmat bagi alam semesta sekaligus akan menghapus segala bentuk kezaliman dan kesombongan kaum kafir penjajah.

Alhasil, tegaknya Khilafah, selain sebagai kewajiban bagi kaum Muslim, juga merupakan kebutuhan mendesak untuk menyelesaikan problem multidimensi manusia, hari ini dan masa depan.

Wallahu a'lam bi ash-shawab. []



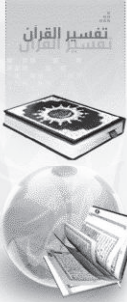
Rubrik Tafsir

Diasuh Oleh:

Ust. Rokhmat S. Labib, M.É.I.

GAMBARAN LAIN NIKMAT SURGA

(Tafsir QS al-Insan [76]: 19-22)



وَيُطَوَّفُ عَلَيْهِمْ وَلَدَانِ مُخَلَّدُونَ إِذَا رَأَيْتَهُمْ حَسِبْتَهُمُ لُؤْلُؤًا مَّنْثُورًا ﴿١٩﴾ وَإِذَا رَأَيْتَ ثَمَّ رَأَيْتَ نَعِيمًا وَمُلَكًا
كَبِيرًا ﴿٢٠﴾ عَلَيْهِمْ ثِيَابٌ سُنْدُسٍ خُضْرٌ وَإِسْتَبْرَقٌ وَحُلُّوا أَسَاوِرَ مِنْ فِضَّةٍ وَسَقَاهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُورًا ﴿٢١﴾ إِنَّ
هَذَا كَانَ لَكُمْ جَزَاءً وَكَانَ سَعْيُكُمْ مَشْكُورًا ﴿٢٢﴾

Mereka dikelilingi oleh para pelayan muda yang tetap muda. Jika kalian melihat mereka, kalian akan mengira mereka mutiara yang bertaburan. (Jika kalian melihat di sana (surga), niscaya kalian akan melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar. Mereka memakai pakaian sutra halus yang hijau dan sutra tebal serta dipakaikan kepada mereka gelang terbuat dari perak. Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih. Sungguh inilah balasan untuk kalian dan usaha kalian diberi balasan (QS al-Insan [76]: 19-22).

Dalam ayat-ayat sebelumnya telah diberitakan tentang balasan orang-orang yang melakukan kebajikan. Mereka dilindungi dari siksa dan dimasukkan ke dalam surga. Lalu digambarkan berbagai kenikmatan surga. Udaranya yang tidak panas menyengat, juga tidak sangat dingin. Mereka berada di bawah naungan, dan dimudahkan mengambil buah-buahan di dalamnya. Diedarkan kepada mereka bejana-bejana dan piala yang terbuat dari perak yang putih nan jernih. Semuanya dibuat sesuai dengan ukuran yang mereka inginkan. Diberikan pula minuman yang bercampur dengan jahe yang berseumber dari mata air Salsabila.

Ayat-ayat ini masih melanjutkan gambaran kenikmatan lainnya di dalam surga.

Tafsir Ayat

Allah SWT berfirman: *Wa yathûfu ‘alayhim wildân[un] mukhalladûn[a]* (Mereka dikelilingi oleh para pelayan muda yang tetap muda). Setelah digambarkan minuman yang disajikan kepada *al-abrâr* (orang-orang yang banyak melakukan kebajikan) di dalam surga, kemudian dideskripsikan para pelayan memberikan minuman mereka.¹

Para pelayan itu disebut: *wildân[un] mukhalladûn[a]* (anak-anak muda yang tetap muda). Kata *[wildân[un]]* merupakan bentuk jamak dari kata *al-walîd* dengan wazan *fa‘îl* yang bermakna *maf‘ûl*. Dengan demikian kata tersebut bermakna *al-mawlûd* (anak yang dilahirkan). Hanya saja, kata tersebut banyak digunakan untuk menunjuk anak yang masih

kecil atau berusia muda tanpa memandang sebagai anak yang dilahirkan.²

Dengan demikian pelayan yang mengitari *al-abrâr* adalah anak-anak yang berusia muda. Menurut al-Qurthubi, anak-anak muda itu lebih cekatan dalam melayani.³

Para pelayan yang berusia muda itu disifati: *mukhalladûn*. Secara bahasa, kata tersebut bermakna *dâ'im* (tetap, selamanya). Dalam konteks ayat ini, maksud dari ayat ini adalah *lâ yamûtûna* (mereka tidak akan mati). Di antara yang berpendapat demikian adalah Qatadah.⁴

Menurut sebagian lainnya, keadaan mereka tetap seperti itu dan usianya pun tetap segitu. Imam al-Qurthubi berkata, "*Mukhalladûn* adalah tetap dalam keadaan mereka dari segi usianya yang muda, semangatnya dan keelokannya. Mereka tidak menjadi tua dan tidak akan berubah. Mereka terus berada dalam usia yang sama sepanjang zaman."⁵

Menurut al-Jazairi, frasa tersebut bermakna selamanya muda dan tidak pernah tua.⁶ Lebih jauh mufassir tersebut berkata, "Orang-orang yang berbuat kebajikan di surga itu dikelilingi oleh para pelayan yang tetap muda. Tidak akan tua dan tidak akan mati. Keadaan mereka terus muda dan tidak berubah."⁷

Menurut asy-Syaukani, makna *mukhalladûn* adalah mereka tetap dalam keadaan mereka yang muda, segar dan cerah. Tidak menjadi tua dan tidak berubah.⁸

Penjelasan senada banyak dikemukakan oleh mufassir lainnya, seperti Ibnu Katsir, dan lain-lain.⁹

Kemudian disebutkan: *Idzâ raytahum hasibtahum lu'lu'[an] mantsûr[an]* (jika kalian melihat mereka, kalian akan mengira mereka adalah mutiara yang bertaburan). Frasa: *idzâ raytahum* (jika kalian lihat mereka) bermakna: *idzâ nasharta ilayhim* (jika kalian memandang mereka). Adapun *hasibtahum* bermakna *zhanantahum* (kalian akan mengira mereka). Ketika dilihat, mereka bagaikan *lu'lu'[an]*

mentsûr[an] (mutiara yang bertaburan). Hal itu disebabkan karena eloknyanya rupa mereka, jernihnya kulit mereka dan cerahnya wajah mereka.¹⁰

Menurut Wahbah az-Zuhaili, ini merupakan *tasybîh râ'î'* (penyerupaan yang menakjubkan), yakni seperti mutiara yang bertaburan dalam hal bening dan putihnya.¹¹

Menurut al-Jazairi, aspek keserupaan pada *tasybîh* (penyerupaan) itu adalah keindahannya dan tersebar dalam pelayanannya, di sini dan di sana.¹²

Menjelaskan ayat ini, al-Qurthubi berkata, "Maksudnya, kalian mengira mereka dari sisi bagusnyanya, banyaknya dan beningnya warna mereka seolah mutiara yang bertebaran di pelataran ruangan. Mutiara, jika ditebar di atas permadani, sangat tertata rapi."¹³

Ibnu Katsir juga berkata, "Apabila kami melihat mereka tersebar dalam melayani kebutuhan tuan-tuan mereka, banyaknya jumlah mereka, cerahnya wajah mereka, eloknyanya warna kulit, pakaian dan perhiasan mereka, maka kalian akan mengira mereka adalah mutiara yang bertaburan."

Kemudian mufassir itu berkata, "Tidak ada perumpamaan yang lebih bagus dari ini. Tidak ada pemandangan yang lebih indah dari mutiara yang bertaburan di tempat yang indah."¹⁴

Diserupakan anak-anak muda itu sebagai mutiara yang bertebaran karena kecekatan mereka mereka dalam melayani. Ini berbeda dengan para bidadari yang diserupakan dengan *al-lu'lu' al-maknûn* (mutiara yang tersimpan rapi) disebabkan karena mereka tidak disibukkan dengan pelayanan ini.¹⁵

Menurut Abdurrahman as-Sa'di, ini termasuk kesempurnaan nikmat penghuni surga. Para pelayan mereka adalah anak-anak muda yang tetap muda, menyenangkan ketika dipandang, dapat memasuki ke kediaman mereka dengan aman, datang ketika ketika dipanggil dan diminta oleh mereka.¹⁶

Kemudian Allah SWT berfirman: *Wa idzâ ra'ayta tsamma ra'yta na'im[an] wa mulk[an] kabîr[an]* (Jika kalian melihat di sana (surga), niscaya kalian akan melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar).

Khithâb atau seruan ayat ini untuk kepada Rasul saw atau semua orang yang menyaksikannya.¹⁷ Kata *tsamma* (di sana) bermakna *hunâka* (di sana). Yang dimaksud adalah *al-jannah* (surga).¹⁸

Ketika mereka melihat surga dilihat, niscaya mereka akan melihat: *na'im[an] wa mulk[an] kabîr[an]* (berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar). Menurut al-Qurthubi, kata *an-na'im* di sini adalah semua yang dapat dinikmati.¹⁹

Menurut Asy-Syaukani, itu adalah kenikmatan yang tidak dapat dilukiskan. Adapun *al-mulk al-kabîr* (kerajaan besar) adalah kerajaan yang sangat luas dan tak terbatas.²⁰

Menjelaskan ayat ini, Ibnu Katsir berkata, "Hai Muhammad, jika engkau melihat keadaan di surga beserta kenikmatan, keluasan, ketinggian, dan segala kemewahan serta kesenangannya, niscaya kamu akan melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar. Artinya, kerajaan milik Allah SWT di sana sangat besar dan kekuasaan yang sangat bagus. Ini sebagaimana dalam hadis sahih yang memberitakan tentang firman Allah SWT kepada orang terakhir yang dikeluarkan dari neraka sekaligus terakhir yang masuk surga, "Sungguh bagi kamu di dalam surga semisal dengan dunia dan sepuluh kali lipatnya."²¹

Jika pemberian Allah SWT kepada ahli surga yang paling rendah kedudukannya sudah seperti ini, maka tidak terbayangkan pahala yang diberikan Allah kepada ahli surga yang lebih tinggi kedudukannya.²²

Kemudian Allah SWT berfirman: *Âliyahum tsiyâbu sundus[in] hudhru wa [i]stibraq* (Mereka memakai pakaian sutra halus yang hijau dan sutra tebal). Setelah digambarkan

kenikmatan surga berupa minuman beserta wadah dan pelayannya, lalu diceritakan pakaian yang dikenakan oleh *al-abrâr*. Kata *Âliyahum* bermakna *fawqahum* (di atas mereka). Artinya, di atas *al-abrâr* ada *tsiyâbu sundus[in]* (pakaian sutera).²³

Menurut banyak mufasssir, *as-sundus* itu adalah sutra yang tipis, sebagai pakaian luar. Adapun *al-istibraq* adalah sutra yang tebal, pakaian bagian dalam.²⁴

Lalu dilanjutkan: *Wa hullû asâwira min fidhdhah* (dan dipakaikan kepada mereka gelang terbuat dari perak). Selain diberi pakaian, mereka juga diberi perhiasan. Perhiasan yang



dikenakan berupa gelang yang dipakaikan berupa *asâwira min fidhdhah*. Kata *asâwira* merupakan bentuk jamak dari kata *aswirah* (gelang). Dengan demikian ayat ini menggambarkan bahwa kepada mereka dipakaikan gelang dari perak. Menurut Abdurrahman As-Sa'di, itu berlaku bagi laki-laki dan perempuan. Di tangan mereka semuanya dipakaikan gelang dari perak.²⁵

Menurut Ibnu Katsir, gelang dari perak itu diberikam kepada *al-abrâr*. Adapun kepada *al-muqarrabûn* mereka dipakaikan gelang dari emas (QS al-Hajj [22]: 23).²⁶

Pendapat lainnya mengatakan bahwa penghuni surga itu mengenakan gelang dari perak dan dari emas, baik bergantian atau bersamaan.²⁷

Kemudian Allah SWT berfirman: *Wasaqâhum Rabbuhum syarâb[an]/thahûr[an]* (Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih). Selain minuman bercampur sebagaimana disebutkan dalam ayat sebelumnya, mereka juga diberi:

Setelah diberikan gambaran berbagai nikmat yang akan dianugerahkan kepada *al-abrâr*, kemudian dikatakan kepada mereka ayat ini. Kata *hadzâ* dalam ayat ini menunjuk semua jenis kenikmatan yang dianugerahkan Allah SWT kepada mereka sebagai *jazâ'a[n]* (balasan). Kata *jazâ'a[n]* bermakna *tsawâb[an]* (pahala).

syarâb[an]/thahûr[an] (minuman yang suci). Kata *al-thahûr* merupakan *shîghah mubâlaghah* (bentuk kata untuk melebihkan makna) dari kata *al-thahir* (yang suci).²⁸

Tentang pengertian suci ini, ada beberapa penjelasan: bahwa minuman tersebut tidak najis seperti yang ada di dunia yang disifati dengan najis. Artinya, minuman tersebut suci, tidak seperti khamr di dunia. Demikian

penjelasan al-Farra'.²⁹

Minuman juga tidak berubah menjadi kotor sebagaimana minuman di dunia yang berubah menjadi air seni. Ibnu Jarir ath-Thabari berkata, "Orang-orang yang banyak berbuat kebajikan diberi minuman berupa *syarâb[an]/thahûr[an]* (minuman yang bersih). Karena bersihnya, ia tidak berubah menjadi air seni yang najis, namun berubah menjadi keringat yang keluar dari badan mereka seperti minyak kesturi."³⁰

Bahkan bukan hanya suci, namun juga mensucikan. Menurut Abdurrahman as-Sa'di, minuman tersebut tidak ada kotorannya sama sekali. Bahkan sekaligus dapat membersihkan batin mereka dari semua segala penyakit dan kotorannya.³¹

Ibnu Katsir berkata, "Artinya, air itu membersihkan batin mereka dari hasud, dengki, iri hati dan semua akhlak yang hina."³²

Kemudian disebutkan: *Inna hadzâ kâna lakum jazâ'a[n]* (Sungguh ini adalah balasan untuk kalian). Setelah diberikan gambaran berbagai nikmat yang akan dianugerahkan kepada *al-abrâr*, kemudian dikatakan kepada mereka ayat ini. Kata *hadzâ* dalam ayat ini menunjuk semua jenis kenikmatan yang dianugerahkan Allah SWT kepada mereka.³³

Ditegaskan, semua kenikmatan itu diberikan Allah SWT sebagai *jazâ'a[n]* (balasan) kepada mereka. Kata *jazâ'a[n]* bermakna *tsawâb[an]* (pahala).³⁴

Ibnu Jarir ath-Thabari menyampaikan penjelasan senada. Menurut ath-Thabari, dikatakan kepada *al-abrâr* ketika itu, "Sungguh yang Aku berikan kepada kalian berupa kemuliaan itu merupakan pahala atas amal shalih yang kalian kerjakan selama di dunia."³⁵

Kemudian dilanjutkan dengan firman-Nya: *Wakâna sa'yukum masykûr[an]* (dan usaha kalian adalah disyukuri [diberi balasan]). Kata *sa'yukum* bermakna *'amalukum* (amal perbuatan kalian). Dalam konteks ayat ini

bermakna amal perbuatan kalian di dunia yang menaati Allah SWT diridhai dan diterima.³⁶

Dinyatakan dalam ayat ini bahwa semua amal shalih seperti itu *masykûr[an]* (disyukuri). Artinya, dibalas, tidak disia-siakan. Al-Imam al-Qurthubi berkata, “Maksudnya, diberi balasan oleh Allah SWT. Bentuk ‘syukur’ Allah SWT kepada hamba adalah dengan menerima ketaatannya, memuji dia dan memberi dia pahala.”³⁷

Penjelasan senada juga dikemukakan Ath-Thabari dan Asy-Syaukani.³⁸

Menurut Ibnu Katsir, penggalan ayat ini memberikan makna bahwa Allah SWT memberi balasan kepada kalian dari amal kalian yang sedikit dengan balasan pahala yang banyak.³⁹

Pelajaran dari Ayat-ayat Ini

Ayat-ayat ini menggambarkan kepada kita sebagian dari kenikmatan surga. Tentu realitas yang sesungguhnya tidak seperti yang dibayangkan manusia. Sebab, manusia hanya bisa membayangkan sesuatu yang pernah dia lihat, dia dengar atau dia indera. Adapun surga beserta semua kenikmatannya belum pernah diindera manusia.

Ayat ini menegaskan berbagai kenikmatan yang dianugerahkan kepada penghuninya merupakan balasan dari Allah SWT atas amal manusia yang sedikit. Artinya, di sana memang ada amal shalih yang dikerjakan oleh manusia. Akan tetapi, balasan yang diberikan jauh lebih besar dari apa yang dikerjakan oleh manusia. Karena itu sudah selayaknya manusia memperbanyak amal shalih di dunia agar mendapatkan balasan besar dari Allah SWT, yakni surga beserta seluruh kenikmatannya. Semoga kita termasuk di dalamnya.

Wallâh a'lam bi ash-shawâb. []

Catatan kaki:

¹ Asy-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5 (Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 1994), 423.

² Ar-Razi, *Mafâtîh ala-Ghayb*, vol. 29 (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, 1420 H), 393.

³ Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19 (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1964), 143.

⁴ Ath-Thabari, *al-Bayân fi Ta'wîl al-Qur'ân*, vol. 24 (tt: Muassasah al-Risalah, 2000), 110.

⁵ Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 143.

⁶ Al-Jazairi, *Aysar al-Tafsîr*, vol. 5 (Madinah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, 2003), 485.

⁷ Al-Jazairi, *Aysar al-Tafsîr*, vol. 5, 486.

⁸ Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 143.

⁹ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 8, 292.

¹⁰ Asy-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5, 423.

¹¹ Az-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29 (Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1998), 295.

¹² Al-Jazairi, *Aysar al-Tafsîr*, vol. 5 (Madinah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, 2003), 286.

¹³ Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 143.

¹⁴ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 8, 292.

¹⁵ Asy-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5, 423. Lihat juga al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 144.

¹⁶ As-Sa'di, *Taysîr al-Karîm al-Rahmân*, 902.

¹⁷ Ar-Razi, *Mafâtîh ala-Ghayb*, vol. 30, 753-754; al-Khazin, *Lubâb al-Ta'wîl fi Ma'ânî al-Tanzîl*, vol. 4 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), 380; al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29, 298.

¹⁸ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 8, 292; al-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5, 424; al-Sa'di, *Taysîr al-Karîm al-Rahmân*, 902.

¹⁹ Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 144.

²⁰ Asy-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5, 424; lihat juga: al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29, 295; al-Khazin, *Lubâb al-Ta'wîl fi Ma'ânî al-Tanzîl*, vol. 4, 380.

²¹ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 8, 292.

²² Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 8, 292.

²³ Ath-Thabari, *al-Bayân fi Ta'wîl al-Qur'ân*, vol. 24, 112. Lihat juga al-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5, 424; al-Khazin, *Lubâb al-Ta'wîl fi Ma'ânî al-Tanzîl*, vol. 4, 380.

²⁴ Ar-Razi, *Mafâtîh ala-Ghayb*, vol. 30, 754; al-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5, 425; al-Khazin, *Lubâb al-Ta'wîl fi Ma'ânî al-Tanzîl*, vol. 4, 380; al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29, 295.

²⁵ As-Sa'di, *Taysîr al-Karîm al-Rahmân*, 902.

²⁶ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 8, 293.

²⁷ Az-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29, 295. Lihat juga al-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5, 425.

²⁸ Ar-Razi, *Mafâtîh ala-Ghayb*, vol. 30, 755.

²⁹ Asy-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5, 425.

³⁰ Ath-Thabari, *al-Bayân fi Ta'wîl al-Qur'ân*, vol. 24, 113.

³¹ As-Sa'di, *Taysîr al-Karîm al-Rahmân*, 902.

³² Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 8, 293.

³³ Asy-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5, 425.

³⁴ Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 147. Lihat juga al-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5, 425.

³⁵ Ath-Thabari, *al-Bayân fi Ta'wîl al-Qur'ân*, vol. 24, 115.

³⁶ Asy-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5, 425.

³⁷ Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 147.

³⁸ Ath-Thabari, *al-Bayân fi Ta'wîl al-Qur'ân*, vol. 24, 115; al-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5, 425.

³⁹ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 8, 293.

WANITA HARAM MEMANGKU JABATAN KEKUASAAN

(Pasal 116 Kitab *Muqaddimah ad-Dustûr*)

Telaah Kitab kali ini membahas pasal 116 yang berbunyi: “Seorang wanita tidak boleh menduduki jabatan kekuasaan. Atas dasar itu, seorang wanita tidak boleh menjadi khalifah, mua`win, waliy dan amil. Perempuan tidak boleh menangani aktivitas yang dianggap sebagai bagian dari kekuasaan. Seorang wanita juga tidak boleh menjadi qadhi qudhat, menjadi qadhi dalam Mahkamah Mazhalim, dan menjadi Amirul Jihad.”

Dalil yang mendasari pasal ini adalah hadis dari Abu Bakrah ra. bahwa pada saat Nabi saw. mendengar berita penduduk Persia mengangkat putri Kisra sebagai raja mereka, beliau bersabda:

«لَنْ يُغْلِبَ قَوْمٌ وَلَّوْا أَمْرَهُمْ إِمْرَأَةً»

“Tidak akan pernah beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan kekuasaan mereka kepada wanita.” (HR al-Bukhari).

Hadis ini di-*takhrij* oleh Al-Hafidz Al-Suyuthi, dalam *al-Jami’ ash-Shaghir*, hlm. 128, sebagai hadis *shahih*. Riwayat ini juga dituturkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya, Imam al-Bukhari dalam *Kitab Shahih*-nya, Imam at-Tirmidzi dan Imam an-Nasa’i. Semua dari Abu Bakrah ra. ‘Ulama-‘ulama hadits semisal Imam al-Bukhari dan Muslim tidak mempermasalahkan sedikitpun kredibilitas dari Abu Bakrah ra. Adapun kritik terhadap kredibilitas Abu Bakrah ra. sebagai perawi hadis, khususnya yang dilakukan oleh kelompok feminis, tidaklah bernilai sama sekali.

Makna hadis di atas menunjukkan dengan jelas keharaman wanita memegang tampuk kekuasaan negara. Meskipun redaksi hadis berbentuk *shighat akhbariyyah* (kalimat berita), tidak berarti ia tidak memberikan implikasi hukum atau secara otomatis menunjukkan hukum mubah (boleh). Sebab, faktor yang digunakan untuk menunjukkan apakah sebuah

khithab ber hukum wajib, sunnah, mubah, makruh, ataupun haram adalah *qarinah* yang ditunjukkan oleh kalimat, bukan dilihat dari *shighat*-nya (*insya'* atau *khabar*).

Memang benar, di dalam kajian ushul fikih, yang dijadikan pusat pembahasan hukum adalah *insya'*, bukan *akhbar*. Hanya saja, tidak berarti *shighat akhbaariyyah* tidak memberikan implikasi hukum secara mutlak.

Latar belakang turunnya hadis ini adalah masyarakat Persia yang menyerahkan urusan kekuasaan mereka kepada seorang wanita, yakni anak perempuan Kisra. Ketika berita ini sampai kepada Rasulullah saw, beliau memberikan komentar, "Tidak akan pernah beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan kekuasaannya kepada seorang wanita."

Memang hadis ini merupakan komentar atas suatu kejadian tertentu atau khusus, yakni pengangkatan puteri Kisra sebagai ratu. Namun demikian, kata "*qawm[un]*" (*isim nakirah*) berfaedah (memberi makna) umum. Kata "*qawm*" di dalam hadis di atas berlaku untuk semua kaum, baik kafir maupun Mukmin. Dalam redaksi hadis itu, Rasul saw. tidak melafalkan dengan kata, *lan yufliha qawm al-faris* (tidak beruntung kaum Persia), tetapi menggunakan kata-kata umum, yakni "*qawm[un]*".

Atas dasar itu, makna yang terkandung di dalam hadis ini juga berlaku bagi kaum Muslim, yakni larangan menyerahkan urusan kekuasaan kepada seorang wanita. Di dalam kaedah ushul fikih dinyatakan:

[الْعِزَّةُ بِغُيُومِ اللَّفْظِ لَا بِخُصُوصِ السَّبَبِ]

Pelajaran itu diambil dari umumnya lafal, bukan khususnya sebab ('Allamah Syaikh Taqiyyuddin an-Nabhani, *Asy-Syakhshiyah al-Islamiyyah*, 3/248).

Namun, keumuman yang terkandung di dalam hadis di atas hanya umum pada konteks

kejadian atau pertanyaan yang diajukan kepada Nabi saw., dan tidak berlaku umum untuk segala sesuatu. Adapun konteks kejadian yang disampaikan kepada Nabi saw. adalah jabatan kepala negara atau urusan kekuasaan, tidak semua urusan (*wilayah*).

Pada lain sisi, tidak ada satu pun riwayat yang men-*takhsish* hadis Abu Bakrah ra. Dengan demikian berlakulah kaidah:

وَالْعَامُّ يَتَّقَى عَلَى غُيُومِهِ مَا مَ يَرِدُ ذَلِيلُ التَّخْصِصِ

Lafal umum tetap dalam keumumannya selama tidak ada dalil yang mengkhususkannya.

Asbab al-wurud hadis Abu Bakrah ra. tidak absah digunakan dalil untuk men-*takhsish* keumumannya. Sebab, latar belakang hadis hanya membatasi *mawduh' al-hukm* (*topik pembahasan hukum*), tidak absah dijadikan untuk mengkhususkan keumuman lafalnya.

Walaupun hadis ini berbentuk *khabar* (*kalimat berita*), di dalamnya terkandung larangan Rasulullah saw. yang sangat jelas. Adanya larangan menyerahkan tampuk kekuasaan negara atau tampuk urusan kekuasaan kepada wanita tampak jelas pada *qarinah* sebagai berikut:

Pertama, huruf *lan* adalah *harf nahy li al-mustaqbal aw li at-ta'bid* (huruf penafian untuk masa mendatang dan penafian yang bersifat abadi). *Kedua*, huruf *lan* dihubungkan dengan *yufliha* (beruntung) sehingga menunjukkan dengan jelas adanya *dzaam* (celaan) dari Rasulullah saw. Adanya celaan yang pasti menunjukkan hukum haram.

Adapun kisah Ratu Balqis dalam QS an-Naml sesungguhnya ia tidak berhubungan sama sekali dengan masalah ini baik dekat maupun jauh. Pasalnya, kisah-kisah orang terdahulu bukanlah dalil syariah bagi kaum Muslim. Di dalam kajian ushul fikih disebutkan: *Syar'u man qablana laysa syar'an lana* (*Syariah*



sebelum kita bukanlah syariah bagi kita). Syariah para nabi terdahulu bukanlah dalil syariah bagi kaum Muslim.

Demikian juga fragmen sejarah yang mengisahkan adanya pemimpin perempuan dari Dinasti Mamalik bernama Ratu Syajaratuddur. Fragmen sejarah ini tidak bisa digunakan sebagai dalil syariah. Sebab, sejarah merupakan hasil dari penerapan hukum syariah. Ada kalanya lurus dan ada kalanya menyimpang. Penyimpangan sejarah tentu tidak bisa menganulir hukum yang telah tetap. Sebagai contoh, khamr tetap ber hukum haram meskipun pada masa Khalifah Umar bin 'Abdul 'Aziz ada sebagian kaum Muslim di negeri-negeri Islam masih meminum khamr. Lantas, apakah dengan alasan sejarah yang menyimpang—yakni adanya sebagian kaum Muslim yang meminum khamr—kaum Muslim diperbolehkan minum khamr?

Demikian pula haramnya seorang wanita memegang tampuk kepala negara dan urusan kekuasaan. Ia ditetapkan berdasarkan dalil yang *sharih* dan disepakati oleh ulama *mu'tabar*. Hukum ini tidak bisa berubah atau diubah dengan adanya fakta sejarah yang menyimpang.

Seluruh ulama sepakat bahwa seorang wanita haram menduduki tampuk Kekhilafahan secara mutlak. Imam al-Qalqasyandi dalam kitab *Ma'atsir al-Inafah ilaa Ma'alim al-Khilafah* (I/31) mengatakan, salah satu syarat sah akad Khalifah menurut fuqaha mazhab Syafii adalah bahwa khalifah wajib laki-laki. Dalilnya adalah hadis riwayat Imam Bukhari dari Sahabat Abu Bakrah ra. di atas. Imam al-Qurthubi, menyatakan dalam tafsirnya *Al-Jami' li Ahkam al-Quran* (I/270), "Khalifah haruslah seorang laki-laki dan mereka (para fuqaha) telah bersepakat bahwa wanita tidak boleh menjadi imam (khalifah). Namun, mereka berselisih tentang kebolehan wanita menjadi *qadhi* berdasarkan penerimaan kesaksian wanita

dalam pengadilan."

Imam al-Baghawi dalam Kitab *Syarh Sunnah* mengatakan:

إِتَّفَقُوا عَلَى أَنَّ الْمَرْأَةَ لَا تَصْلُحُ أَنْ تَكُونَ إِمَامًا وَ لَا قَاضِيًا لِأَنَّ الْإِمَامَ يَحْتَاجُ إِلَى الْخُرُوجِ لِإِقَامَةِ أَمْرِ الْجِهَادِ وَالْقِيَامِ بِأُمُورِ الْمُسْلِمِينَ، وَ الْقَاضِي يَحْتَاجُ إِلَى الْبُرُوزِ لِفَصْلِ الْخُصُومَاتِ وَالْمَرْأَةُ عَوْرَةٌ لَا تَصْلُحُ لِلْبُرُوزِ وَ تَعْجُزُ لِضَعْفِهَا عِنْدَ الْقِيَامِ بِأَكْثَرِ الْأُمُورِ

Mereka bersepakat bahwa seorang wanita tidak layak menjadi seorang imam maupun qadhi. Sebab, seorang imam perlu keluar untuk menegakkan urusan-urusan jihad dan menegakkan urusan-urusan kaum Muslim. Qadhi perlu menonjolkan dirinya untuk menyelesaikan persengketaan, sedangkan perempuan adalah aurat yang tidak boleh menonjolkan diri. Selain itu juga karena lemahnya seorang wanita ketika hendak menegakkan banyak urusan. (Al-Baghawi, Syarh as-Sunnah, 10/77).

Menurut Syaikh Taqiyyuddin an-Nabhani, wanita dilarang menduduki jabatan khalifah, mu'awin, wali, amil, serta semua jabatan yang berhubungan dengan kekuasaan. Pasalnya, topik yang dibahas dalam hadis Abu Bakrah ra. adalah kekuasaan. Atas dasar itu, larangan yang terdapat di dalam hadis tersebut harus dibatasi pada topiknya. Tidak boleh digeneralisasi pada semua topik. Adapun berkaitan dengan jabatan *qadhi* atau hakim, wanita dilarang menjabat sebagai *qadhi qudhat* dan *qadhi mazhalim*. Pasalnya, dua jabatan ini termasuk kekuasaan yang tercakup dalam larangan hadis. Adapun *qadhi khushumat* dan *qadhi hisbah* tidak termasuk kekuasaan. Atas dasar itu, seorang wanita boleh menjadi *qadhi khushumat* maupun *qadhi hisbah*. [Gus Syams]

BOLEHKAH MENGGUNAKAN MANTIQ DALAM MENENTUKAN HUKUM?

Soal:

Bolehkah menggunakan mantiq (logika) dalam menentukan hukum syariah? Jika tidak boleh, apa alasan dan dalilnya?

Jawab:

Mantiq (logika) adalah teknik (*uslûb*) berpikir dengan menggunakan proposisi [*qad'haya*], yang disusun dalam bentuk premis mayor [*muqaddimah kubra*], minor [*muqaddimah sughra*], kemudian kongklusi [*nat'jah*].

Sebenarnya mantiq bukan metode berpikir [*tharîqah tafkîr*], tetapi hanya salah satu teknik [*uslûb*] berpikir saja.

Sebagai teknik berpikir, mantiq tidak terlarang untuk digunakan, tetapi harus proporsional dan tepat guna. Pasalnya, mantiq bukan metode umum berpikir [*tharîqah tafkîr*], tetapi hanya teknik [*uslûb*] yang bisa digunakan sesuai dengan obyek yang dipikirkan. Karena itu kesalahan dalam menggunakan mantiq akan menghasilkan kesimpulan yang juga salah karena tidak tepat guna dan tidak proporsional.

Contoh menggunakan mantiq yang tidak tepat dan tidak proporsional dalam masalah akidah. Misalnya, kesimpulan Muktazilah tentang sifat Allah, bahwa sifat Allah itu menyatu dengan Zat-Nya. Kesimpulan ini diambil dari premis mayor dan minor, antara lain, bahwa Allah mempunyai sifat. Sifat Allah harus menyatu dengan Zat-Nya. Alasannya, jika tidak, akan ada dua Zat yang sama-sama Qadîm.



Diasuh oleh:

KH. Hafidz Abdurrahman

Untuk mengakomodasi keinginan sebagian pembaca *al-wa'ie*, redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar Islam yang perlu dijawab. Karena keterbatasan ruangan, hanya pertanyaan-pertanyaan yang dianggap penting yang akan dibahas dalam rubrik ini.

Kalau ada dua Zat yang sama-sama Qadîm, maka akan ada dua Tuhan. Ini jelas tidak boleh. Karena itu Sifat dan Zat Allah harus satu.

Apakah Muktazilah menolak sifat Allah? Tentu tidak. Hanya saja, karena menggunakan logika mantiq, akhirnya Muktazilah terbelit dengan premis yang mereka buat sendiri. Lalu, bagaimana cara Muktazilah merumuskan kongklusinya? Muktazilah mengatakan, "Allah Mahatahu, tetapi tidak dengan ilmu yang terpisah dari Zat-Nya. Allah Mahakuasa, tetapi tidak dengan kekuasaan yang terpisah dengan Zat-Nya."

Begitu seterusnya. Itulah kesimpulan Muktazilah yang dibangun dengan menggunakan mantiq yang tidak proporsional.

Di mana tidak proporsionalnya? Karena menyusun premis umum, "Allah mempunyai sifat." Disandingkan dengan premis khusus, "Sifat Allah harus menyatu dengan Zat-Nya, sebab jika tidak, akan ada dua Zat yang sama-sama Qadîm. Kalau ada dua Zat yang sama-sama Qadîm, maka akan ada dua Tuhan." Kongklusinya, "Sifat Allah harus menyatu dengan Zat-Nya."

Penggunaan mantiq seperti ini jelas *offside* dan tidak proporsional karena obyeknya gaib, terkait dengan Sifat dan Zat Allah.

Lalu bagaimana caranya menggunakan mantiq yang proporsional dan tepat guna? Caranya, premis mayor dan minornya harus sama-sama benar. Harus relevan satu sama lain. Jika tidak, maka kongklusinya pasti salah. Contoh, kongklusi yang salah, "Malaikat diciptakan berpasang-pasangan." Kongklusi ini dibangun dari dua premis yang tidak berhubungan, meski sama-sama benar. Premis mayor mengatakan, "Setiap makhluk Allah

diciptakan berpasangan.” Premis minor mengatakan, “Malaikat adalah makhluk Allah.” Kongklusinya, “Malaikat diciptakan berpasang-pasangan.” Kesalahan kongklusi ini terjadi karena antara premis mayor dan minor, meski sama-sama benar, tidak berhubungan, atau beda konteks.

Berbeda dengan kongklusi, “Aristoteles pasti mati.” Yang dibangun dari premis mayor, “Tiap manusia pasti mati.”, dan premis minor, “Aristoteles adalah manusia.” Kongklusi, “Aristoteles pasti mati” adalah kongklusi yang benar. Karena faktanya memang begitu. Kongklusi ini benar karena premis mayor dan minornya benar dan satu sama lain terkait [relevan].

Hanya saja, meski premis mayor dan minor sama-sama benar, dan relevan, tetapi tidak mesti kongklusinya benar, jika mantiq ini digunakan dalam menarik kesimpulan hukum. Mengapa? Karena hukum syariah mempunyai ketentuan sendiri, yang tidak dibangun berdasarkan mantiq, tetapi dibangun berdasarkan dalil. Bahkan menarik kesimpulan dari dalil pun tidak boleh menggunakan mantiq, tetapi harus berdasarkan nalar nas, dengan karakteristiknya yang khas.

Sebagai contoh, ketika Syaikh Yusuf al-Qaradhawi dalam kitabnya, *Fiqh ad-Dawlah*, membuat kesimpulan, bahwa demokrasi tidak bertentangan dengan Islam. Alasannya, demokrasi mengajarkan musyawarah, dan Islam juga mengajarkan musyawarah. Kesimpulan seperti ini jelas merupakan kongklusi mantiq. Bukan kesimpulan yang ditarik dari nalar nas. Meski ada yang digunakan. Lalu bagaimana cara mengetahui, bahwa kesimpulan ini tidak ditarik dari nalar nas?

Fakta “syura” dalam al-Quran bisa dijelaskan dan dideskripsikan dengan al-Hadis sehingga faktanya bisa digambarkan dengan utuh:

(1) “Syura” faktanya adalah mengambil pendapat;

(2) Fakta pendapat itu bisa dibagi menjadi tiga. Ada yang terkait dengan hukum syariah; pemikiran yang membutuhkan keahlian, seperti definisi atau strategi; dan tindakan yang tidak membutuhkan dalil dan tidak membutuhkan keahlian, seperti melakukan tindakan atau tidak, yang hukumnya sudah jelas mubah. Dalam ketiga konteks pendapat ini, masing-masing ada dalil [hadis] yang bisa digunakan untuk menjelaskan bagaimana cara mengambil pendapat dalam masalah ini.

Pertama, terkait dengan pendapat tentang hukum syariah, maka ada hadis tentang *Shulh Hudaibiyyah*. Saat itu Nabi saw. bergeming dengan sikap dan pendiriannya. Beliau tetap meneken dan melanjutkan perjanjian tersebut meski dinilai oleh sebagian sahabat merugikan kepentingan Islam dan kaum Muslim, termasuk oleh ‘Umar. Bahkan ‘Umar mempertanyakan kepada Abu Bakar, “Apakah Baginda itu nabi?” Yang kemudian dijawab dengan tegas oleh Abu Bakar, “Benar. Baginda adalah hamba dan Rasul-Nya. Beliau sekali-kali tidak akan menyalahi titah-Nya.” Tidak puas dengan jawaban Abu Bakar, ‘Umar pun langsung mendatangi Rasulullah saw. Beliau pun dengan tegas menyatakan di hadapan ‘Umar, “Aku adalah hamba dan Rasul-Nya. Aku sekali-kali tidak akan pernah menyalahi titah-Nya.”

Pernyataan Nabi saw. ini membuktikan, bahwa pendapat yang dinyatakan dan diambil Nabi saw., adalah hukum syariah yang harus dipegang teguh. Meski begitu rupa penentangan sahabat, khususnya ‘Umar, terhadap pendapat Nabi saw., beliau tetap dengan pendiriannya. Karena itu, dalam konteks pendapat yang menyangkut hukum syariah, pendapat yang diambil adalah pendapat yang dinyatakan wahyu. Bukan yang lain.

Kedua, terkait dengan pendapat yang membutuhkan keahlian, maka ada riwayat



berupa tindakan Nabi saw. yang membatalkan keputusannya, terkait dengan strategi penempatan pasukan saat Perang Badar, 17 Ramadhan 2 H. Pembatalan itu beliau lakukan setelah mendengarkan masukan Khubab bin Mundzir al-Jamuh, yang notabene ahli dan menguasai medan di Badar. Ini membuktikan bahwa dalam konteks ini pendapat yang diambil dan digunakan adalah pendapat ahli dan pakar, yang menguasai fakta dan masalah tersebut. Bukan yang lain.

Ketiga, terkait dengan pendapat yang tidak membutuhkan dalil dan keahlian, karena hukumnya sudah jelas, ada hadis tentang Perang Uhud, saat Nabi saw. mengambil suara mayoritas sahabat junior untuk berperang di luar Madinah, bukan di dalam Madinah, sebagaimana pendapat sahabat senior. Karena suara sahabat junior ini mayoritas, maka Nabi saw. pun mengambil pendapat mereka. Dalam konteks ini, pendapat tersebut diambil karena pertimbangan suara mayoritas, bukan karena dinyatakan oleh wahyu atau ahli. Karena pendapat yang diambil dalam hal ini adalah pendapat yang sudah jelas mubah, “perang di luar atau di dalam Madinah” sama-sama boleh. Begitu juga tidak membutuhkan keahlian tertentu, karena sudah sama-sama diketahui risiko dan konsekuensinya.

Dengan demikian, bisa disimpulkan, berdasarkan ketiga hadis tersebut, bahwa “syura” yang dinyatakan dalam al-Qur’an, yang diajarkan dalam Islam, jelas berbeda faktanya dengan “syura” dalam demokrasi. “Syura” dalam demokrasi tidak membedakan mana pendapat yang terkait dengan hukum syariah, yang membutuhkan keahlian, dan yang tidak. Semuanya dianggap sama. Diambil dengan cara yang sama, yaitu dengan voting, dan menggunakan suara mayoritas.

Berdasarkan penjelasan ini, jelas kedua fakta tersebut berbeda. Dengan demikian, menggunakan nalar nas, ketika membahas

“syura”, jelas hasilnya berbeda dengan menggunakan mantiq. Karena itu menggunakan mantiq untuk menarik kesimpulan hukum tidak bisa dibenarkan. Hasilnya juga tidak bisa dinyatakan sebagai hukum syariah.

Contoh lain, ada yang mengatakan, bahwa Khilafah ‘Utsmani bukanlah Khilafah Islam karena Khalifahnya bukan keturunan Quraisy. Pendapat ini disandarkan pada premis, “Mazhab Syafii mensyaratkan Khalifah harus Quraisy.” Ini juga merupakan kesimpulan dari logika mantiq. Lalu di mana kesalahan dari kesimpulan logika mantiq ini?

Kesimpulan ini diambil dari salah satu pendapat fuqaha’ Mazhab Syafii, yang mengatakan, bahwa Khalifah harus Quraisy. Ini premisnya. Padahal tidak ada kesimpulan yang mengatakan, bahwa Khalifah Utsmani bukan Khalifah Islam. Jadi jelas, kesimpulan ini merupakan hasil mantiq.

Kemudian premis pertama ini digunakan untuk menarik hukum, dengan menggunakan premis kedua. Apa? Khalifah Utsmani bukan keturunan Arab. Apalagi Quraisy. Dengan begitu, Khalifah Utsmani bukan Khalifah Islam.

Jelas, kesimpulan ini bukan merupakan nalar nas, tetapi hasil mantiq, yang dibangun dari premis mayor, minor dan kongklusi. Kesimpulan ini juga salah. Bukan hanya salah, tetapi fatal.

Kesalahan dalam mengambil hukum dengan mantiq ini sangat fatal karena tidak tampak. Sepintas tampak benar, padahal sebenarnya salah.

Bagaimana membuktikan kesalahannya? Mudah. Cukup dengan menggunakan salah satu pendapat fuqaha’ mazhab Syafii untuk meruntuhkan logika mantiq ini. Misalnya, pendapat Qadhi Syaikh Yusuf an-Nabhani as-Syafii, bahwa yang dimaksud Amirul Mukminin dalam karya beliau ialah Khalifah al-Ghazi Abdul Hamid ats-Tsani Khan, dan para Khalifah ‘Utsmani sebelumnya, sebagai berikut:

Amma ba'du. Setelah saya mengumpulkan (empat puluh) hadis terkait kewajiban taat kepada Amirul Mukminin, maka saya menyertakan risalah singkat nan unggul dan makalah mulia nan jujur ini, yang saya beri nama *Khulâshah al-Bayân fi Ba'dhi Ma'âtsir Maulanâ ash-Shulthân 'Abdil Hamîd ats-Tsânî wa Ajdâdihî Âli Utsmân*. Saya menghimpun di dalamnya penjelasan mengenai keutamaan keluarga Utsman para Sultan Islam dan kaum Muslim, penjaga dunia dan agama. Saya mengkhususkan di antara mereka, Sang Pewaris kekuasaan, peniti jalan, *mujaddid* bagi Daulah 'Aliyyah 'Negara yang Agung' dan penjaga kekuasaannya yang kuat, Khalifah Allah di bumi-Nya, *Na'ib* "Pengganti" Rasulullah atas umatnya, Hadhrah Sayyidina wa Maulana Sultan yang Agung, Amirul Mukminin, Sultan al-Ghazi Abdul Hamid ibn Sultan al-Ghazi Abdul Majid Sultan al-Ghazi Mahmud. Semoga Allah memanjangkan umurnya, melanggengkan kemuliaannya, melemahkan musuh-musuhnya, melipatgandakan pertolongannya, dan menetapkan kedudukannya bagi *Millah Islamiyyah*. Bentengnya yang terjaga dan bagi Daulah 'Aliyyah pilar yang kuat. Amin...

Ketahuilah bahwa Sultan yang Agung, keadaannya ini merupakan Penguasa yang Satu bagi Ahli Tauhid. Karena itu wajib bagi siapapun yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya agar menolong orang yang dia tolong dan memusuhi orang yang dia musuhi karena beberapa sebab. Pertama, statusnya sebagai Amirul Mukminin [Khalifah], Penjaga *ad-Din* yang Benar, Pelayan Makkah Haram Allah dan Madinah Haram Sayyidul Mursalin, serta kesempurnaan dari kesungguhannya dalam (mengurus) kemaslahatan negara dan *millah* (agama).

Bagaimana dengan Syafi'iyah kontemporer?

Berkenaan dengan situasi penulisan *Al-Islam wa Ushul al-Hukm*, Syaikh Mahmud Sa'id Mamduh menjelaskan sebagai berikut:

Sebelum dan setelah Perang Dunia Pertama berhenti, Sekutu menguasai negeri-negeri Islam. Di antara target Sekutu yang kafir ialah menghalangi kembalinya Daulah Islamiyah yang satu di bawah naungan Khilafah sebagaimana keadaannya dulu dalam sejarah kaum Muslim...Kaum kafir melaksanakan penerapan sistem kapitalisme dalam ekonomi dan demokrasi dalam pemerintahan. Mereka pun melaksanakan penerapan undang-undang Barat 'Asing' terhadap kaum Muslim dan penghapusan pengadilan *syar'i*.

Dengan satu pendapat dari fuqaha' atau ulama mazhab Syafii di atas, sebenarnya sudah cukup untuk meruntuhkan kongklusi mantiq, yang menyatakan, bahwa Khilafah 'Utsmani bukanlah Khilafah Islam. Ini adalah contoh, betapa logika mantiq sangat berbahaya ketika digunakan dalam menarik kesimpulan hukum. Apalagi ketika orang yang menggunakannya belajar Islam sendiri. Otodidak. Tidak mempunyai guru. Padahal nalar hukum, syariah dan nas membutuhkan banyak informasi. Mulai informasi tentang pemikirannya, fakta dan gambaran *madlul* dari nas. Informasi tentang semuanya itu tidak bisa diperoleh dengan belajar sendiri, tetapi membutuhkan guru.

Selain itu, kesalahan penggunaan logika mantiq dalam menarik kesimpulan hukum telah dijelaskan panjang lebar oleh Al-'Allamah al-Qadhi Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani, dalam kitabnya, *Asy-Syakhshiyyah al-Islamiyyah*, juz III.

Alhasil, menggunakan logika mantiq dalam konteks ini sangat berbahaya.

Wallahu a'lam. [Masjidil Haram, Makkah, Jumat Berkah, 8/2/2019]

KOMISI PEMBAHASAN RANCANGAN UNDANG-UNDANG PENGHAPUSAN KEKERASAN SEKSUAL

PEREMPUAN TAK BUTUH UU PKS

Pratma Julia Sunjandari

Menjelang purna jabatan DPR, publik Indonesia sibuk bersilang pendapat perlu-tidaknya legalisasi RUU Penghapusan Kekerasan Seksual (PKS) yang cukup lama tertahan dalam *long-list* Prolegnas 2015 – 2019. Padahal alasan tingginya kekerasan seksual yang menjadi latar belakang legalisasi RUU PKS ini sungguh mengada-ada. Pasalnya saat ini, tak ada satu negara pun yang terbebas dari kejahatan ini. Tak bisa dipungkiri bila aroma pesanan asing amat lekat pada proyek ini.

Kapitalisasi dan Liberalisasi Proyek Asing

Secara tak langsung, hal itu 'diakui' tim penyusun Naskah Akademik¹ RUU ini. Komnas Perempuan bersama Forum Pengada layanan (FPL) se-Indonesia secara intensif melakukan kampanye reguler 16 Hari Kampanye Anti Kekerasan terhadap Perempuan dengan tema "Kenali dan Tangani Korban Kekerasan Seksual"

sejak 2010. Itu merupakan aksi global yang di-*drive* Sekjen PBB melalui gerakan *End Violence against Women /EVAW* (Akhir Kekerasan Terhadap Perempuan). Sebelumnya, melalui Resolusi Majelis Umum PBB 50/166 tahun 1996, PBB membentuk *Trust Fund to EVAW* yang mendanai 339 program inisiatif di 127 wilayah sebesar USD 78 juta.

Pemaksaan kaum feminis mengakhiri kekerasan, bukan semata-mata memberi rasa aman pada perempuan, tetapi juga tak bisa dilepaskan dari kapitalisasi. Kekerasan terhadap perempuan pasti akan menimbulkan beban sosial ekonomi. Seperti klaim *OECD (Organization for Economic Co-operation and Development)* yang memperkirakan praktik 'diskriminatif' termasuk kekerasan terhadap perempuan merugikan ekonomi global sekitar USD 12 triliun pertahun. Sebuah laporan *US Centers for Disease Control and Prevention* tahun 2003 juga memperkirakan biaya akibat kekerasan pasangan intim di AS melebihi USD

5,8 miliar pertahun dengan kebutuhan pelayanan medisnya saja sebesar USD 4,1 miliar.

Di pihak lain, setiap kali aturan berbau gender menyeruak, tak mungkin bisa dilepaskan dari kepentingan liberalisasi. Kalangan pemuda gender kerap menyederhanakan persoalan dengan menganggap semua masalah yang berkaitan dengan perempuan selalu diawali dengan pandangan diskriminatif, apalagi kekerasan seksual. Mereka menganggap kekerasan seksual terjadi karena ketimpangan relasi kuasa. Mereka berambisi untuk mengubah 'paradigma patriarki' dalam konstruksi sosial masyarakat Indonesia.

Tuduhan patriarkis hampir selalu mengarah pada tatanan syariah Islam yang dianggap menomorsatukan laki-laki sebagaimana penisbatannya sebagai *qowwam* dan wali perempuan. Barat memang menggunakan isu kesetaraan gender sebagai alat *tadmîr al-usrah* (penghancuran keluarga) Muslim, yang menjadi basis utama masyarakat. Tujuan itu akan terealisasi dengan menanamkan liberalisasi, merusak harmoni relasi dan menikam syariah Islam. Salah satu pelaksanaan strategi itu adalah dengan memaksakan aturan liberal melalui isu *EVAW*. Bisa jadi RUU PKS yang sekarang diajukan ke DPR sudah diperhalus muatan serangannya terhadap Islam. Namun, bisa jadi proyek ini akan menjadi target antara proyek-proyek liberal lainnya.

Contohnya, sekalipun klausul *marital rape* dalam *draft* RUU PKS 2017 telah dihilangkan, dalam naskah akademiknya masih dibahas delik "perkosaan dalam perkawinan." Dengan arogannya, tim penyusun menyatakan bahwa perkosaan terhadap istri adalah terobosan hukum atas KUHP mengingat KUHP justru mengecualikan posisi relasi suami-istri sebagai pihak yang dapat menjadi korban perkosaan oleh pasangannya.

Padahal dalam *fiqh* Islam, tidak pernah dikenal istilah perkosaan dalam perkawinan.

Namun, hal itu digolongkan sebagai salah satu kekerasan seksual. Komnas Perempuan bahkan menyusun 15 jenis kekerasan seksual yang di antaranya adalah pemaksaan kehamilan, praktik tradisi bernuansa seksual yang membahayakan perempuan seperti sunat perempuan—yang dibesar-besarkan sebagai *female genital mutilation/FGM*—dan kontrol seksual lewat aturan beralasan moralitas dan agama. "Jejak moralitas" seperti cara berpakaian, cara berelasi sosial, status perkawinan, atau pekerjaan akan dihilangkan karena dianggap mengancam perempuan untuk menginternalisasi simbol-simbol tertentu yang tidak mereka setuju.

Sekalipun dalam RUU PKS jumlah kekerasan seksual yang diperkarakan berkurang menjadi 9 item, poin mendesak ide liberal sekularis itu sungguh amat terasa. Gugatan atas 'kekuasaan syariah menjadi semangat RUU ini. Mereka menghujat semua praktik yang berindikasi hal itu. Intinya, mereka memang akan terus memaksakan masyarakat mengadopsi liberalisme dan sekularisme. Penerimaan terhadap isu feminisme akan membiasakan masyarakat menghujat aturan yang tak sesuai prinsip humanisme Barat. Lambat-laun mereka akan menerima hal-hal lain terkait isu 'minoritas' yang acap kali justru bertentangan dengan standar syariah Islam seperti isu LGBT, penoda ajaran Islam, kultur syirik dan sebagainya.

Perlindungan Korban?

Bila RUU ini dianggap sebagai pencegahan, pemenuhan hak korban, hingga pemulihannya, mustahil semua bisa terealisasi. Nyatanya, dunia kapitalis sekular tidak pernah ramah bagi perempuan. Terbukti, tiap tahun angka kekerasan seksual tumbuh liar. Direktur Eksekutif *UNWomen*, Phumzile Mlambo-Ngcuka menyatakan, sekitar 30 persen perempuan di dunia pernah mengalami kekerasan dalam hidupnya. Biaya

penanganannya pun spektakuler. *McKinsey* melaporkan biaya penanganan kekerasan terhadap perempuan mencapai sekitar 2 persen GDP, yakni USD 1,5 triliun. Di Indonesia sendiri, dalam rentang waktu 2001 sampai dengan 2011, kasus kekerasan seksual mencapai seperempat dari kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan, dan meningkat setiap tahunnya.

Begitu banyak aturan terkait perlindungan perempuan dan anak yang sudah dilegalisasi Pemerintah. Ada UU No. 21/2007 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang, UU No.23/2004 tentang PKDRT, UU No.44/2008 tentang Pornografi, UU No. 17/2016 sebagai revisi UU No. 35/tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, juga KUHP. Semua itu belum cukup menghentikan laju kejahatan seksual. Bagaimana mampu menghapuskan jika kehidupan liberal sekularis menyuburkan modus dan kesempatan untuk merealisasikannya?

Psikolog forensik, Reza Indragiri Amriel, menyatakan bahwa keterbangkitan seksual tidak sebatas karena faktor hormonal, tetapi juga masalah fantasi. Dalam sistem sekular ini, semua fantasi itu difasilitasi melalui aturan tanpa batas yang membebaskan manusia mengekspresikan perilaku liar yang acapkali berujung pada kejahatan seksual. Bila ada aturan agama ataupun norma masyarakat menghalangi, masyarakat terdidik ala Barat ini akan beramai-ramai menentanginya karena dianggap mengganggu kebebasannya.

Khilafah, Solusi Konkret Kejahatan Seksual

Islam bukanlah ideologi reaktif yang baru memunculkan regulasi saat muncul persoalan. Islam memberikan rahmat atas alam semesta, melalui hukum-hukum Allah SWT yang mampu menjaga keteraturan relasi antar manusia sesuai fitrahnya. Karena perzinahan adalah kasus yang sulit dibuktikan—hingga *had* pun dikenakan

pada *qodza'*—maka syariah Islam telah memiliki hukum-hukum antisipatif dan preventif terhadap potensi kejahatan seksual.

Dalam Khilafah, sistem sosial yang mengatur interaksi perempuan dan laki-laki mewajibkan keduanya untuk menahan pandangan bila melihat aurat ataupun syahwatnya terbangkitkan sekalipun tidak melihat aurat. Sistem sosial itu berpadu dengan sistem pendidikan. Dengan itu keluarga akan mendidik anak-anak mereka sedari kecil untuk menjaga kehormatan, memiliki rasa malu dan selalu merasa diawasi Allah. Dengan begitu mereka terbiasa menjaga pergaulan dan tidak merasakannya sebagai aturan yang memaksa. Sistem layanan publik juga akan menjaga interaksi laki-laki dan perempuan secara tertib untuk menjaga campur baur (*ikhtilath*) yang tak berkorelasi dengan hajat yang akan ditunaikan.

Sistem informasi pun diatur dalam membangun masyarakat islami yang kuat dan pasti hanya akan menyebarkan kebaikan. Tak bakal ada konten pornografi ataupun pornoaksi. Adapun sistem sanksi, menjadi solusi kuratif yang menjerakan. Bagaimana tidak jera bila ancaman perzinahan dan perkosaan bisa dikenai hukuman mati (*rajam*)? Bahkan sekadar pelecehan verbal saja bisa terkena *ta'zîr* penjara 6 bulan atau cambukan. Inilah sistem perlindungan seutuhnya sebagai solusi konkrit penghapusan kekerasan seksual. Tidak hanya bagi perempuan, tetapi bagi semua anggota masyarakat.

Alhasil, kita hanya butuh Khilafah yang menerapkan syariah Islam secara *kâffah*. Bukan sistem lainnya! █

Catatan Kaki:

¹ Naskah Akademik Rancangan Undang-Undang tentang Penghapusan Kekerasan Seksual. Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan dan Forum Pengada Layanan, Cetakan I, Desember 2017

² Konsep Politik Hizbut Tahrir. 2005. Taqiyuddin An Nabhani.

FAKTA DAN HUKUM KANZUL MAL

Soal:

Dapatkah Anda uraikan definisi penimbunan (kanzul mal)? Hidup dalam masa ketidakpastian dengan sistem kapitalis yang diberlakukan terhadap kita, mudah untuk berpikir bahwa kita harus menyisihkan uang, sebab tidak diketahui kapan keadaan darurat akan muncul dan biaya perawatan kesehatan yang tiba-tiba datang atau perjalanan darurat mungkin terlalu berat untuk ditanggung.

Juga di beberapa budaya sangat normal untuk menyimpan emas pernikahan sebagai aset untuk anak-anak untuk (biaya) pernikahan mereka.

Dengan menggunakan kenyataan ini dan pemahaman yang jelas tentang penimbunan, mohon Anda jelaskan: Apakah dibolehkan kita memiliki tabungan untuk masa depan atau apakah kita diwajibkan untuk memutar semua kekayaan?

Semoga Allah memberi Anda balasan yang lebih baik.

Jawab:

Pada bagian awal saya mengutipkan sebagian yang ada di dalam buku *An-Nizhâm al-Iqtishâdî* seputar larangan menimbun harta (*kanzul mal*) dan definisinya:

Larangan Menimbun Emas dan Perak

...Kekayaan yang besar (banyak) ini menyiapkan untuk pemiliknya kesempatan menabung (*iddikhâ*) dan membantu dia mendapatkan pemasukan yang besar. Lalu harta yang banyak itu tetap ada di mana harta yang besar (banyak) itu berada. Sebab harta mendatangkan harta. Meski tenaga juga memiliki pengaruh dalam mendatangkan

kekayaan dan penyiapan kesempatan untuk memanfaatkan harta. Jadi tidak berbahaya menabung itu terhadap perekonomian, namun sebaliknya justru mengembangkan kekayaan ekonomi masyarakat, sebagaimana mengembangkan kekayaan individu. Bahaya itu tidak lain datang dari uang yang ditimbun pada beberapa individu dari kalangan pemilik harta besar (banyak). Dengan penimbunan uang, tingkat pemasukan menurun, pengangguran menyebar dan masyarakat sampai ke satu keadaan kemiskinan. Oleh karena itu harus ada penyelesaian atas masalah penimbunan uang. Uang adalah alat tukar harta dengan harta, harta dengan tenaga dan tenaga dengan tenaga. Uang adalah standar untuk pertukaran ini. Jika uang hilang dari pasar dan tidak sampai ke masyarakat maka pertukaran pun hilang dan roda perekonomian berhenti. Kadar ketersediaan alat tukar ini di masyarakat menentukan kadar yang mendorong jalannya aktivitas ke depan...

...Hanya saja, yang wajib diketahui bahwa bahaya ini tidak lain datang dari penimbunan uang, bukan datang dari menabung uang. Menabung tidak menghentikan roda aktivitas. Penimbunanlah yang menghentikan roda aktivitas. Perbedaan di antara menimbun dan menabung: Penimbunan merupakan ungkapan dari mengumpulkan uang satu dengan yang lain tanpa ada keperluan. Itu berarti menahan uang dari pasar. Adapun menabung adalah menyimpan uang untuk suatu keperluan. Misalnya, mengumpulkan uang untuk membangun rumah, atau untuk menikah atau untuk membeli pabrik atau untuk membuka perdagangan atau untuk keperluan lainnya. Jenis pengumpulan uang ini tidak berpengaruh di pasar dan tidak berpengaruh pada roda aktivitas, sebab itu tidak menahan harta, melainkan mengumpulkan harta untuk dibelanjakan. Jadi harta yang ditabung tersebut akan beredar ketika

dibelanjakan. Oleh karena itu tidak ada bahaya dari menabung. Bahaya tidak lain datang dari menimbun uang, yakni dari mengumpulkan uang satu sama lain menjadi lebih banyak tanpa ada keperluan.

Islam telah membolehkan menabung emas dan perak. Sebab itu adalah mengumpulkan uang untuk satu keperluan. Islam membolehkan budak mukatab bekerja dan mengumpulkan uang satu sama lain untuk menunaikan apa yang diwajibkan atas dirinya kepada tuannya agar dia merdeka. Islam juga membolehkan seorang laki-laki mengumpulkan uang sedikit demi sedikit untuk mengumpulkan mahar seorang wanita untuk dia nikahi. Islam membolehkan untuk mengumpulkan uang sedikit demi sedikit sampai bisa menunaikan kewajiban haji. Islam tidak menjadikan dalam uang yang dikumpulkan ini dari jenis emas dan perak selain zakat atasnya jika jumlahnya telah mencapai *nishab* dan berlalu satu *haul* atasnya.

Emas dan perak, ketika ayat larangan menimbun ini diturunkan, merupakan alat tukar dan standar untuk tenaga dalam kerja dan standar manfaat dalam harta, baik emas dan perak itu dicetak seperti Dinar dan Dirham, atau tidak dicetak seperti batangan/lantakan. Jadi larangan itu disematkan pada emas dan perak dalam sifatnya sebagai alat tukar.

Adapun menimbun emas dan perak telah diharamkan oleh Islam dengan pernyataan gamblang di dalam al-Quran. Allah SWT berfirman:

﴿وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُفْقِدُوهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ﴾

Orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya kedduanya di jalan Allah, maka beritahulah mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang

pedih (QS at-Taubah [9]: 34).

Ancaman dengan siksaan pedih terhadap orang-orang yang menyimpan emas dan perak ini merupakan dalil yang jelas bahwa *Asy-Syâri'* menuntut dengan tuntutan yang tegas agar aktivitas menyimpan emas dan perak itu ditinggalkan. Dengan demikian menyimpan emas dan perak itu haram.

Dalam hal ini, kami telah ditanya dengan pertanyaan serupa. Adapun jawaban saya untuk penanya pada 13/1/2014 adalah sebagai berikut:

Pertama: Menimbun harta adalah mengumpulkan harta tanpa keperluan. Jika di situ ada keperluan yang disyariatkan seperti Anda mengumpulkan harta untuk membangun rumah, membeli tanah, membangun pabrik, menikah, dsb, atau Anda punya anak-anak sehingga Anda mengumpulkan untuk mereka angsuran mereka untuk menyekolahkan mereka di sekolah tertentu atau untuk membeli mobil atau semacam itu, maka ini adalah mengumpulkan harta untuk keperluan dan bukan menimbun. Ini adalah pengumpulan harta yang halal. Dizakati jika *nishab*-nya telah berlalu satu *haul*. Adapun mengumpulkan uang untuk perkara yang mustahil maka itu adalah menimbun. Ini tidak boleh. Misalnya, mengumpulkan harta untuk jaga-jaga jika terjadi gempa sehingga rumahnya hancur, lalu dia nanti ingin membangun kembali rumahnya ketika itu terjadi. Contoh lain: mengumpulkan harta sedikit demi sedikit dengan alasan ini nafkah (belanja) dua puluh tahun ke depan!

Kedua: Mengumpulkan nafkah (belanja) untuk diri sendiri dan untuk orang yang menjadi tanggungannya yang cukup untuk satu tahun adalah perkara yang boleh dan bukan merupakan penimbunan. Sebab Rasul saw. memberi para Ummul Mukminin nafkah untuk satu tahun. Umar ra. bertutur:

«كَانَتْ أَمْوَالُ بَنِي النَّضِيرِ مِمَّا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ،
 مِمَّا لَمْ يُوجِفْ عَلَيْهِ الْمُسْلِمُونَ بِحَيْثُ وَلَا رِكَابٍ،
 فَكَانَتْ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَاصَّةً، فَكَانَ
 يُنْفِقُ عَلَى أَهْلِهِ نَفَقَةً سَنَةً، وَمَا بَقِيَ يَجْعَلُهُ فِي
 الْكُرَاعِ وَالسِّلَاحِ، غَدَّةً فِي سَبِيلِ اللَّهِ»

Dulu harta Bani Nadhir termasuk apa yang diberikan oleh Allah kepada Rasul-Nya; termasuk harta yang tidak diperoleh oleh kaum Muslim dengan kuda atau pasukan. Dengan demikian itu adalah untuk Nabi saw. secara khusus. Beliau membelanjakan harta itu kepada keluarga beliau sebagai nafkah satu tahun. Yang tersisa beliau jadikan untuk membeli kuda dan senjata sebagai persiapan untuk jihad fi sabilillah (HR Muslim).

Imam an-Nawawi menjelaskan hadis ini di dalam *Syarh Shahih Muslim*: “Ucapan Umar, ‘Beliau membelanjakan kepada keluarga beliau sebagai nafkah satu tahun,’ yakni beliau sisihkan untuk mereka nafkah satu tahun, tetapi akhirnya sebelum habis satu tahun beliau belanjakan dalam berbagai kebaikan sehingga tidak sampai genap satu tahun.

Oleh karena itu, mengumpulkan harta untuk nafkah selama satu tahun bukan merupakan penimbunan (*kanzul mal*). *Nishab*-nya dizakati jika telah berlalu satu *haul*.

Ketiga: Seorang wanita yang bekerja, seandainya dia mengumpulkan harta untuk membantu pernikahannya, ini pun bukanlah menimbun harta (*kanzul mal*). Demikian juga ketika wanita itu memiliki anak-anak. Dia boleh mengumpulkan harta untuk anak-anaknya itu, angsuran sekolah mereka atau kebutuhan mereka. Semua itu bukanlah penimbunan (*kanzul mal*). *Nishab*-nya harus dizakati jika telah berlalu atasnya satu *haul*.

Keempat: Demikian juga, seorang laki-laki boleh mengumpulkan harta untuk menikah,

dan itu bukanlah penimbunan (*kanzul mal*). Demikian juga ketika dia memiliki anak-anak. Dia boleh mengumpulkan untuk mereka cicilan sekolah mereka atau kebutuhan mereka. Semua itu bukan merupakan penimbunan. Namun demikian, harus dizakati *nishab*-nya jika telah berlalu atasnya satu *haul*.

Kelima: Adapun mengumpulkan harta untuk jaga-jaga menghadapi bencana yang kemungkinan terjadinya jauh, dengan anggapan bahwa jika suatu ketika terjadi bencana yang akan memporakporandakan rumah, menghancurkan harta benda, dan dia ingin mengumpulkan harta sebagai jaga-jaga untuk kondisi-kondisi yang tidak biasa itu, maka ini tidak boleh.

Solusi yang menjadi pandangan saya untuk orang yang Allah beri karunia dengan harta yang banyak melebihi nafkah mereka satu tahun dan nafkah orang-orang yang menjadi tanggungannya, dan dia tidak memiliki keperluan yang ingin dibiayai, maka hendaknya pemilik harta itu hendaknya menginvestasikan hartanya dalam proyek yang halal baik industri, perdagangan, pertanian; atau dia sedekahkan; atau dia tanggung anak yatim dan dia belanjakan di pintu-pintu kebaikan yang benar. Janganlah dia pertahankan harta itu sebagian dengan sebagian lainnya, tidak dia belanjakan. Ketika itu maka berlaku atasnya hukum penimbunan harta (*kanzul-mâl*) yakni menyimpannya tanpa ada keperluan yang ingin dibiayai, dan itu adalah haram.

Saudaramu:

Atha bin Khalil Abu ar-Rasyah.
 14 Jumadil Awwal 1440 H /
 20 Januari 2019 M

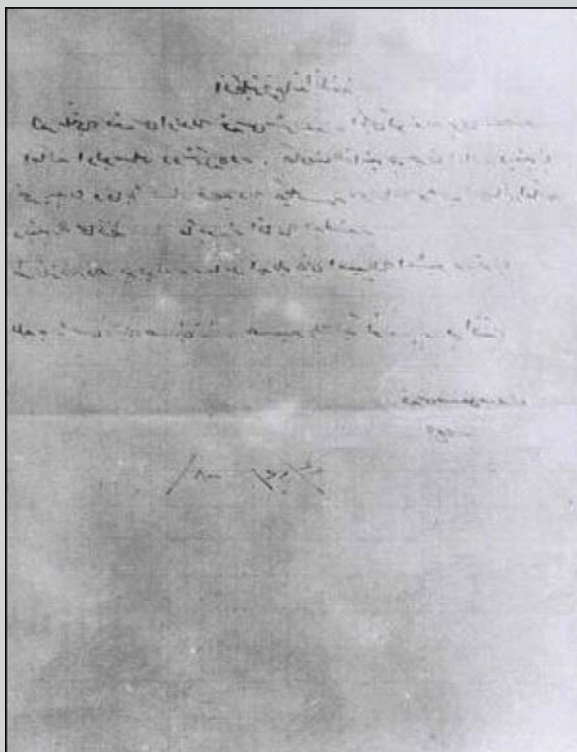
(Sumber: <http://hizb-ut-tahrir.info/ar/index.php/ameer-hizb/ameer-cmo-site/57464.html>
<https://web.facebook.com/AmeerhtAtabinKhalil/photos/a.122855544578192/986160044914400/?type=3&theater>

Pasukan Khilafah Turki Utsmani Terakhir yang Membela Masjid Al-Aqsa.

Palestina berada di bawah kekuasaan Khilafah Turki Utsmani selama empat abad sampai Inggris mengambil kendali. Khilafah Turki telah berjuang keras untuk mempertahankan Yerusalem dari serangan Inggris. Diperkirakan 25.000 tentara menjadi syuhada. Akhirnya, mereka tidak punya pilihan selain menyerah. Khalifah Turki Utsmani menulis surat berikut:

"Karena kerasnya pengepungan kota dan penderitaan yang diderita negeri yang damai ini dari senjata beratmu; dan karena takut bom-bom mematikan ini akan menghantam tempat-tempat suci, kami terpaksa menyerahkan kepadamu kota itu."

Ditandatangani oleh Izzat, Mutasarrif Yerusalem.



Berikut beberapa foto tentara Khilafah Turki Utsmani di Masjid Al-Aqsa sebelum Inggris mengambil kendali.



Pada 11 Desember 1917, Jenderal Inggris Edmund Allenby memasuki Yerusalem dengan berjalan kaki. Yerusalem selanjutnya di bawah mandat Inggris dan bertahun-tahun kemudian atas rekayasa Inggris berdirilah Israel.





Foto udara Yerusalem menunjukkan Masjid Al-Aqsa. Area Masjid Al-Aqsa meliputi Kubah Batu & Masjid Al-Qibli.

INDAHNYA RUMAH TANGGA RASUL SAW. DAN PARA SAHABAT

Aisyah, Bunda kaum Muslim, tercenung. Beberapa orang Sahabat meminta ia untuk menceritakan perkara yang paling mempesona dari semua yang pernah ia saksikan pada diri Rasulullah saw. Dengan suara terisak menahan tangis, ia menjawab dengan suara lirih, “*Kâna kullu amrihi ‘ajaba* (Semua yang ada pada beliau menakjubkan bagiku).”

Melintas banyak kenangan indah dalam benak Bunda Aisyah. Dalam suatu perjalanan, Rasulullah saw. pernah mengajaknya lomba lari. Saat itu, Aisyah belum gemuk sehingga ia berhasil mendahului beliau. Saat lain ketika Aisyah sudah gemuk, Rasulullah saw. kembali mengajaknya berlomba. Mereka berkejar-kejaran sampai beliau berhasil mendahuluinya. Lalu beliau bersabda, “*Ini untuk membalas kekalahanku waktu itu.*” (HR Ibn Hibban).

Rasulullah saw. juga begitu pengertian dan memahami sifat istri-istrinya. Rasulullah saw. pernah berkata kepada Aisyah, “Sungguh, aku dapat mengetahui kapan kamu sedang suka kepadaku dan kapan engkau marah.”

Aisyah berkata, “Dari mana engkau tahu?”

Rasulullah saw. menjawab, “*Bila engkau sedang suka padaku engkau berkata, ‘Demi Tuhannya Muhammad.’ Lalu jika engkau marah kepadaku, engkau berkata, ‘Sungguh, demi Tuhannya Ibrahim.’*” (HR al-Bukhari dan Muslim)

Betul, Rasulullah saw. memang bergaul

secara indah dan bersenda gurau dengan istri-istri beliau, senantiasa bersikap lemah lembut kepada mereka, dan sering membuat mereka tertawa. Beliau tahu apa yang disukai istrinya dan apa yang tidak disukai. Beliau pun bersabar dengan kekurangan istri-istrinya dan memberikan teguran dengan bijak.

Ummu Salamah ra. berkisah, ia pernah mengantarkan makanan di piring miliknya kepada Rasulullah saw. dan para sahabat. Tiba-tiba Aisyah datang dan memecahkan piring tersebut. Rasulullah saw. sama sekali tidak marah. Beliau menyatukan kembali kedua belahan piring dan bersabda pada para sahabat, “Makanlah. Sungguh ibu kalian sedang cemburu.”

Setelah itu Rasulullah mengambil piring Aisyah, dan mengirimkan piring itu kepada Ummu Salamah. Lalu beliau memberikan piring Ummu Salamah yang pecah kepada Aisyah (HR an-Nasa’i).

Rasulullah saw juga meminta, menghargai dan menerima pendapat-pendapat istrinya. Saat Perjanjian Hudaibiyah, para sahabat yang merasa kecewa tidak jadi menunaikan ibadah haji, tidak menuruti ajakan Rasulullah untuk bertahalul (mencukur rambut) dan menyembelih kurban. Ketika Rasulullah menceritakan hal ini kepada Ummu Salamah, istri yang mendapat giliran menyertai beliau dalam perjalanan tersebut, Ummu Salamah

memberi saran, “Apakah engkau ingin mereka melakukan yang demikian, ya Rasulullah? Sekarang keluarlah, tidak usah berkata pada siapapun sampai engkau menyembelih kurbanmu dan memanggil tukang cukur untuk mencukur rambutmu, niscaya mereka mengikuti.”

Rasulullah saw. menjalankan saran Ummu Salamah tersebut. Beliau keluar, lalu menyembelih kurban dan bercukur. Melihat hal demikian, serentak para sahabat mengikuti beliau mengerjakan hal yang sama (HR Bukhari).

Masih banyak lagi keindahan yang dapat kita petik dari rumahtangga Rasulullah saw. Sesibuk-sibuknya beliau dengan urusan agama dan negara, beliau masih menyempatkan diri setiap hari mendatangi istri-istrinya, bercanda dengan mereka dan menyelesaikan persoalan-persoalan rumah tangganya dengan bijak. Beliau bersabda, *“Orang yang paling baik di antara kalian adalah yang paling baik perlakuannya kepada keluarganya. Aku adalah orang yang paling baik dari kalian terhadap keluarganya.”* (HR al-Hakim dan Ibn Hibban).

Tidak hanya kepada para istrinya, Rasulullah saw. juga menjadi teladan dalam membimbing dan mendidik anak-anak. Beliau senantiasa berlaku lemah lembut dan tidak pernah mencela anak-anak. Anas bin Malik, yang melayani beliau dari ia kecil sampai sepuluh tahun lamanya, tidak pernah sekalipun Rasulullah mencela mereka. Bahkan bila ada keluarga yang memarahi mereka, Rasulullah melarang, *“Biarkanlah. Kalau sudah menjadi ketentuan pasti terjadi.”* (HR Ahmad).

Rasulullah juga menemani anak-anak makan. Bila mereka melakukan kesalahan Rasulullah meluruskan mereka dengan baik dan mengesankan. Umar bin Salamah, anak tiri beliau, menceritakan, “Ketika masih anak-anak, aku pernah dipangku Rasulullah saw. Tanganku melayang ke arah nampan berisi makanan.

Rasulullah berkata kepadaku, ‘Nak, bacalah basmalah, lalu makanlah dengan tangan kanan dan ambillah makanan yang terdekat denganmu.’ Maka seperti itulah cara makanku seterusnya.” (HR al-Bukhari dan Muslim).

Begitu pula Rasulullah saw. dekat dan sayang kepada cucu-cucunya. Ketika Rasulullah saw shalat, dalam sujudnya Hasan dan Husain berlompatan ke atas punggungnya. Sahabat ingin mencegah, namun Rasulullah memberi isyarat untuk membiarkan mereka. Selesai shalat keduanya dipangku sambil bersabda, *“Siapa yang mencintaiku hendaklah mencintai kedua anak ini.”* (HR Abu Ya’la).

Sungguh indah. Gambaran keluarga yang dicontohkan Rasulullah saw. memang sangat mengesankan. Bahkan Aisyah ra. tidak mampu menemukan kata yang tepat untuk menggambarkaninya. Ia hanya sanggup mengatakan, “Semua yang ada pada diri beliau menakjubkan.”

Sebagai manusia dengan karakter kemanusiaannya, Rasulullah juga menghadapi berbagai permasalahan, riak-riak dalam kehidupan rumah tangga beliau. Beliau pernah menghadapi sikap merajuk istri-istrinya yang meminta tambahan nafkah. Bukan karena beliau miskin, tetapi beliau menjaga diri dan keluarganya dari ketamakan terhadap harta. Rasulullah saw. lebih memilih untuk menginfakkan hartanya kepada orang-orang yang membutuhkan. Beliau tidak mengambil kecuali hanya sekadarnya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya sekalipun beliau memiliki bagian yang cukup besar dari harta *ghanîmah*.

Inilah yang membuat istri-istri beliau sempat tergoda untuk memiliki harta yang lebih banyak. Mereka membuat kesepakatan untuk meminta tambahan nafkah kepada Rasulullah. Rasulullah tidak lantas marah terhadap sikap istri-istrinya. Beliau berusaha untuk mendidik mereka dengan menjauhkan

diri dari istri-istrinya selama sebulan, sampai kemudian Allah menurunkan ayat: *“Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, ‘Jika kalian menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah supaya aku berikan kepada kalian mut`ah dan aku ceraikan kalian dengan cara yang baik. Jika kalian menghendaki kerelaan Allah dan RasulNya serta kesenangan akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik diantara kalian pahala yang besar.”* (TQS al-Ahzab [33]:28-29).

Diriwayatkan oleh Jabir ra., setelah turun ayat tersebut pertama-tama Rasulullah saw. menyapa Aisyah ra., “Aisyah, akan aku tunjukkan kepadamu satu hal, tetapi aku tidak ingin engkau tergesa-gesa memutuskannya hingga engkau membicarakannya terlebih dulu dengan orang tuamu. “Apa gerangan, wahai Rasulullah?” tanya Aisyah. Kemudian Rasulullah saw. membacakan ayat diatas. Aisyah pun balik bertanya, “Apakah dalam masalah ini aku harus membicarakannya terlebih dulu kepada orangtuaku wahai Rasulullah? Aku pasti lebih memilih Allah, Rasul-Nya dan kehidupan akhirat.”

Rasulullah kemudian mendatangi istrinya satu-persatu dan membacakan ayat di atas. Semua istrinya memilih untuk tetap menjadi istri beliau (HR Muslim).

Dengan karakter kemanusiaannya, Rasulullah saw. memberikan contoh-contoh yang nyata untuk menyelesaikan berbagai permasalahan rumah tangga beliau dengan baik. Apa yang diberikan Rasulullah saw. kemudian diikuti oleh para Sahabat, *tabi`in* dan generasi-generasi sesudahnya. Berbagai cerita indah tentang kehidupan rumah tangga mereka diriwayatkan turun temurun dan tercatat dalam kegemilangan sejarah Islam.

Di antaranya adalah Ibnu Abbas. Beliau sangat menjaga hak-hak istrinya sebanding dengan kewajiban istri menjaga hak-haknya.

Beliau menuturkan, “Sungguh, aku suka berhias untuk istriku, sebagaimana ia berhias untukku. Aku pun suka meminta agar ia memenuhi hakku, dan ia juga dipenuhi haknya yang wajib aku tunaikan untuk dia. Sebab Allah SWT telah berfirman (yang artinya): *para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang makruf* (QS al-Baqarah [2]: 228).”

Ibnu Abbas juga bertutur, “Para istri berhak atas persahabatan dan pergaulan yang baik dari suami mereka, sebagaimana mereka wajib taat dalam hal yang diwajibkan atas mereka terhadap suami mereka.” (An-Nabhani, 2003, *Sistem Pergaulan Islam*, hlm. 242-243).

Ali bin Abi Thalib ra. tidak segan-segan untuk membantu pekerjaan-pekerjaan istrinya, Fathimah binti Muhammad saw. di rumah. Diriwayatkan bahwa suatu hari Rasulullah saw. datang menjenguk Fathimah, tepat pada saat ia bersama suaminya sedang bekerja menggiling tepung. Beliau terus bertanya, “Siapakah di antara kalian berdua yang akan kugantikan?” Jawab Ali, “Fathimah!” Fathimah lalu berhenti, diganti oleh ayahandanya menggiling tepung bersama Ali ra.

Keseimbangan antara pemenuhan hak dan kewajiban suami-istri tidak boleh berjalan dengan timpang. Para istri sering diseru dengan kewajiban untuk taat pada suami. Namun, tidak banyak diserukan kewajiban para suami untuk memperlakukan istri dengan makruf. Seandainya para suami mau mempergauli istri mereka dengan makruf sebagaimana Ibnu Abbas dan Ali, niscaya taat itu sangat ringan bagi para istri.

Dalam Islam, masing-masing dari suami, istri maupun anak-anak telah dijelaskan hak dan kewajiban mereka. Bila dilaksanakan hak dan kewajiban ini dengan landasan yang sama untuk menggapai keridhaan Allah, maka akan tercapailah kebahagiaan dalam keluarga. []



LINTAS DUNIA

Inilah Enam Target di Balik Mundurnya Pasukan Amerika dari Suriah

Setidaknya ada enam target yang ingin didapat Amerika dari manuver Donald Trump yang terkesan mendadak menarik pasukannya dari Suriah. “Penarikan Amerika yang terkesan mendadak dari Suriah, adalah rencana politik yang dimaksudkan untuk mencapai beberapa tujuan,” ungkap aktivis Hizbut Tahrir, Abu Hamzah al-Khatwani, seperti dilansir *alraiah.net*, Rabu (6/2/2019).

Pertama, menancapkan pilar rezim Bashar al-Assad, dan kemudian menyerahkan sejumlah daerah penghasil minyak dan gas di sebelah timur Eufrat agar dapat memperoleh dana yang diperlukan supaya negaranya berdiri di atas kakinya.

“Dengan begitu Amerika melakukan pengeluaran minimum untuk kebutuhan pentingnya, seolah-olah Amerika yang mengambil kendali atas kekayaan Eufrat Timur, dan mengusir pasukan oposisi. Lalu dengan itu Amerika bisa bertahan sebentar sampai rezim menguat, dan kemudian Amerika menyerahkan

kembali kepada dia,” ujar Abu Hamzah.

Kedua, menempatkan wilayah utara Suriah di bawah kendali Turki agar terus memainkan peran sebagai perwira dan mengontrol faksi-faksi oposisi, mencegah mereka dari menyerang pasukan rezim, menjaga mereka di penjara besar di bawah kendali Turki, dan kadang-kadang mengancamnya dengan pasukan Rusia.

“Serta memaksa mereka untuk mematuhi perjanjian yang dibuat antara negara-negara (penjamin), yaitu Rusia, Turki dan Iran; juga mengintimidasi mereka agar tidak keluar dari perjanjian itu,” beber Abu Hamzah.

Ketiga, menggunakan isu Kurdi dan ISIS sebagai taktik politik yang akan digunakan ketika diperlukan untuk menancapkan visinya, memanipulasi anteknya, dan mengangkat dirinya sebagai penguasa atas para pemain lokal dan internasional di Suriah.

Keempat, melemahkan peran yang dimainkan oleh Prancis dan Inggris setelah penarikannya.

Kelima, menggunakan isu oposisi Suriah yang berada di ketiak Turki dalam sejumlah negosiasi masa depan guna menuntut pengusiran Rusia dari Suriah, dan pembubaran sebagian besar pangkalannya.

Keenam, mendukung Iran dan milisinya untuk terus memberikan bantuan yang diperlukan kepada rezim Bashar, dan untuk meminimalkan peran entitas Yahudi di Suriah.

Tanpa Dukungan Antek, Enam Target Amerika di Suriah Gagal

Enam target Amerika di balik manuver Donald Trump yang terkesan mendadak menarik pasukannya dari Suriah tidak akan tercapai tanpa dukungan para penguasa antek di negeri-negeri Islam dan sekutunya.

“Tujuan-tujuan ini tidak akan tercapai tanpa kerjasama Rusia, Iran, Turki dan Arab Saudi dengan Amerika. Amerika tidak memiliki kekuatan di luar perbatasannya, kecuali dari kekuatan para antek dan sekutunya,” simpul aktivis Hizbut Tahrir Abu Hamzah al-Khatwani





seperti dilansir *alraiah.net*, Rabu (6/2/2019).

Menurut Abu Hamzah, negara-negara ini telah bersekongkol melawan para pejuang revolusi. Mereka membeli banyak pengkhianat pemimpinnya, yang pada gilirannya, mereka menyerahkan daerah-daerah yang dibebaskan kepada rezim di atas sepiring emas.

Ia menyatakan, sebenarnya rezim itu (Assad) tidak memiliki kekuatan apapun. Para pendukungnya dari Rusia dan Iran juga tidak dapat memperluas pengaruh sang tiran Bashar al-Assad ke wilayah-wilayah yang dibebaskan kecuali melalui kerjasama dengan para pemimpin faksi-faksi yang menjual perjuangan kaum revolusioner dengan murah.

“Jadi, yang sangat membantu rezim bukanlah Rusia, Iran atau milisi-milisinya, melainkan para pemimpin faksi yang bersedia menjadi alat murah di tangan Arab Saudi, Turki, Yordania dan lainnya,” ungkap Abu Hamzah.

Abu Hamzah pun merekomendasikan kepada kaum revolusioner untuk mengadopsi proyek besar Islam dengan jelas, juga harus memutus semua hubungan para pejuang revolusi dengan Turki dan Arab Saudi, serta negara-negara tetangga yang berkonspirasi melawan para pejuang revolusi dalam memerangi rezim tiran Bashar.

“Bahkan mereka sama sekali tidak boleh mundur dari dasar-dasar perubahan yang sebenarnya, dan yang terpenting adalah rencana para pejuang revolusi untuk menumbangkan rezim dengan semua pilar-pilarnya, serta semua institusi dan simbol-simbolnya, yang kemudian mendirikan Negara Islam di atas puing-puing reruntuhannya,” pungkasnya.

Media Sekular Libanon Mengecam Pelarangan Miras di Kota Fnaydeq

Wali Kota Fnaydeq per 25 Januari 2019 mengeluarkan keputusan melarang penjualan dan meminum minuman keras di restoran serta tempat umum lainnya. Walikota juga menginstruksikan polisi kota untuk menindak siapa saja yang melanggar. Ternyata keputusan tersebut ditentang oleh berbagai media sekular Libanon.

Beberapa media sektarian dan dengki serta anti-Muslim telah melancarkan serangan pada Kota Fnaydeq. Mereka menyatakan keputusan tersebut adalah intoleransi agama dan bertentangan dengan koeksistensi,” ungkap Kepala Kantor Media Hizbut Tahrir Libanon Syaikh Dr. Mohammad Ibrahim dalam pers rilis yang diunggah Halaman Facebook *HT Australia*, Senin (4/2/2019).

Mohammad Ibrahim menyebutkan, mereka telah lupa tentang rasisme yang dipraktikkan oleh beberapa dari mereka kepada umat Islam, dan kebencian mereka terhadap Khurasan Islam yang telah menguasai dunia Muslim, termasuk Libanon, selama 1300 tahun!

Hal ini juga mengabaikan keputusan ilegal, rasis dan tidak manusiawi dari beberapa kota, seperti mencegah wanita berjilbab bepergian ke laut, dan mencegah orang-orang terlantar dari Abu Syam mengungsi di berbagai kota.

“Cukup rasisme, sektarianisme dan permusuhan terhadap Islam dan umatnya, dan bersiap-siaplah untuk menyambut tegaknya kembali aturan Islam. Jadi jalani dan nikmati aturan Islam seperti yang dijalani oleh nenek moyang Anda sebelumnya... karena sebentar lagi hukum Allah akan tegak kembali di Dunia Islam termasuk Libanon,” serunya.

Ia pun berterima kasih kepada Wali Kota Fnaydeq yang telah melarang minuman haram tersebut. “Terima kasih kepada Wali Kota Fnaydeq atas inisiatif dan keputusan ini... dan kami mendorong kota lain untuk mengambil keputusan yang serupa untuk mencegah ketidaktaatan seperti itu, terutama Kota Tripoli, Sidon dan Beirut,” pungkasnya.

Ayo Sukai, Komentar dan Bagikan Halaman FB Hizbut Tahrir yang Baru

Untuk ketujuh kalinya, *Facebook* menutup Halaman *Facebook* Kantor Media Pusat Hizbut Tahrir tanpa alasan.

“Itulah kemunafikan yang disebut kebebasan berekspresi, berbicara kebenaran dan berdiri melawan ketidakadilan dan penindasan

pemerintah kolonial dan rezim tirani.... ditanggapi oleh sensor,” tulis Halaman Facebook *HT Australia*, Senin (4/2/2019).

Ini adalah tautan ke halaman baru. Silakan sukai, bagikan dan komentari:

@htmediaoffice8

HT Belanda Ungkap Kebengisan Cina Terhadap Muslim Uighur

Hizbut Tahrir Belanda mengungkapkan berbagai kebengisan negara komunis Cina terhadap Muslim Uighur di Turkistan Timur (Xinjiang).

“Situasi mencekam hampir terjadi setiap hari. Pos-pos pemeriksaan di mana-mana. Umat Islam dimasukkan ke kamp-kamp konsentrasi. Para wanita Muslim dipaksa untuk menikahi Cina non-Muslim. Mereka juga dilarang melakukan aktivitas-aktivitas atau kegiatan keagamaan,” ungkap Perwakilan Media Hizbut Tahrir Belanda Okay Pala dalam sebuah agenda yang didedikasikan untuk Muslim Uighur, Ahad (3/2) di Zaalverhuur The Royal, Amsterdam.

Lebih kejinya lagi, ungkap Okay Pala, Cina melakukan kebiadaban tersebut dengan dalih “Pemerintah Cina sedang perang melawan terorisme dan ekstremisme di dalam negeri.”

Yang lebih menyakitkan hati, tidak tampak pembelaan dari para penguasa negeri Muslim untuk menghentikan kejahatan Cina.

“Sekadar memutuskan hubungan dagang dengan Cina saja tidak. PBB pun tidak memberikan solusi,” ungkapnya.

Karena itulah, lanjut Okay Pala, sangat penting bagi umat Islam di Belanda untuk membuat opini publik tentang masalah ini. Ia melanjutkan, inilah mengapa kaum Muslim perlu untuk memiliki sebuah entitas politik (di dunia Muslim) yang mewakili kepentingan antara Muslim dan non-Muslim, yakni Khilafah.

Dalam acara yang dihadiri oleh sekitar seratus orang tersebut, hadir pula pembicara lainnya yakni Abdugheni Sabit (aktivis Uighur) dan Muhammad Yasin (anggota HT Belanda).



Selama Pakai Demokrasi, Islam Tak Bisa *Kâffah* Diterapkan di Malaysia

Di tengah euforia *pilihan raya kecil* (PRK/ pemilu sela) yang baru saja berlangsung, Jurucakap Hizbut Tahrir Malaysia Abdul Othman mengingatkan bahwa Islam tidak akan bisa secara *kâffah* ditegakkan bila Malaysia tetap menerapkan sistem pemerintahan demokrasi.

“Walaupun sering dicemooh, saya akan terus mengatakan bahwa Islam tidak akan dapat diterapkan di Malaysia ini selagi sistem demokrasi berkuasa,” tegasnya dalam Halaman Facebook *Abdul Hakim Othman - Jurucakap HTM*, Sabtu (2/2/2019).

Buktinya sudah sangat terang-benderang di Malaysia sehingga Abdul Othman tak perlu lagi menunjukkan. “Saya tidak perlu membuktikannya kerana buktinya sudah terpampang di depan mata selama lebih 60 tahun!” bebernya.

Menurut dia, demokrasi bukanlah sistem untuk umat Islam bahkan tidak layak untuk dijadikan sistem untuk manusia pun. Sistem demokrasi merupakan sistem kufur yang berasal dari Barat dan haram untuk umat Islam mengambil, menerapkan dan menyebarkanluarkannya.

“Semoga umat yang mulia ini akan sadar dan bangkit untuk menggantikan sistem kufur yang berasal dari Barat ini dengan sistem Khilafah yang berasal dari wahyu. Bagaimana cara untuk menggantikannya? Ayo bersama Hizbut Tahrir dan insya Allah kami akan menunjukkan jalannya,” pungkasnya. [Joko Prasetyo dari berbagai sumber]


 A portrait of Prof. Dr. Fahmi Amhar, a middle-aged man with dark hair and a slight beard, wearing a blue and white striped shirt under a black jacket. He is standing outdoors with trees and a sign in the background. The sign has Arabic calligraphy and the words 'An-NUR' and 'Islamic'.

Prof. Dr. Fahmi Amhar:

ERA KHILAFAH, ERA PERADABAN EMAS

Pengantar:

Banyak kalangan yang anti Khilafah menuding bahwa Khilafah itu kuno, terbelakang, masa lalu, barbar, intoleran, penuh pertumpahan darah, dsb. Betulkah demikian?

Semua tudingan tersebut tentu tidak benar. Sebagiannya bahkan penuh dusta serta sarat fitnah dan kebencian. Pasaunya, sebagian—jika tidak dikatakan sebagian besar—era Khilafah justru melahirkan peradaban emas. Peradaban emas di era Khilafah bahkan telah menginspirasi sekaligus memberikan kontribusi, langsung atau tidak langsung, bagi kemajuan peradaban dunia, termasuk Eropa beberapa ratus tahun kemudian.

Demikian menurut Prof. Dr. Fahmi Amhar, Profesor Riset Sistem Informasi Spasial, Alumnus Vienna University of Technology, Austria, yang diwawancarai oleh Redaksi kali ini. Berikut paparannya.

Ada yang sinis, bahwa peradaban Khilafah itu peradaban gelap, barbar dan berdarah-darah. Benarkah demikian?

Kita perlu menyamakan definisi tentang peradaban. Lalu membakukan ukuran (parameter) tentang kualitas peradaban yang baik, yang emas atau yang gelap.

Suatu peradaban adalah suatu masyarakat kompleks yang ditandai oleh pembangunan perkotaan, stratifikasi sosial yang dipimpin elit budaya, komunikasi simbolik (misalnya sistem penulisan) serta pemisahan yang dirasakan dari dan dominasi atas lingkungan alam.

Peradaban biasanya diukur dari tiga parameter. *Pertama*, setinggi apa peradaban itu meningkatkan kualitas kehidupan, baik dari sisi perlindungan (keamanan, keadilan), kesejahteraan (sandang, pangan, papan, kesehatan), maupun kecerdasan (pendidikan).

Kedua, seluas apa peradaban itu memberi pengaruh positif kepada warga-warga lain di luar komunitasnya.

Ketiga, selama apa peradaban itu bertahan terhadap dinamika zaman, atau bahkan mengendalikan perubahan zaman.

Dalam Islam, parameter ini bisa diperluas lagi sesuai *maqâshid syar'iah*. Peradaban diukur dari kemampuan sebuah masyarakat menjaga/membela agama (*hifzh-ud-dîn*), menjaga jiwa (*hifzh-an-nafs*), menjaga akal sehat (*hifzh-al-'aql*), menjaga kehalalan dan keberkahan harta (*hifzh-al-mâl*), menjaga keturunan (*hifzh-an-nasb*), menjaga keamanan (*hifzh-al-amn*), menjaga kehormatan/kemuliaan (*hifzh-al-'izzah*), dan menjaga keberlanjutan kedaulatan negara (*hifzh-ad-dawlah*).

Dengan itu bisa kita uji, seperti apa peradaban Khilafah itu secara realitas empiris?

Kira-kira apa motif para penuduh tersebut?

Motif mereka jelas ingin menghancurkan rasa percaya diri umat Islam. Setidaknya membuat umat Islam lupa bahwa mereka memiliki gen terbaik, juga pengalaman sejarah terbaik. Mereka khawatir, bila umat Islam teringat sejarahnya yang gemilang, umat Islam akan bangkit, dan itu berarti akhir dari hegemoni peran mereka sebagai penjajah di dunia.

Jadi, benarkah bahwa peradaban Khilafah itu peradaban emas?

Dari tiga parameter yang universal, peradaban Khilafah jelas menunjukkan: *Pertama*, Khilafah melindungi seluruh warganya, baik Muslim maupun bukan. Khilafah juga melindungi Muslim di luar negeri. Khilafah bahkan melindungi *ahlul dzimmah* (non-Muslim), termasuk yang meminta perlindungan (*al-musta'min*) atau yang ada perjanjian (*al-mu'âhad*). Ini agar mereka semua bisa terakses oleh dakwah.

Khilafah benar-benar dapat meningkatkan taraf hidup warganya. Kualitas kota-kota besar maupun kecil di Daulah Khilafah saat itu menjadi mercusuar bagi dunia. Khilafah juga berhasil meningkatkan literasi serta memajukan sains dan teknologi melebihi yang tercapai peradaban maju di manapun saat itu.

Kedua, Khilafah berkontribusi positif yang signifikan di kancah dunia. Khilafah menjadi penengah dalam berbagai konflik yang terjadi antara sesama negeri non-Islam. Khilafah membantu negeri non-Islam yang

terkena bencana. Wilayah Khilafah juga menjadi suaka warga negeri non-Islam yang terusir atau tidak sejahtera di negerinya.

Ketiga, Khilafah membuktikan dirinya bertahan terhadap dinamika zaman selama 1300 tahun. Meski kondisi internalnya mengalami pasang-surut, dia tetap diperhitungkan dalam sejarah dunia hingga awal abad-20. Ini tidak mungkin bila sejarahnya terus bersimbah-darah. Khilafah bukan negara gagal yang berusia pendek atau di bawah kendali negara lain.

Dengan demikian dapat dipastikan, peradaban Khilafah itu, pada sebagian besar kurunnya adalah peradaban emas.

Apa buktinya, Ustadz?

Sebagian wilayah Khilafah pernah dilanda bencana alam seperti kemarau panjang, banjir besar atau gempa bumi. Juga pernah diduduki musuh cukup lama seperti dalam serangan Salib, atau penyerbuan oleh tentara Mongol. Namun, Khilafah tetap tegak karena ada wilayah-wilayah lain yang peduli memberikan bantuan atau perlawanan terhadap serangan itu. Mereka peduli karena merasa bahwa seluruh negeri Islam itu satu tubuh.

Di Museum Hagia Sofia Istanbul dipamerkan jejak Khilafah Utsmaniyah dalam menjamin perlindungan dan kemakmuran kepada warganya maupun kepada orang asing, tanpa pandang agama mereka.

Yang tertua adalah surat sertifikat tanah yang diberikan tahun 925 H (1519 M) kepada para pengungsi Yahudi yang lari dari kekejaman Inquisisi Spanyol pasca jatuhnya pemerintahan Islam di Andalusia.

Kemudian surat terima kasih Presiden Amerika Serikat atas bantuan pangan yang dikirim Khalifah ke Amerika Serikat yang

sedang dilanda kelaparan (pasca perang dengan Inggris), abad 18.

Lalu surat jaminan perlindungan kepada Raja Swedia yang diusir oleh tentara Rusia dan mencari suaka ke Khalifah, 30 Jumadil Awal 1121 H (7 Agustus 1709).

Surat tertanggal 13 Rabiul Akhir 1282 H (5 September 1865 M) yang memberi ijin dan ongkos kepada 30 keluarga Yunani yang beremigrasi ke Rusia, namun ingin kembali ke wilayah Khilafah, karena di Rusia mereka justru tidak sejahtera.

Yang paling mutakhir adalah peraturan yang bebas cukai barang bawaan orang-orang Rusia yang mencari eksil ke wilayah Utsmani pasca revolusi komunis. Tertanggal 25 Desember 1920.

Di Hall of Justice Universitas Harvard juga ditulis kutipan-kutipan yang dianggap menorehkan sejarah dan sangat inspiratif di dunia hukum. Yang menarik adalah kutipan al-Quran surat an-Nisa' ayat 135.

Kutipan An-Nisa 135 sebagai ayat inspiratif di dunia hukum, Hall of Justice Harvard University: *Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kalian orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap diri kalian sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabat kalian. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya* (TQS an-Nisa' [4]: 135).

Ayat ini sangat mendahului zaman pada saat itu.

Dari sisi estetika, peradaban Khilafah membawa level baru cita rasa keindahan, baik yang bisa dilihat seperti kaligrafi, yang bisa didengar seperti suara azan hingga musik, yang bisa diraba seperti arsitektur dan taman, yang bisa dicium seperti aroma sabun dan minyak wangi, hingga yang bisa dirasakan seperti kuliner. Bahkan peradaban

Khilafah mengajarkan *table manner*, yakni tatacara bersantap yang sehat dan elegan.

Dari sisi sains dan teknologi, jejak peradaban Khilafah pada astronomi, fisika, kimia, pertanian, kedokteran dan industri tak bisa dipungkiri. Sebagai contoh, Will Durant dalam *The Story of Civilization IV: The Age of Faith* menulis: *"Chemistry as a science was almost created by the Moslems; for in this field, where the Greeks (so far as we know) were confined to industrial experience and vague hypothesis, the Saracens introduced precise observation, controlled experiment, and careful records. They invented and named the alembic (al-anbiq), chemically analyzed innumerable substances, composed lapidaries, distinguished alkalis and acids, investigated their affinities, studied and manufactured hundreds of drugs. Alchemy, which the Moslems inherited from Egypt, contributed to chemistry by a thousand incidental discoveries, and by its method, which was the most scientific of all medieval operations."*

Lalu apa sumbangsih peradaban Khilafah untuk dunia modern sekarang?

Peradaban adalah sebuah *continuum*. Zaman sekarang mustahil ada tanpa capaian zaman sebelumnya. Barat meraih level yang lebih tinggi dalam etika, estetika dan logika ilmiah setelah mereka belajar dari peradaban Islam. Bunga Tulip yang dibanggakan Negeri Belanda ditiru dari Turki. Prinsip vaksin yang kini digunakan untuk menangkal berbagai penyakit menular, dibawa oleh Lady Mary Wortley Montagu (1689-1762), dari Turki ke Inggris untuk memerangi cacar ganas (smallpox). Namun, Inggris perlu menunggu hampir

setengah abad, sampai Edward Jenner mencoba teknik itu dan menyatakan berhasil.

Ilmu aviasi ditemukan oleh Abbas Ibn Firnas hampir 900 tahun sebelum Oliver & Wilbur Wright menambahkan mesin untuk pesawatnya. Mark Zuckerberg, bos Facebook, pun berterima kasih pada ilmu algoritma yang dikembangkan Al-Khawarizmi.

Islam mewariskan hal-hal mendasar tentang metode ilmiah. Islam menghapus mitos, takhayul, khurafat dan semua pengetahuan yang tidak berdasarkan dalil atau fakta ilmiah.

Mengapa peradaban Khilafah menjadi peradaban emas?

Ini karena Nabi saw. dari awal mengaitkan iman dengan ilmu. Ilmu dimulai dengan: *Bacalah dengan nama Tuhanmu*. Islam menegaskan bahwa risalahnya dihadirkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam. Nabi saw. juga menegaskan bahwa sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lainnya.

Di dalam al-Quran bertaburan ayat yang secara eksplisit maupun implisit memerintahkan umat Islam untuk belajar. As-Sunnah memberi tahu bagaimana kemuliaan para penuntut ilmu. Setiap langkah pencari ilmu mendekatkan mereka ke surga. Usaha keras dalam berijtihad yang serius tetap diganjar satu pahala meski hasilnya keliru.

Banyak fardhu kifayah juga terkait dengan ilmu. Untuk fardhu 'ain, shalat yang mensyaratkan wudhu, muncul fardhu kifayah tentang teknologi mendatangkan air, ilmu air tanah, geologi, meteorologi, dan sebagainya. Walhasil, menuntut ilmu

adalah sebuah petualangan asyik yang berpahala.

Bagi orang-orang yang kurang berbakat menuntut ilmu, maka mendukung pencarian ilmu adalah sedekah jariyah yang membuat bangga. Para *aghniya* 'belum merasa kaya bila belum wakaf sebuah sekolah, perpustakaan, atau observatorium, kadang berikut kebun untuk menjamin kehidupan personilnya.

Pemerintah datang silih berganti, namun sebagian besar memiliki komitmen dan dedikasi yang sama untuk memajukan peradaban.

Apa kunci kejayaan tersebut?

Kunci kejayaan itu ada tiga: *Pertama*, kesadaran mayoritas individu Mukmin untuk mengambil peran dalam mewujudkan cita-cita menjadi bagian dari umat terbaik. Mereka lakukan itu dengan meyakini akidah Islam, termasuk janji Allah dan *bisyârah* Rasulullah. Mereka rajin shalat berjamaah, menyambungkan tali silaturahmi, melakukan segala ketaatan, rajin belajar, hingga tak ingin ketinggalan berjihad fii sabilillah.

Kedua, kesadaran kolektif, berupa kultur atau budaya yang tumbuh di masyarakat, adalah budaya pembelajar, mencintai ilmu, saling mengingatkan bila ada yang lemah atau lalai. Amar makruf nahi mungkar berjalan dengan baik. Para penguasa gembira dengan kritik. Rakyat jelata tak takut mengkritik. Sementara itu, para *aghniyâ* tak segan mengeluarkan hartanya untuk maslahat orang banyak, termasuk berwakaf sarana pendidikan atau memberi beasiswa para pembelajar. Mereka melakukan atas keyakinan bahwa Allahlah Yang akan mengganti semua itu lebih banyak lagi.

Ketiga, aturan/hukum, sistem pemerintahan dan sistem ekonomi yang tidak sekadar akomodatif (mentolerir) kemajuan, tetapi bahkan promotif (mendorong) kemajuan. Pemerintahan tidak dibangun dengan pencitraan seperti yang diperlukan dalam demokrasi, di mana kekuasaan diperbarui secara periodis. Ekonomi juga tidak dikuasai kapitalis, yang cenderung hanya mendorong penemuan yang bernilai komersial pada saat itu, tetapi memandang bahwa seluruh penemuan adalah dari Allah untuk digunakan manusia mendekat kepada Allah, dan mengajak seluruh manusia mendekat kepada Allah.

Lalu bagaimana cara mengembalikan peradaban emas tersebut?

Mengembalikan tiga kunci itu dengan dakwah. Kesadaran individu dibangkitkan dengan disentuh imannya. Kesadaran kolektif ditumbuhkan dengan terus mengopiniakan peradaban Islam. Terakhir adalah sistem yang menjaga, yaitu Daulah Khilafah, harus ditegakkan kembali dengan kekuatan umat yang telah teropini dengan Islam, dibantu *ahlul quwwah* yang tersentuh keimanannya.

Pada saat apa peradaban emas itu akan benar-benar terwujud?

Saat opini umum telah terwujud sehingga kemudian sistem Islam tegak dengan keridhoan ummat dan pembelaan *ahlul quwwah*. Lalu seluruh hukum Islam diberlakukan dengan mengedepankan edukasi masyarakat yang telah sekian lama hidup tanpa syariah.

Pada saat itulah, harmoni kemajuan peradaban Islam akan kembali lagi, dan peradaban emas itu akan benar-benar terwujud kembali. []

MENCINTAI DAKWAH DAN PENGEMBANNYA

Irfan Abu Naveed

(Dosen, Peneliti Balaghah al-Quran & Hadis Nabawi)

Cinta kepada Allah dan Rasul-Nya itu bertanda. Tandanya adalah *walâ'* (loyal) kepada Allah dan Rasul-Nya.

Tunduk pada *Din*-Nya. *Barâ'ah* (berlepas diri) dari segala hal yang menyelisihi *Din*-Nya. Hal ini meniscayakan cinta pada apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya. Termasuk cinta pada *Din*-Nya dan pengembannya. Pada saat yang sama membenci segala hal yang Allah dan Rasul-Nya benci. Termasuk membenci keburukan dan perbuatan pengembannya. Hal itu merupakan tanda kesempurnaan keimanan seseorang, sebagaimana sabda Rasulullah saw.:

«ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ بِهِنَّ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ: مَنْ

كَانَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَأَنْ يُحِبَّ

الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ، وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ

بَعْدَ أَنْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ مِنْهُ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْدَفَ فِي النَّارِ»

Ada tiga perkara, yang jika ketiganya ada pada diri seseorang, ia akan mendapatkan manisnya iman, yaitu: siapa saja yang lebih mencintai Allah dan Rasul-Nya daripada selain keduanya; mencintai seseorang yang tidak ia cintai kecuali karena Allah; benci kembali pada kekufuran sesudah Allah menyelamatkan dia dari kekufuran itu,

sebagaimana ia benci jika dilemparkan ke dalam api (HR al-Bukhari dan Muslim).

Hadis ini mengandung petunjuk agung bahwa tanda keimanan adalah loyal kepada Allah, Rasul-Nya dan kepada orang beriman yang loyal kepada Allah dan Rasul-Nya; pada saat yang sama berlepas diri dari kekufuran dan pengembannya. Sifat ini bahkan digambarkan oleh Rasulullah saw. sebagai ikatan iman yang paling kokoh. Rasulullah saw. bersabda:

«أَوْثَقُ الْإِيمَانِ الْوَلَايَةُ فِي اللَّهِ بِالْحُبِّ فِيهِ وَالْبُغْضُ فِيهِ»

Ikatan iman yang paling kuat adalah loyalitas kepada Allah dengan mencintai dan membenci karena Allah (HR al-Hakim dan ath-Thabarani).

Kata *awtsaq* merupakan bentuk *tafdhîl* (pengutamaan), yakni pengutamaan sifat kokoh dari ikatan iman. Al-Hafizh Ibn Rajab al-Hanbali (w. 795 H) dalam *Jâmi' al-'Ulûm wa al-Hikam* (hlm. 390), menegaskan bahwa pertanda manisnya iman adalah: manakala seseorang mencintai orang lain semata-mata karena Allah, melarang dirinya loyal pada musuh-musuh-Nya dan siapa saja yang Allah benci secara umum. Dengan demikian *din* ini

seluruhnya hanya untuk Allah. Lalu manakala seseorang mencintai dan membenci karena Allah, maka ia memberi dan menahan pemberian juga karena Allah.

Petunjuk-petunjuk agung ini menegaskan bahwa loyalitas kepada Allah, Rasul-Nya dan *Din*-Nya, serta kecintaan pada orang-orang beriman yang mencintai Diri-Nya merupakan bukti keimanan dan ikatan iman yang paling kuat. Hal ini meniscayakan kecintaan pada golongan-Nya (*hizbuLLâh*), yakni mereka yang mendakwahkan *Din*-Nya dan menetapi metode dakwah yang digariskan oleh Rasul-Nya (lihat: QS Ali Imran [3]: 104). Ini sebagaimana diisyaratkan dalam firman-Nya:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُخْلِصْكُمْ أَقْدَامَكُمْ﴾

Wahai orang-orang yang beriman, jika kalian menolong (Din) Allah, maka Dia akan menolong kalian dan meneguhkan kedudukan kalian (QS Muhammad [47]: 7).

Keimanan menjadi landasan dari semangat untuk memperjuangkan *Din*-Nya. Sebab makna hakiki di balik pesan agung “*in tanshuruLLâh*” (jika kalian menolong Allah) adalah menolong Rasul-Nya, *Din*-Nya, syariah-Nya dan kelompok pembela *Din*-Nya (*hizbuLLâh*). Ini sebagaimana penafsiran para ulama. Diungkapkan secara *majazi* kepada Allah untuk menunjukkan betapa besarnya kedudukan amal menolong *Din*-Nya. Bukankah terang-benderang bagaimana Islam mendorong orang-orang beriman untuk saling menolong dalam kebaikan?

﴿وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ﴾

Orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka adalah penolong sebagian yang lain. Mereka melakukan amar makruf nahi mungkar (QS at-Taubah [9]: 71).

Dalam ayat yang agung ini, Allah SWT menginformasikan akan menganugerahkan rahmat-Nya kepada mereka yang menegakkan dakwah dan melakukan amar makruf nahi mungkar. Hal ini disebutkan secara khusus sebagai bagian dari ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya (*yuthî'ûnaLLâha wa rasûlahu*). Sebagai konsekuensi sifat iman adalah tolong-menolong dalam menegakkan kebenaran. Rasulullah saw. pun mendorong kaum Muslim untuk saling menasihati. Tamim ad-Dari ra. menuturkan bahwa Nabi Muhammad saw. bersabda:

«الَّذِينَ النَّصِيحَةُ»

Agama itu adalah nasihat.

Para sahabat bertanya, “Untuk siapa?” Nabi bersabda:

«لِلَّهِ، وَلِكِتَابِهِ، وَلِرَسُولِهِ، وَلِأَيِّمَةِ الْمُسْلِمِينَ،

وَعَامَتِهِمْ»

Untuk Allah, Kitab suci-Nya, Rasul-Nya, para pemimpin kaum Muslim dan kaum Muslim pada umumnya (HR Muslim dan Ahmad).

Hadis ini merupakan salah satu hadis yang sangat agung kedudukannya karena mengandung pokok-pokok ajaran Islam. Di dalamnya Rasulullah saw. menyifati *an-nashîhah* sebagai fondasi Islam. Al-Hafizh Ibn Daqiq al-'led (w. 702 H) dalam *Syarh al-Arba'in* (hlm. 52), menjelaskan makna nasihat untuk kaum Muslim, yakni memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran dengan cara yang lembut dan niat ikhlas. Itu semua merupakan gambaran dari sifat istimewa umat Baginda Rasulullah saw. Mereka tertunjuki untuk saling mencintai karena Allah. Mereka menjalin kesatuan visi untuk menegakkan kehidupan Islam. Mereka membenci keburukan. Ini sebagaimana disifati dalam firman-Nya:

﴿وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ
وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ
الرَّاشِدُونَ﴾

Akan tetapi, Allah menjadikan kalian mencintai keimanan, menjadikan keimanan itu indah di dalam hati kalian serta menjadikan kalian membenci kekufuran, kefasikan dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus (QS al-Hujurât [49]: 7).

Jangan Mempersekusi Dakwah!

Cinta karena Allah dan Rasul-Nya wajib dibuktikan dengan sikap mendukung dakwah dan para pengembannya. Bukan malah menghalang-halangi bahkan mempersekusi dakwah dan para pengembannya. Pasalnya, perbuatan buruk mereka yang mempersekusi dakwah dan pengembannya, apapun motifnya, pasti kembali pada dua sisi kebatilan: (1) Syubhat (pemahaman yang bertentangan dengan Islam); atau (2) Syahwat (jabatan, materi dan lainnya). Siapapun yang mempersekusi dakwah berarti dia meniti jalan setan (QS an-Nur [24]: 21), mencontoh karakter perbuatan kaum munafik (QS at-Taubah [9]: 67) dan meniru perbuatan kaum *kuffar* dalam firman-Nya:

﴿يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَاللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِ
وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ﴾

Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, tetapi Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir membencinya (QS ash-Shaff [61]: 8).

Kaum *kuffar* dikecam Allah (QS al-Maidah [5]: 78-79; QS al-Maidah [5]: 63). Syaikhul Ushul 'Atha bin Khalil dalam tafsirnya

menjelaskan bahwa ayat-ayat tersebut berhubungan dengan kaum Yahudi, Nasrani dan musyrik. Setiap golongan ini berupaya menguasai tempat-tempat ibadah. Tujuannya untuk menghalang-halangi manusia dari mengingat Allah di dalamnya, bahkan berupaya meruntuhkan tempat-tempat ibadah itu. Realitas kondisi ini terjadi sejak risalah Islam turun kepada mereka. Ini seperti apa yang dilakukan kaum musyrik terhadap Rasulullah saw. ketika Baitul Haram (Ka'bah) dalam kekuasaan mereka. Lalu mereka melarang Rasulullah saw. dan para sahabatnya untuk beribadah di Ka'bah.

Syaikh 'Atha bin Khalil menguraikan lebih lanjut, bahwa tidak ada yang lebih zalim daripada orang yang menghalang-halangi kebenaran terucap di rumah-rumah Allah, dan berupaya menghancurkan tempat-tempat ibadah (*masâjid*). Sama saja apakah berupa penghancuran fisik—seperti merobohkannya—atau penghancuran non-fisik dengan menjadikan tempat-tempat ibadah itu sebagai tempat yang dijauhi dari seruan kebenaran, dan malah disebarkan di dalamnya seruan kebatilan. Karena itu perbuatan tercela ini wajib dijauhi oleh mereka yang mengaku mengimani Allah SWT. Perbuatan tersebut bertentangan dengan tuntutan keimanan dan sifat persaudaraan kaum beriman (QS al-Hujurat [49]: 10) yang dituntut saling mencintai karena Allah SWT. Rasulullah saw. bersabda:

«وَلَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَكُونُوا
عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا»

Janganlah kalian saling mendengki, saling membenci dan saling berselisih. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang saling bersaudara (HR al-Bukhari dan Muslim).

Wallâhu a'lam. []

Dr. Abu Zakka

Terkait dengan pertanyaan pertama, penjelasan singkatnya kira-kira seperti ini: Dalam Islam, persatuan hukumnya wajib. Persatuan tidak akan terwujud kecuali adanya kepemimpinan. Kepemimpinan tak akan terwujud tanpa adanya pemimpin. Hal inilah yang disampaikan oleh Sayyida Umar ra: *“Tiada Islam kecuali dengan jamaah (persatuan). Tiada persatuan kecuali adanya Imam. Tiada gunanya Imam kecuali untuk ditaati.”* Sampai di sini *clear*, bahwa Islam mewajibkan ada persatuan dan

Lalu, apakah pemimpin itu boleh apa saja tanpa kriteria? Apakah kepemimpinannya juga boleh dalam bentuk apa pun dan dilaksanakan dengan cara apa pun tanpa definisi yang jelas?

Demikian pula kepemimpinan dalam Islam. Di sana ada kriteria yang membedakannya dari selain Islam. Misalnya, pemimpin harus seorang Muslim yang adil, hukum yang diterapkan harus syariah Islam, pemimpin tertinggi hanya boleh satu orang di dunia sebab persatuan Islam adalah untuk seluruh dunia, dan lain-lain. Berbagai kriteria tersebut membedakan kepemimpinan di

dalam Islam dengan selain Islam. Untuk identifikasi dan membedakan dengan selainya dibutuhkan nama khusus. Para shahabat Nabi menamakan sistem kepemimpinan tersebut sebagai Khilafah dan pemimpinannya disebut Khalifah. Oleh karena itu, di depan nama Abu Bakar dan Umar, misalnya, disematkan tambahan gelar Khalifah. Khalifah adalah orang yang menggantikan Nabi saw. dalam memimpin dan menyatukan umat Islam.

Dalam banyak hadis, Rasulullah juga telah menyebut istilah “*Khalifah*” atau “*Khulafa*” (dalam bentuk plural). Dalam hadis lain, Rasulullah saw. menyebutkan pemimpin dengan nama “*Imam*” dan “*Amir*”. Kepemimpinannya disebut “*Imamah*” dan “*Imarah*”. Dari berbagai nama ini jelas bahwa kepemimpinan Islam tidak harus bernama Khilafah, tetapi boleh menggunakan nama lain, seperti *Imamah* atau *Imarah* atau *Shulthaniyah*. Dalam hal ini, Imam Nawawi menyampaikan di dalam *Rawdhah ath-Thalibin* (X/49): “*Boleh saja Imam itu disebut dengan Khalifah, Imam atau Amirul Mukminin.*”

Para ulama mendefinisikan Khilafah sebagai: “*Kepemimpinan umum bagi kaum Muslim secara keseluruhan di dunia untuk menegakkan syariah Islam dan mengemban dakwah Islam ke seluruh dunia*” (Syaiikh Mahmud A Majid dalam *Qawa'id Nizham al-Hukm fi al-Islam*, hlm. 225).

Lalu bolehkah Khilafah menggunakan nama “republik” atau “kerajaan”? Jawabannya: sistem “republik” atau “kerajaan” atau lainnya memiliki kriteria yang berbeda dengan Islam. Contohnya, dalam “republik” aturan yang diterapkan harus dari rakyat tanpa peduli sesuai dengan syariah atau tidak. Contoh lain, dalam “kerajaan” aturan ditentukan oleh raja dan dia boleh memberikan kepemimpinannya kepada siapapun yang dia kehendaki. Jadi, substansi “kerajaan” dan “republik” jelas berbeda dengan Khilafah meski ada beberapa perkara cabang yang mirip. Dengan demikian menyebut Khilafah sebagai “kerajaan” atau “republik”, dan sebaliknya, merupakan tindakan sangat berbahaya karena dapat

mengaburkan realitas dan syariah Islam itu sendiri. Para Sahabat Nabi saw. sendiri tidak pernah menyebut kepemimpinan Islam dengan nama-nama yang sudah dikenal pada zamannya, seperti kerajaan atau kekaisaran, karena kepemimpinan Islam memang berbeda.

Jadi, kepemimpinan dalam Islam substansinya harus sesuai syariah, yakni Khilafah, tetapi namanya tidak harus Khilafah. Namun demikian, nama Khilafah inilah yang digunakan dalam sejarah Islam lebih dari 1000 tahun. Mulai dari Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq hingga terakhir Khalifah Abdul Hamid II yang berpusat di Istanbul. Selama lebih dari seribu tahun umat hidup dalam persatuan, keadilan dan kesejahteraan meski terdapat dinamika di sana-sini.

Sebab-sebab Keruntuhan Khilafah

Sekarang kita bahas pertanyaan kedua: Jika Khilafah memang benar-benar bagus, yakni membawa keadilan dan kesejahteraan, mengapa Khilafah bisa mengalami keruntuhan?

Harus dipahami, Khilafah adalah sistem kepemimpinan di dalam Islam yang disyariatkan oleh Allah SWT. Syariah Allah menjamin keadilan dan kesejahteraan rakyat, baik Muslim atau non-Muslim. Namun demikian, pemimpin dan rakyat di dalam Khilafah adalah manusia biasa. Sebagai manusia biasa, pemahaman mereka terhadap Islam dan pelaksanaannya sangat bervariasi dan dapat berubah dari satu zaman ke zaman lainnya.

Jadi, apa pun di dunia ini, meskipun sangat bagus, dia dapat hilang atau runtuh. Akan tetapi, sistem yang bagus, proses keruntuhannya biasanya memakan waktu yang sangat lama. Berbeda dengan sistem yang tidak bagus. Runtuhnya sangat cepat.

Sebetulnya terdapat banyak faktor yang menyebabkan keruntuhan Khilafah. Namun, faktor-faktor tersebut secara ringkas dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor *internal* dan *eksternal*.

Faktor internal jika diringkas juga ada dua,

yaitu: (1) Lemahnya pemahaman Islam dan rendahnya tingkat ketakwaan; (2) Buruknya penerapan Islam.

Saat pemimpin benar-benar memahami Islam dan bertakwa, Khilafah benar-benar melaksanakan Islam secara *kaffah* sehingga membawa keadilan dan kesejahteraan. Saat rakyatnya memahami Islam dan bertakwa, mereka akan mendukung pemimpin yang bertakwa dan mengoreksinya jika berbuat kesalahan. Sebaliknya, jika pemahaman Islam dan ketakwaan pemimpin dan rakyat menurun, pelaksanaan syariah dan sistem kepemimpinan juga mengalami penurunan. Akibatnya, bukan keadilan yang ditegakkan, tetapi kezaliman. Bukan kesejahteraan yang diwujudkan, tetapi kemiskinan dan ketimpangan. Bukan persatuan yang dipupuk, tetapi permusuhan.

Penurunan kualitas pemahaman Islam dan ketakwaan ini sangat parah, terutama pada masa-masa menjelang keruntuhan Khilafah. Pemimpin dan rakyat tidak lagi memahami Islam dengan benar. Tidak peduli dengan syariah, kecuali hanya sebagian kecil, terutama dalam urusan ibadah *mahdhah* seperti shalat dan sejenisnya. Dalam urusan politik, ekonomi, persatuan, jihad dan pengurusan urusan umat, mereka tak memahami dan tak terlalu peduli. Jika ada yang paham dan peduli, jumlahnya minoritas. Akibatnya, syariah tidak diterapkan dengan baik lalu muncul kezaliman, kemudian kezaliman satu menimbulkan kezaliman-kezaliman lain. Begitu seterusnya. Masyarakat akhirnya kecewa. Kekecewaan yang terjadi dalam waktu panjang menimbulkan ketidakpercayaan kepada diri Khalifah dan akhirnya berimbas pada sistem Khilafah. Inilah faktor internal utama yang menyebabkan keruntuhan Khilafah. Akhirnya, masyarakat berpikir, jika Khilafah tidak membawa keadilan, untuk apa ada Khilafah? Umat tak lagi bisa membedakan Khilafah sebagai ajaran Islam dengan penyimpangan penerapan Islam oleh Khilafah. Umat berpikir, karena rumah dipenuhi tikus, lalu mereka memberangus tikus dengan

cara paling mudah: membakar rumah sendiri! Menyedihkan! Namun, itulah realitas yang benar-benar terjadi.

Selain faktor internal, juga terdapat faktor eksternal. Musuh-musuh Islam mengetahui bahwa Khilafah adalah penghalang bagi mereka untuk mengeksploitasi dan menjajah Dunia Islam. Perang Salib merupakan bukti nyata permusuhan negara-negara Barat terhadap umat Islam dan Khilafah. Dari pengalaman Perang Salib, mereka sadar bahwa umat Islam tidak dapat dikalahkan selama Islam kuat dalam jiwa kaum Muslim, dalam pemahamannya dan penerapannya. Lalu mereka berusaha untuk memperlemah dan mengacaukan pemahaman kaum Muslim terhadap Islam dan penerapan Islam di dalam masyarakat.

Barat kemudian membuat gerakan-gerakan misionaris untuk mengacaukan pemahaman umat tentang Islam. Gerakan misionaris ini awalnya dibalut dengan baju ilmu pengetahuan dan kemanusiaan sehingga mereka bisa masuk dengan leluasa ke dunia Islam. Kemudian muncul perang pemikiran yang dilancarkan Barat terhadap kaum Muslim. Barat memberikan khayalan bahwa peradaban yang mereka bawa tidak bertentangan dengan Islam. Barat lalu menyodorkan undang-undang yang bertentangan dengan Islam, tetapi meyakinkan bahwa undang-undang tersebut sejalan dengan Islam. Hal ini membawa pengaruh besar terhadap kaum Muslim. Umat mulai terpengaruh sedikit demi sedikit. Akibatnya, Barat mulai masuk ke hati umat Islam. Kaum Muslim mulai memandang kehidupan dengan asas manfaat. Kemudian mereka mengambil sebagian sistem Barat untuk diterapkan dalam Khilafah. Mereka mulai mereaktualisasi hukum riba dan membuka bank-bank, dan lain sebagainya.

Jauhnya penerapan hukum Islam ini menyebabkan lemahnya gelora iman dalam negara, dan otomatis menjadikan Khilafah berjalan di luar cahaya petunjuk. Selanjutnya Khilafah terus melemah dan melemah.

Lebih lanjut, gerakan misionaris ini berhasil

menyulut permusuhan dan merusak persatuan Islam. Masyarakat Arab terprovokasi bahwa Khilafah yang berpusat di Turki adalah penjajah yang telah merebut kekuasaan dari orang-orang Arab. Mendidihlah semangat Arabisme dan muncul gerakan-gerakan atas dasar ini.

Di pusat Khilafah, Turki, gerakan misionaris berhasil memprovokasi masyarakat bahwa tidak semestinya Turki menghabiskan energi untuk orang-orang Arab yang tidak berperadaban. Mendidihlah darah Turki dan muncullah gerakan-gerakan Turkisme, seperti Turki Fatah, yang ingin memajukan Turki.

Jadi, bisa ditebak akhirnya, jika Turki ingin melepas Arab dan lainnya, sementara Arab dan lainnya ingin lepas dari Turki? *Klop!* Hancurlah persatuan umat Islam.

Dari perjalanan panjang tersebut, pada tanggal 3 Maret 1924 M, Mustafa Kemal secara resmi menghancurkan Khilafah sebagai tragedi paling kelam dalam sejarah Islam.

Sejak saat itu umat Islam berpecah-belah, konflik berkepanjangan dan dijajah oleh bangsa-bangsa lain. Hilang sudah predikat umat Islam sebagai *khayru ummah*. Sejak itu pula umat Islam tidak lagi bersatu dalam Khilafah. Mereka berpecah-belah dalam sistem negara-bangsa (*nation-state*) yang didikte oleh penjajah.

Upaya Mengembalikan Khilafah

Sekarang kita masuk pembahasan ketiga: Jika Khilafah memang bagus dan hukumnya wajib, bagaimana upaya untuk menegakkan kembali pada era modern ini?

Khilafah Islam adalah sistem kepemimpinan Islam. Kepemimpinan Islam dimulai sejak Rasulullah saw. meski penggunaan sebutan Khilafah dimulai sejak zaman Khalifah Abu Bakar.

Rasulullah saw. adalah pemimpin spiritual dan politik sekaligus. Rasulullah adalah pemimpin spiritual karena sebagai nabi yang dipilih (*al-musthafa*) oleh Allah. Rasulullah juga pemimpin politik karena diangkat oleh masyarakat Madinah melalui *Bai'ah Aqabah*. Sebagai pemimpin politik,

Rasulullah saw. memiliki wewenang mengadili masyarakat, memberikan sanksi atas berbagai pelanggaran hukum, memutuskan kondisi damai dan perang, mendistribusikan kekayaan ekonomi, mengangkat para gubernur (*wal*), dan lain sebagainya. Setelah beliau wafat, para khalifah diangkat umat untuk menggantikan beliau sebagai pemimpin politik bagi umat.

Rasulullah menjadi pemimpin politik di Madinah bukan tiba-tiba, tetapi melalui proses dan tahapan tertentu. Dengan demikian upaya menegakkan kepemimpinan Islam harus mencontoh langsung Rasulullah. Jadi, metode menegakkan Khilafah tidak perlu merekayasa sendiri atau mencontoh dari para pemimpin di luar Islam.

Rasulullah saw. menegakkan kepemimpinan di Madinah melalui tiga tahapan: (a) tahap *tastqif* (kaderisasi dan pembinaan); (b) tahap *tafa'ul ma'a al-mamah* (interaksi dengan umat); (c) Tahap *istilam al-hukmi* (mendapatkan mandat kepemimpinan dari umat).

Seperti dijelaskan, kepemimpinan di dalam Islam adalah kepemimpinan berdasarkan kriteria dan standar tertentu. Untuk mewujudkan kepemimpinan baru harus dilakukan perubahan *mindset* (pemahaman) sehingga kriteria dan standar masyarakat dalam menilai segala sesuatu berubah. Di titik ini, harus ada orang yang mengawali dan dia harus memiliki *mindset* baru yang sama sekali berbeda dengan *mindset* sebelumnya. Pada zaman dulu, figur tersebut adalah Rasulullah sendiri. Beliau mendapatkannya langsung dari wahyu Allah SWT. Pada zaman sekarang, mungkin orang tersebut adalah Syaikh Taqiyuddin, yang telah menemukan *mindset* baru tentang kepemimpinan berdasarkan Islam yang jernih, bahwa Khilafah adalah satu-satunya sistem kepemimpinan Islam yang berbeda dengan semua sistem kepemimpinan yang ada di dunia.

Namun demikian, figur tersebut tidak bisa berjuang sendirian. Ia harus segera menyadarkan orang di sekitarnya dan mengkader para pejuang

lainnya. Inilah tahapan *tatsqif* (kaderisasi dan pembinaan). Dalam tahap ini, Rasulullah saw. berhasil mengkader orang-orang hebat seperti Abu Bakar, Ali, Bilal, dan lainnya.

Setelah itu, kader tersebut harus terjun dan melebur ke masyarakat untuk menjelaskan *mindset* baru dan menjelaskan kesalahan *mindset* lama, secara gamblang dan jelas. Jadi, pada tahap ini, para kader perubahan harus berinteraksi dengan umat, menjelaskan yang *haq* dan batil apa adanya. Pada tahap ini sangat mungkin terjadi gesekan bahkan persekusi terhadap para kader dakwah. Jika para aktivis dakwah istiqamah, maka gagasan dan perjuangannya akan menjadi opini umum. Kunci kesuksesan dalam tahap ini adalah keistiqamahannya dan kesabaran yang tiada duanya. Dalam kondisi tertentu, bisa jadi para aktivis dan kader akan ditangkap, bahkan dibunuh. Inilah tahapan *tafa'ul ma'a al-ummah*. Pada tahapan ini, mereka juga harus menyampaikan gagasan baru kepada tokoh-tokoh. Ini harus terus dilakukan dengan istiqamah. Apapun yang terjadi.

Dalam kondisi tertentu, di masyarakat tertentu bisa jadi terdapat problem sangat besar dalam urusan kepemimpinan dan keumatan. Kondisi tersebut dapat mengantarkan pada kehancuran umat tersebut jika tidak diselesaikan dengan cara baru dan kemimpinan baru. Dalam kondisi tersebut, tawaran gagasan dari aktivis dakwah bisa jadi akan dipertimbangkan dan bisa jadi dipilih sebagai solusi baru atas masalah besar yang dihadapi.

Setelah semua disiapkan dengan matang, terjadilah perubahan kepemimpinan baru dengan sistem yang sama sekali baru. Inilah yang dialami Rasulullah saw. saat menjadi pemimpin Madinah. Proses ini dinamakan dengan *istilam al-hukmi* (penyerahan mandat kekuasaan secara damai). Proses ini dilakukan oleh Nabi saw. sekitar dua tahun sehingga masyarakat Madinah benar-benar siap menjadi masyarakat baru dengan sistem kepemimpinan yang benar-benar baru. Setelah semua siap, Rasulullah saw. kemudian berhijrah

ke Madinah dan menjadi pemimpin baru di sana.

Jadi, perubahan damai itu memang benar-benar terjadi dan dicontohkan langsung oleh Rasulullah saw. Inilah yang dinamakan dengan *nashruLLah*. Dalam bahasa politik ini dinamakan sebagai momentum perubahan.

Perubahan apapun, apalagi perubahan yang mendasar, butuh momentum yang tepat. Sistem apapun, selalu mengalami saat-saat krusial dan perubahan fundamental. Perubahan itu sangat dipengaruhi *mindset* baru, sistem baru dan tokoh-tokoh baru. Perubahan, di mana pun, menjadi miliki mereka yang dengan istiqamah menawarkan *mindset* dan sistem baru yang lebih baik dibanding sistem lawas yang ada sebelumnya.

Saat ini, di seluruh dunia, manusia menjerit merasakan kerusakan yang diakibatkan oleh ketamakan sistem Kapitalisme yang bertumpu pada *nation state*. Di sisi lain, saat ini, jutaan umat Islam di dunia telah memiliki *mindset* baru bahwa kondisi dunia yang diambang kehancuran tak akan pernah diselesaikan kecuali dengan kepemimpinan Islam, Khilafah.

Di barat, timur, utara dan selatan, umat Islam kini menyuarakan persatuan dan Khilafah. Memang yang menentang juga tidak sedikit, tetapi suara perubahan ke arah Khilafah semakin masif dan mengkristal. Saat ini adalah masa menunggu momentum perubahan fundamental sistem dunia dan terjadinya *istilam al-hukmi*. Ini adalah masa yang sangat krusial. Ini adalah masa yang sangat genting. Ini adalah masa yang sangat mendebarakan. Tampaknya fajar kehadiran Khilafah semakin tampak jelas di ufuk timur.

Tak lama, Khilafah *ala minhaj an-nubuwwah* akan segera diproklamasikan, yang akan disambut umat Islam sedunia dengan penuh kesyahduan. Inilah barangkali masa yang pernah disebut oleh lisan manusia mulia: "*Tsumma takunu Khilafah 'ala minhaj an-nubuwwah (Kemudian akan datang kembali Khilafah yang mengikuti jejak kenabian).*" (HR. Ahmad).

Wallâhu a'lam bi ash-shawab. []



YANG DIBUTUHKAN REVOLUSI SYAM UNTUK MENGALAHKAN DUNIA

Revolusi Syam hampir melewati tahun kedelapan, namun belum juga mencapai tujuannya. Revolusi ini belum dapat menyatakan kemenangannya, bahkan masih dihantui oleh konspirasi dunia yang menentanginya.

Tujuan revolusi bukan lagi topik yang diperdebatkan dan dipolemikkan. Bahkan ia telah menjadi fakta dan realita nyata yang dikenal oleh anak-anak, orang dewasa hingga manula serta diketahui oleh kawan dan lawan. Penggulingan rezim kriminal dengan semua pilar dan simbol-simbolnya. Kemudian mendirikan pemerintahan Islam Khilafah *ala minhajin nubuwwah*, seperti yang dijanjikan oleh Allah dan kabar gembira (akan tegaknya kembali Khilafah) telah disampaikan oleh Nabi-Nya saw. Inilah tujuan revolusi umat di Syam. Tentu tidak mungkin mendirikan pemerintahan Islam sebelum penggulingan rezim kriminal tersebut.

Fakta pertama inilah fakta yang harus disadari oleh rakyat Syam. Karena itu, kurangnya

kepedulian mereka tentang bagaimana mendirikan Khilafah bermakna bahwa mereka sedang fokus pada langkah pertama untuk dilewati menuju langkah kedua.

Namun, rakyat Syam yang membuat keputusan revolusinya, pergi menghadapi musuhnya sekaligus menantang kekuatannya. Rakyat Syam menyatakan bahwa mereka telah mendapatkan kembali kekuasaan mereka. Mereka juga bertekad untuk menggulingkan rezim kriminal dan mendirikan pemerintahan Islam. Mereka melihat—dengan penuh kerelaan—faksi-faksi yang memimpin revolusi dan menjalankan keputusannya. Hal itu karena kecintaan mereka pada faksi-faksi dan penghargaan mereka terhadap jihad para pasukannya. Warga Syam membiarkan tali ada pada leher mereka. Akibatnya, faksi-faksi yang mengontrol keputusan dan berbuat sewenang-wenang, lagi dan lagi memperkosa keputusan rakyat Syam.

Fakta kedua adalah bahwa para pemimpin faksi-faksi (yang dipercaya untuk mencapai langkah pertama) telah gagal total dalam memimpin revolusi untuk menghantarkan pada penggulingan rezim kriminal. Kegagalan ini bukan karena kurangnya kemampuan pada faksi-faksinya. Bahkan rakyat Syam telah memberikan segalanya untuk faksi-faksi itu. Karena cinta mereka pada faksi-faksi itu, mereka rela memberikan anak-anak mereka dan kekayaan mereka, serta peran dan keputusan mereka. Rakyat Syam tidak peduli dengan penghancuran, pemindahan, kemiskinan dan pengusiran. Bahkan mereka memberikan semua yang mereka miliki untuk revolusi. Hal ini membuat mereka berada di tangan para pemimpin faksi yang menyalahgunakan potensi revolusi, menyalahgunakan amanah, meremehkan tanggung jawab, dan membuang kepercayaan yang rakyat berikan kepada mereka.

Fakta ketiga adalah bahwa para pemimpin faksi-faksi sama sekali tidak menjalankan proyek umat dan misi revolusi. Mereka malah menjalankan

misinya dan kepentingan mereka sendiri. Struktur fraksi-fraksi ini sangat mirip dengan struktur rezim-rezim Arab. Dalam arti, struktur ini tidak memiliki pondasi untuk menjadikan strukturnya berjalan pada pemikiran tertentu yang membuat keputusannya terarah untuk mencapai tujuan-tujuan keberadaannya. Kenyataannya, keputusan fraksi adalah keputusan pemimpinnya dan orang-orang yang menjadi pembisiknya, seperti halnya para penguasa. Akibatnya, keputusannya itu difokuskan pada kepentingan pribadi pemimpin, yang jauh dari kepentingan dan tujuan umat.

Ini lah yang membuat negara-negara pendukung lebih mudah membujuk para pemimpin faksi guna mencapai kepentingan pribadi mereka. Negara-negara tersebut juga lebih mudah memasukkan para pemimpin faksi-faksi itu ke dalam jeratan kasus-kasus yang akan digunakan untuk menekan mereka ketika diperlukan. Tujuannya agar mereka berjalan untuk kepentingan negara-negara tersebut.

Penjahat Bashar sebetulnya sudah mau lengser dari hari-hari awal revolusi. Namun, Amerika tidak memelihara dia sebagai antek untuk menyelamatkan dirinya, tetapi untuk mewujudkan kepentingannya.

Para pemimpin faksi telah tenggelam ke dalam rawa-rawa dukungan, pendanaan dan jebakan. Mereka tidak lagi menjadi pengambil keputusan. Mereka melakukan apa yang diminta pihak lain untuk mereka lakukan. Apa yang diminta dari mereka diputuskan di konferensi internasional Jenewa, Astana dan Sochi. Sungguh, para pemimpin faksi telah mengkhianati Revolusi Syam. Mereka menyerahkan rakyatnya kepada makar dan kelicikan negara-negara kafir dengan melakukan politik dagang sapi dengan mereka.

Fakta keempat adalah bahwa rakyat Syam enggan melihat revolusi mereka berkonfrontasi dengan negara-negara dunia. Mereka belum siap untuk konfrontasi seperti itu. Namun, faktanya bahwa Revolusi Syam selama delapan tahun berada di jantung konfrontasi dengan negara-negara dunia; mulai dari Amerika, Rusia dan PBB

hingga negara-negara tetangga dan negara-negara Teluk dan Iran, bahkan Turki, yang masih berpura-pura menjadi pelindung.

Fakta kelima adalah bahwa rakyat Syam telah berdiri teguh, sabar dan tegar memperjuangkan revolusi mereka. Mereka masih memeluk revolusi mereka dan tidak menggantinya dengan yang lain. Namun, para pemimpin fraksi telah memperkosa keputusan revolusi. Jika mereka memiliki sedikit rasa takut kepada Allah, dan sedikit rasa tanggung jawab, maka mereka harus berhenti memperkosa dan memanipulasi keputusan revolusi. Sebaliknya, mereka harus mempersiapkan jihad. Ini lah perjuangan mereka dan sebab keberadaan mereka. Ini pula yang masih diperjuangkan rakyat Syam.

Fakta keenam adalah bahwa meskipun revolusi itu mahal dan beban berat bagi umat, umat memandang revolusi tersebut sebagai satu-satunya cara untuk menyelamatkan diri dari rezim pemerintahan diktator. Sebab umat mengimani Allah SWT dan agama-Nya. Karena itu, demi itu semua, mereka rela mengorbankan apa saja tanpa batas. Mereka puas dengan itu. Bahkan menjadikan pengorbanan mereka sebagai sarana untuk semakin dekat dengan Allah SWT.

Namun demikian, karena rezim-rezim penjahat telah berhasil memegang kekuatan utama di negaranya, yaitu militer, maka umat merasakan ketidakmampuan mereka untuk menghancurkan rezim yang berkuasa. Ketika umat telah masuk di jalan revolusi, mereka melakukan dengan kekuatan dan pembelaan, serta merebut kembali keputusannya yang dijarah. Mereka tidak terlalu peduli dengan besarnya pengorbanan. Sebab mereka umat yang sudah biasa berkorban.

Fakta ketujuh adalah bahwa negara-negara dunia telah merasa ketakutan dengan apa yang mereka lihat. Pasalnya, umat telah mengambil keputusan mereka dalam revolusi. Mereka mulai mendukung para pemimpin faksi sampai mereka dapat membuatnya memperkosa keputusan para pejuang revolusi. Lalu umat kembali tidak lagi

mengambil keputusan yang diarah oleh faksi-faksi itu.

Hari ini faksi-faksi itu begitu telanjang mengambil dan memutuskan nasib rakyat Syam sesukanya, melakukan pembantaian, menumpahkan darah suci dan menyerahkan negeri-negeri. Bahkan hari ini, faksi-faksi itu berusaha untuk menyerahkan sejumlah jalan, sementara apa yang tersembunyi jauh lebih besar.

Fakta kedelapan adalah bahwa memang gambaran revolusi telah surut dalam diri yang dibebaskan. Namun, dalam diri pembebas jutaan umat Islam yang merupakan inkubator revolusi, mereka tidak puas dan tidak rela jika belum menggulingkan rezim kriminal dan mendirikan pemerintahan Islam. Mereka sudah terlatih dalam perang. Terbiasa dengan pengusiran. Terbiasa menahan terik panas dan dingin. Terbiasa dengan kehidupan sulit. Puas dengan yang sedikit. Telah beradaptasi dengan kondisi kamp yang mencekam. Tidak mudah berubah dan pindah kubu. Sebagian besar rakyatnya adalah laki-laki dan anak-anak muda hingga negara-negara terbesar ingin memiliki struktur demografis seperti itu.

Benar, para pejuang revolusi hari ini memiliki semua cara dan potensi untuk mengalahkan musuh-musuhnya, juga masih memiliki kemauan untuk mencapai tujuannya! Namun, apa yang dibutuhkan revolusi untuk menang?

Apa yang dibutuhkan revolusi untuk menang, kami presentasikan poin-poin berikut:

1. Hendaklah para reformis dari kalangan mujahid yang *mukhlis* berkumpul di antara mereka sendiri di atas pijakan-pijakan revolusi yang kokoh. Ini harus terjadi di setiap negara dan kemudian di setiap wilayah.
2. Hendaklah para pemimpin yang *mukhlis* berkumpul satu sama lain agar menjadi kepemimpinan militer yang akan memimpin kelompok para mujahid.
3. Para tokoh revolusi dan para pendukungnya harus berkumpul di antara mereka sendiri di atas pijakan-pijakan revolusi yang kokoh, di masing-masing negara, dan kemudian

berkumpul di wilayah mereka agar menjadi kepemimpinan rakyat yang akan memimpin inkubator revolusi.

4. Para tokoh revolusi pergi menuju inkubator revolusi mereka agar mereka berkumpul di sekitarnya di atas pijakan-pijakan revolusi yang kokoh, dan memimpin mereka untuk merangkul dan mengelorakan kelompok para mujahid yang *mukhlis*.
5. Jika kelompok-kelompok itu telah masuk dalam inkubator revolusi, berarti telah terwujud konstruksi yang diperlukan di tengah-tengah umat.
6. Kelompok para tokoh itu meminta Hizbut Tahrir agar mengarahkan mereka bagaimana memimpin rakyatnya untuk mencapai tujuannya, yaitu menggulingkan rezim dan mendirikan pemerintahan Islam. Ini berarti bahwa hendaklah mereka menjadikan Hizbut Tahrir (HT) sebagai kepemimpinan politik revolusi. HT akan memimpin mewujudkan proyek Khilafah Rasyidah dengan visi dan pengetahuan serta menjauhkan mereka dari jebakan-jebakan negara dan sekutu-sekutunya.

Ini adalah fakta-fakta tentang Revolusi Syam. Dengan kemampuannya—insya Allah—Revolusi bisa menang jika berkumpul dan bersatu di atas pijakan-pijakan revolusinya yang kokoh, berjalan dengan pertolongan Allah, beriman kepada-Nya dan menyambut perintah-Nya.

Ingat, bahwa kemenangan itu dari Allah dan bahkan itu janji-Nya. Allah SWT berfirman:

﴿إِنَّا لَنَنْصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهَادُ﴾

Sungguh Kami akan menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari tampilnya para saksi (Hari Kiamat) (QS Ghafir [40]: 51).

[Al-Ustadz Ahmad Abdul Wahab. Sumber: alraiah.net, 13/2/2019]



IDEOLOGI

Ideologi tak pernah mati. Selama dunia ini ada, ideologi akan tetap menyala. Tak akan pernah padam. Setidaknya dalam jiwa para pengembannya. Dalam alam pikiran para aktivis dan partai pengusungnya.

Selama para aktivis partai setia dengan ideologinya. Selama ideologi partai mendarah daging dalam pikiran dan jiwa para aktivisnya. Selama itulah partai akan tetap ada. Tetap eksis. Tetap hidup. Tak lantas otomatis mati. Itulah sejatinya gambaran hakiki Hizbut Tahrir. Pengemban sejati ideologi Islam sejak lebih dari 50 tahun lalu.

Sejak awal berdiri tahun 1953 dan diadaptarkan secara resmi sebagai partai politik Islam di Yordania, legalitas Hizbut Tahrir (HT) dari rezim saat itu tak sampai seumur jagung. Bahkan hanya dalam hitungan hari saja, legalitas itu dicabut oleh rezim tanpa alasan yang jelas. Sejak itu HT resmi menjadi partai 'ilegal' di mata rezim. Persis pada tahun pertama sejak partai itu didirikan oleh Al-'Allamah Al-Qadhi Syaikh Taqiuddin an-Nabhani.

Matikah HT? Bubarkah parpol ideologis Islam yang didirikan oleh seorang mujtahid sekaligus mujtahid terkemuka ini? Tidak sama sekali! Sebab

"nyawa" HT, sebagaimana dinyatakan oleh Syaikh Taqi, adalah ideologinya. Pemikiran atau gagasan yang diemban partai. Sama sekali bukan selembat legalitas dari rezim sekular dan otoriter di manapun HT ada. Karena itulah HT sejak lahir terus tumbuh. Perlahan namun pasti. Menjadi partai idologis Islam yang makin kuat dan makin besar. Berkembang di lebih 40 negara. Bukan hanya di Dunia Islam. HT juga merambah negara-negara Eropa. Bahkan menembus jantung Amerika Serikat (AS). Termasuk tentu eksis di Tanah Air.

HT makin solid. Makin disegani. Bahkan makin ditakuti. Bukan hanya oleh para rezim lemah antek asing di negeri-negeri Islam. Bahkan oleh negara-negara Barat. Termasuk AS. Sebuah negara adidaya tanpa tanding saat ini.

Bukti ketakutan Barat dan AS terhadap sepaik terjang HT adalah adanya narasi tentang bahaya Khilafah—di mana HT-lah pengusung sekaligus pejuang utamanya—pada masa depan. Narasi ini dilontarkan terus-menerus secara berulang antara lain oleh mantan PM Inggris Tony Blair atau oleh mantan Presiden AS George Bush Jr. Juga oleh para politisi dan pejabat pemerintahan Barat. Termasuk para pengamat dan ahli politik Barat, seperti Zeyno Baran.

Begitu khawatir dan takutnya terhadap HT dengan gagasan Khilafahnya, Zeyno Baran merekomendasikan kepada Pemerintah AS untuk terus memantau setiap geliat dan perkembangan HT di seluruh dunia. Sebab HT, katanya, adalah petarung sejati di medan perang ideologi, yang bisa membahayakan masa depan Kapitalisme global. Apalagi jika HT sukses mendirikan kembali Khilafah yang menjadi misi utamanya.

Karena itu keputusan Pemerintah tahun 2017 lalu untuk mencabut Badan Hukum Perkumpulan (BHP) HTI bukanlah tanda kematian bagi HTI. Apalagi kematian HT. Demikian pula saat beberapa waktu lalu Mahkamah Agung (MA) makin menguatkan keputusan Pemerintah tersebut, yang sebelumnya juga telah dikuatkan oleh PTUN. Semua itu tak akan merontokan

tubuh HT/HTI dan melemahkan para aktivisnya. Apalagi sampai membunuh jiwa dan raganya. Sekali lagi, karena nyawa HT adalah ideologinya. Gagasan dan pemikirannya. Inilah yang selalu ada dan tetap menyala dalam setiap dada para aktivisnya.

Teladan terbaik pengemban ideologi Islam tentu Baginda Rasulullah saw. Beliau tak pernah mundur selangkah pun dalam mendakwahkan ideologi Islam. Padahal ragam tantangan dakwah selalu menghadang beliau. Dari mulai cemoohan, hinaan hingga hujatan. Dari mulai diludahi hingga dilempari batu dan kotoran. Dari mulai dikucilkan hingga diboikot sekian tahun. Semua itu tak sedikit pun membuat beliau melepaskan ideologi Islam yang beliau emban.

Bahkan saat paman beliau, Abu Thalib, yang amat beliau hormati dan cintai, dengan memelas meminta beliau untuk menghentikan dakwah beliau atas permintaan kaum kafir Qurays, beliau tetap bergeming. Para penulis sejarah menyebutkan bahwa kaum Quraisy pernah berkata kepada paman Rasulullah saw., Abu Thalib, "Sungguh kami telah meminta engkau melarang anak pamanmu, tetapi engkau tidak sanggup melarang dia. Demi Allah, kami tidak bisa bersabar lagi mendengar penghinaannya terhadap nenek tuhan-tuhan kami dan pembodoh-bodohan mimpi-mimpi kami hingga engkau menghentikan perilaku keponakanmu itu atau kami sendiri yang menghadapi dia sehingga salah satu dari dua pihak ada yang binasa."

Mendengar itu Abu Thalib segera menemui Rasulullah saw. dan berkata kepada beliau, "Keponakanku, sungguh kaummu telah mendatangi aku, dan mengatakan kepadaku begini dan begitu. Karena itu tetaplah engkau bersamaku. Jagalah dirimu dan jangan bebani aku dengan persoalan yang tak sanggup aku pikul."

Namun, ucapan mereka itu tidak sanggup menggoyahkan Rasulullah saw. Bahkan keberanian beliau malah mendorong beliau mengucapkan

kata-kata yang senantiasa akan menjadi pelita bagi para pengemban ideologi Islam di manapun dan kapanpun. Beliau bersabda, *"Paman, Demi Allah, andai mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku, supaya aku meninggalkan perkara (dakwah Islam) ini, aku tidak akan pernah meninggalkannya hingga agama ini Allah menangkan atau aku binasa karena membelanya."* (Sirah Ibn Katsir).

Sikap teguh Rasulullah saw. dalam mengemban ideologi Islam diikuti dalam kadar yang luar-biasa oleh para Sahabat beliau. Lihatlah Bilal bin Rabbah yang pernah dijemu di atas pasir yang panas. Di bawah terik matahari. Lalu dicambuk berkali-kali. Lihatlah Abdullah bin Mas'ud yang dikeroyok kafir Qurays di tengah pasar. Lihat pula Habbab bin al-Arths yang tubuhnya diseret di atas bara api hingga kulit dan dagingnya matang terpenggang. Demikian pula sejumlah Sahabat yang lain. Mereka memilih tetap sabar dan tetap teguh memperjuangkan ideologi Islam. Tentu karena mereka paham, bahwa zona aman dan nyaman di dunia akibat meninggalkan ideologi Islam pasti akan berbuah ancaman dan siksaan di akhirat nanti. Mereka pun amat paham, bahwa zona aman dan nyaman yang hakiki hanya bisa dirasakan saat kedua kaki sudah berada di surga yang diimpikan, bukan di dunia yang penuh kepalsuan!

Insya Allah, begitu pula sikap para aktivis HT dalam mengemban ideologi Islam ini. Insya Allah akan tetap demikian selama nyawa di kandung badan.

Karena itu jangan harap pencabutan BHP HTI akan menghancurkan dakwahnya atau akan merontokkan moral para aktivisnya. Dakwah syariah dan Khilafah akan tetap bergelora. Bahkan, insya Allah, dalam kadar yang jauh lebih kuat dan lebih massif. Itu berarti, sebagai organisasi/partai, HT akan tetap eksis. Tetap hidup. Insya Allah sampai Khilafah *'ala minhaj an-nubuwwah* benar-benar mewujudkan kembali.

Wa ma tawfiqi illa billah. ﷻ



Catatan
H.M. Ismail Yusanto

QUO VADIS INTELEKTUAL MUSLIM?

Sejak beberapa tahun terakhir, politik dan ekonomi dunia terus mengalami turbulensi. Korporasi-korporasi raksasa dunia tumbang. Krisis utang timbul di sejumlah negara di Eropa. Dampak turunannya, pengangguran meningkat, dan pertumbuhan ekonomi terus merosot. Berbagai upaya telah dilakukan. Namun, pemulihan ekonomi yang diharapkan tak kunjung terjadi.

Ketika negara-negara Barat tengah mengalami kemerosotan, Cina tampak bangkit. Cina mengambil peran lebih besar dalam ekonomi dunia dengan mempertahankan pertumbuhan di atas 8 persen setiap tahun.

Sementara itu, negeri-negeri Muslim di Timur Tengah, melalui Arab Spring, mengalami perubahan politik besar. Para diktator di sana tumbang satu-persatu. Namun, hingga saat ini belum terlihat jelas ke arah manakah perubahan tadi berjalan. Apakah hanya menjadi momen untuk mengganti rezim? Ataukah akan diikuti pula oleh perubahan sistem?

Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, juga masih terus

terbelit oleh berbagai persoalan. Dengan pertumbuhan yang tidak terlalu mengesankan, kesenjangan ekonomi yang sangat mencolok menjadi persoalan laten yang tidak boleh dipandang enteng. Bila tak ada perubahan signifikan dalam tata politik dan ekonomi, keadaan ini dapat menjadi bom waktu yang siap meledak dahsyat pada masa datang.

Dalam konstelasi dunia yang demikian, diskusi mengenai sistem dan peradaban alternatif untuk menggantikan Kapitalisme global yang makin tampak gontai menemukan relevansinya. Gagasan *Khilafah* yang semula terdengar sayup-sayup dan dipandang sebelah mata, kini makin mengemuka. Khilafah dipandang sebagai sebuah model peradaban yang patut diperhitungkan untuk mampu mengentaskan negeri-negeri Muslim khususnya dari berbagai persoalan yang kini tengah membelit. Meski gagasan ini mendapatkan pukulan cukup berat di negeri ini, yang pasti secara historis, model negara ini pernah ada, dan telah terbukti mampu mengantarkan umat Islam ketika itu meraih predikat umat terbaik

dan mengukir peradaban emas.

Karena itu sangatlah penting dan strategis upaya untuk mengelaborasi lebih jauh berbagai konsep solutif bagi beragam persoalan yang tengah dihadapi oleh dunia, khususnya negeri-negeri Muslim saat ini. Tentu dalam perspektif Islam. Di sinilah peran penting intelektual Muslim berada.

++++

Kaum intelektual mempunyai peranan penting dalam proses transformasi sosial. Kaum intelektual adalah kelompok yang menempatkan nalar sebagai kemampuan utamanya. Dalam bahasa al-Quran mereka disebut Ulul Albab. Merekalah orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Di dalamnya diimbangi dengan zikir kepada Sang Maha Pencipta dan Maha Pengatur (*Allâhu al-Khâliq al-Mudabbir*). Yang paling penting, ada pada diri mereka kesediaan untuk mengamalkan ilmu mereka untuk kebaikan umat.

Meskipun secara kuantitas jumlahnya sangat sedikit, secara kualitas peran kaum intelektual sangat penting. Dengan pengetahuan dan wawasan yang mereka miliki, gerak langkah mereka akan sangat menentukan arah perkembangan masyarakat.

Intelektual bukanlah kaum elit yang memisahkan diri dari masyarakat. Kaum intelektual harus berpijak dan bergaul dengan masyarakat, tempat ia lahir atau tumbuh serta membawa mereka menuju arah kehidupan yang benar. Sebuah kehidupan yang terbebas dari berbagai persoalan laten seperti kebodohan, kemiskinan, penindasan dan ketidakadilan.

Para intelektual Muslim memiliki peran penting, yakni membebaskan masyarakat dari cengkeraman sistem dan ideologi sekular dan membawa mereka menuju sistem dan ideologi Islam. Dengan kata lain, kaum intelektual Muslim mempunyai tugas besar. Mereka harus

Intelektual muslim sejati adalah mereka yang berani melakukan penolakan keras atas setiap kecenderungan destruktif dalam masyarakat. Tidak sekadar berdiam diri di atas menara gading atau memosisikan diri sebagai resi. Tugas intelektual Muslim tidak semata menganyam kata, menelurkan gagasan, tetapi juga harus berupaya mengubah realitas yang bersifat mungkar, serta mengubah kata-kata dan gagasan menjadi kenyataan.

melakukan transformasi sosial menuju tegaknya peradaban Islam, menggantikan peradaban material yang makin rapuh dewasa ini.

Intelektual muslim sejati adalah mereka yang berani melakukan penolakan keras atas setiap kecenderungan destruktif dalam masyarakat. Tidak sekadar berdiam diri di atas menara gading atau memosisikan diri sebagai resi. Tugas intelektual Muslim tidak semata menganyam kata, menelurkan gagasan, tetapi juga harus berupaya mengubah realitas yang bersifat mungkar, serta mengubah kata-kata dan gagasan menjadi kenyataan.

Oleh karena itu seorang intelektual Muslim setidaknya harus bisa berperan dalam dua hal: *Pertama*, memimpin umat dalam perang gagasan atau *intellectual war* atau *ghazwul fikr* dengan musuh utamanya adalah materialisme, induk dari segala bentuk sekularisme dunia modern. *Kedua*, menggerakkan umat untuk perubahan dari

sesuatu yang bersifat mungkar menuju yang makruf. Karena itu seorang intelektual Muslim tidak boleh berpangku tangan, sementara dia tahu dunia akan tenggelam.

Dalam kerangka ini, seorang intelektual Muslim semestinya memahami tiga hal penting. *Pertama*, tentang realitas sesungguhnya dari masyarakat saat ini. *Kedua*, ke mana masyarakat ini harus dibawa, dan tatanan ideal seperti apa yang semestinya harus diwujudkan. Ketiga, bagaimana cara mengubah masyarakat yang senyatanya menuju yang semestinya itu. Dalam usaha transformasi sosial, seorang intelektual Muslim, tidak bisa tidak, harus mendasarkan semua kerjanya itu pada prinsip tauhid, dan demi tegaknya tauhid, karena inilah nilai tertinggi yang semestinya dipegang erat oleh intelektual Muslim.

Namun demikian, dalam kenyataannya, tidak sedikit Muslim intelektual yang menjauh dari peran semestinya dimainkan oleh seorang intelektual Muslim. Dalam era demokrasi kapitalis saat ini, mereka justru tak sungkan mengambil posisi demi mengukuhkan kekuasaan sekular. Menjual dirinya pada kekuasaan, korporasi termasuk korporasi asing dan kekuatan modal, demi mendapatkan upah yang tinggi untuk kemakmurannya. Akibatnya, tidak sedikit dari mereka yang hanyut dalam gemerlap nikmat kekuasaan tanpa memperhatikan lagi tanggung jawab sosialnya untuk memberikan energi terhadap gerak perubahan. Mereka tidak lagi mempedulikan kebobrokan, ketimpangan, ketidakadilan, *status-quo*, penindasan dan peristiwa apapun yang muncul di tengah masyarakat. Mereka meninggalkan fungsi utamanya sebagai agen perubahan dan kebangkitan umat. Bahkan lebih parah lagi ketika mereka justru menjadi bagian dari kebobrokan dan segala bentuk kemungkaran itu.

Tak berlebihan kiranya bila disebut bahwa

Dalam usaha transformasi sosial, seorang intelektual Muslim, tidak bisa tidak, harus mendasarkan semua kerjanya itu pada prinsip tauhid, dan demi tegaknya tauhid, karena inilah nilai tertinggi yang semestinya dipegang erat oleh intelektual Muslim.

saat ini tengah terjadi kemiskinan akademis (*academic poverty*), sekaligus kelengahan intelektual (*cultural norance*) yang memalukan di sebagian kalangan intelektual. Inilah sosok para sarjana yang banyak belajar ilmu pengetahuan, memiliki banyak pengalaman dan kemampuan analisis yang kuat, yang seharusnya menjadi motor penggerak kesadaran sosial, tetapi justru menjadi kelompok yang menjauh dari kesadaran itu.

Oleh karena itu, kehadiran intelektual Muslim ideologis mutlak diperlukan. Intelektual seperti ini memiliki peran yang amat vital dan strategis dalam upaya mewujudkan sebuah masyarakat baru, yakni masyarakat islami dalam peradaban Islam. Kita tidak boleh membiarkan kampus dan sekolah kita hari ini mati (*palsied school*) karena melahirkan kaum cerdik pandai tetapi lupa dari tugas semestinya. Apalagi bila kemudian menjadi inteletual dungu, yang menghamba pada si anu... []

CARA KHILAFAH MENGHENTIKAN DOMINASI KAPITALISME GLOBAL

Pada akhir abad 20 muncul satu istilah yang sangat populer, yaitu *globalisasi*. Secara sederhana, globalisasi adalah sebuah upaya sekelompok bangsa untuk melakukan eksploitasi dan dominansi atas bangsa-bangsa lain di seluruh muka bumi ini.

Oleh karena itu, proses globalisasi sesungguhnya sudah terjadi sejak beberapa ratus tahun yang lalu. Hanya saja, bentuk dan metodenya saja yang berbeda. Pada era abad 15-an proses globalisasi ini sudah terjadi dengan sangat massif. Proses globalisasi ini dikenal dengan istilah *kolonialisme* atau *penjajahan*. Metode yang digunakan adalah penjajahan secara fisik atas negara-negara lain, untuk kemudian dijadikan sebagai koloni-koloninya. Negara-negara koloni tersebut selanjutnya dikeruk kekayaan sumberdaya alamnya untuk keperluan pengembangan industri di negara mereka penjajah.

Lalu bagaimana bentuk globalisasi pada abad 20 ini? Proses globalisasi pada era abad 20 ini dimulai setelah Perang Dunia II berakhir. Bentuk dan metodenya telah mengalami perubahan. Namun demikian bukan berarti proses penjajahan telah berakhir. Penjajahan tetap ada, namun dengan metode yang berbeda. Penjajahan secara fisik memang sudah berakhir, ditandai dengan pengesahan *Declaration of Human Right*. Sebenarnya itu juga merupakan buatan negara mantan penjajah.

Tonggak sejarah globalisasi pada era abad 20 sesungguhnya telah ditancapkan pada tahun 1944. Pada waktu itu dilaksanakan pertemuan di *Bretton Woods*, Amerika Serikat. Pertemuan ini dihadiri oleh negara-negara sekutu pemenang Perang Dunia II, yaitu Amerika Serikat, Inggris dan Prancis. Dalam pertemuan ini telah disepakati adanya keputusan-keputusan penting yang menandai proses globalisasi dunia dengan cara dan metode yang baru.

Keputusan-keputusan penting yang telah dihasilkan dalam pertemuan di *Bretton Woods* antara lain:

1. Pemberlakuan mata uang Dollar AS sebagai mata uang internasional untuk menggantikan mata uang emas dan perak (Dinar dan Dirham) yang dikeluarkan oleh Kekhilafahan Turki Utsmani.
2. Pembentukan IMF (*International Monetary Fund*) yang berfungsi sebagai lembaga untuk menjaga stabilitas moneter internasional.
3. Pembentukan WB (*World Bank*), yang berfungsi untuk memberi dana (utang) guna membiayai proyek-proyek pembangunan negara-negara bekas penjajahannya.
4. Pencanangan GATT (*General Agreement on Tariff and Trade*), yang berfungsi untuk mengatur lalu-lintas perdagangan internasional.

Sekilas berbagai keputusan dalam perjanjian *Bretton Woods* tersebut tampak sangat baik dan bermanfaat bagi negara-negara bekas penjajahannya. Padahal sesungguhnya semua keputusan yang mereka buat memiliki sebuah agenda tersembunyi (*hidden agenda*), yakni melanggengkan penjajahan mereka. Apa buktinya?

Strategi Hegemoni Ekonomi

Dengan adanya Perjanjian *Bretton Woods*, negara negara kapitalis dunia akhirnya dapat menjalankan proses hegemoni ekonomi dunia dengan cara yang sangat mudah. Khususnya atas negara-negara bekas jajahannya (yang nota bene itu adalah negeri-negeri Muslim). Hal itu berlangsung hingga saat ini. Bagaimana proses hegemoni ekonomi dunia itu dapat diwujudkan?

1. Hegemoni mata uang Dollar AS.

Ketika Dollar AS dinyatakan sebagai mata uang resmi untuk perdagangan internasional, sejak saat itulah proses hegemoni ekonomi dunia dapat diwujudkan dengan sangat mudah. Mengapa? Sebab, sejak Perjanjian *Bretton Woods* diberlakukan, semua negara bekas jajahan yang sudah menyatakan kemerdekaannya dipersilakan membuat mata uang kertas negaranya sendiri (mata uang lokal). Syaratnya, banyaknya mata uang yang dicetak harus disandarkan pada banyaknya devisa yang mampu disimpan di Bank Sentralnya. Ternyata, devisa yang menjadi sandarannya adalah Dollar AS. Bukan logam mulia seperti emas dan perak.

Dengan demikian jatuh-bangunnya mata uang lokal sangat ditentukan oleh banyak sedikitnya Dollar AS yang ada di negaranya. Sesuai dengan hukum ekonomi pasar bebas, jika jumlah Dollar AS banyak, nilainya akan turun dan mata uang lokal nilainya akan naik. Demikian sebaliknya.

Oleh karena itu, jika pada suatu saat nilai mata uang lokal tiba-tiba merosot terhadap Dollar AS, bagaimana caranya agar dapat menguat kembali? Caranya tidak lain dengan menarik

Dollar AS sebanyak-banyaknya ke dalam negerinya. Masalahnya, Dollar AS, agar bisa masuk, tidak dapat hanya ditukar dengan mata uang lokal. Dollar AS dapat masuk ke dalam negerinya hanya dengan mengeksport komoditas negara sebanyak-banyaknya, untuk diganti dengan lembaran-lembaran kertas Dollar AS. Padahal lembaran-lembaran itu sebenarnya tidak ada nilainya sama sekali, kecuali hanya secarik kertas saja. Mengapa Dollar AS tidak ada nilainya?

Sejak tahun 1971 Presiden Nixon telah mencabut standar emas sebagai syarat bagi pencetakan Dollar AS. Dengan demikian Dollar AS tidak ada nilainya sama sekali, kecuali hanya secarik kertas saja. Di titik inilah kita dapat memahami betapa proses penjajahan yang sangat canggih dapat berlangsung dengan sangat massif tanpa adanya perlawanan sama sekali. Berbagai kekayaan komoditas dan sumberdaya alam dari negara-negara berkembang (yang mayoritas adalah negeri-negeri Muslim) dapat dikeruk dengan mudahnya. Diganti dengan lembaran-lembaran Dollar AS yang tidak memiliki nilai sama sekali.

2. Hegemoni utang luar negeri.

Hegemoni ekonomi yang kedua adalah utang luar negeri dari negara kapitalis kepada negara bekas jajahannya untuk kepentingan pembangunan negaranya. Proses pemberian utang ini dikoordinasi oleh lembaga keuangan yang telah mereka buat, yaitu World Bank. Mengapa utang luar negeri ini dapat menjadi jalan bagi proses hegemoni ekonomi?

Jawabannya masih terkait dengan mata uang Dollar AS sebagaimana telah dijelaskan di atas. Utang yang diberikan pada mulanya dalam bentuk Dollar AS. Setelah diterima negara debitur, Dollar AS ini akan dikonversi ke mata uang lokal untuk dibelanjakan, guna proses pembangunan nasionalnya. Untuk pengembalian utangnya, ternyata tidak bisa dalam bentuk mata uang lokal, namun harus dalam bentuk Dollar AS ditambah dengan bunga (riba)-nya. Dari titik ini maka kita dapat memahami bagaimana proses hegemoni

ekonomi itu dapat terjadi.

Beban pengembalian utang yang sangat berat tentu akan menjadi tanggungan dari negara-negara terjajah ini. Beban itu muncul secara berlapis-lapis. Apa saja beban yang berlapis-lapis itu?

Lapis pertama, karena pengembaliannya harus dalam bentuk Dollar AS, maka negara ini harus dapat memasukkan Dollar AS ke dalam negerinya terlebih dulu. Caranya? Masih sama, Dollar AS hanya dapat masuk ke dalam negerinya dengan cara mengekspor komoditas negara sebanyak-banyaknya untuk ditukar dengan lembaran-lembaran kertas Dollar AS.

Lapis kedua, risiko nilai tukar. Umumnya, nilai mata uang lokal cenderung terus-menerus merosot terhadap Dollar AS. Jika mata uang lokal merosot terhadap Dollar AS, maknanya adalah: jumlah utang luar negeri yang harus dibayar menjadi lebih besar dari utangnya yang semula.

Lapis ketiga, beban bunga. World Bank sebagai lembaga rentenir besar dunia telah menetapkan beban bunga kepada negara debiturnya dengan perhitungan rumus bunga majemuk. Dengan adanya beban bunga ini, beban yang harus ditanggung negara debitur tentu akan menjadi lebih berat lagi.

Khilafah Menghentikan Dominasi Kapitalisme Global

Lalu bagaimana kita dapat keluar dari cengkeraman kapitalisme global tersebut?

Jawabannya tentu sangat mudah. Jika hegemoni kapitalis telah dilakukan dengan menggunakan negara adikuasa dunia (yaitu Amerika Serikat), maka untuk dapat melawan itu kita harus menggunakan kekuatan negara adikuasa juga. Apa itu? Tidak lain adalah Khilafah.

Lalu apa langkah-langkah penting yang harus dilakukan Khilafah untuk menghentikan hegemoni ekonomi kapitalis dunia ini? Langkah-langkah penting tersebut adalah:

1. Menggunakan emas dan perak sebagai mata uangnya.

Untuk dapat melepaskan diri dari dominansi Dollar AS tidak hanya dengan menggunakan mata uang lokal manapun. Mengapa? Sebab, jika sandaran pencetakan mata uang lokal adalah Dollar AS, maka jika mata uang lokal mau melawan Dollar AS, itu sama dengan bunuh diri.

Oleh karena itu, mata uang yang dapat melawan dominansi Dollar AS hanyalah emas dan perak atau yang lebih dikenal dengan sebutan Dinar dan Dirham. Mengapa? Sebab, emas dan perak merupakan mata uang mandiri. Emas dan perak memiliki nilai intrinsik. Dapat dicetak tanpa harus disandarkan pada mata uang apapun.

Emas dan perak nilainya stabil. Tidak akan pernah mengalami inflasi. Dengan demikian, jika negara Khilafah mau menggunakan emas dan perak sebagai mata uangnya, maka negara ini secara ekonomi tidak akan dapat dikendalikan dan didikte oleh negara kapitalis dunia.

Emas dan perak ini harus menjadi mata uang untuk keperluan perdagangan dalam negeri maupun luar negeri. Dengan demikian proses ekspor dan impor akan dapat berlangsung dengan sangat adil (*fair*). Mengapa? Jika negara harus mengekspor komoditasnya, maka harus ditukar dengan mata uang emas atau perak, dan tidak boleh ditukar dengan lembaran-lembaran kertas Dollar AS, yang sebenarnya tidak memiliki nilai sama sekali. Demikian juga sebaliknya.

2. Mewujudkan perekonomian yang mandiri.

Untuk mewujudkan pembangunan ekonominya, Khilafah tidak boleh dengan menggunakan utang luar negeri. Seluruh proses pembangunan yang dilakukan harus menggunakan kekuatan ekonominya sendiri. Seluruh rakyat harus didorong untuk ikut berpartisipasi dalam mewujudkan program pembangunan ini, khususnya peran sertanya dalam menginfakkan harta kekayaannya untuk membantu negara dalam membiayai pembangunan ekonominya.

Dengan terwujudnya pembangunan ekonomi yang mandiri ini diharapkan Khilafah tidak

bergantung lagi pada negara adidaya kapitalis dunia, serta tidak akan menjadi negara yang terjajah lagi. Semua kebutuhan ekonomi rakyatnya dapat dicukupi oleh industri-industri yang telah dibangun di dalam negerinya.

3. Mengubah strategi pembangunan ekonomi.

Negara Khilafah tidak boleh terjebak dengan strategi pembangunan yang telah dibuat oleh negara adikuasa kapitalis dunia. Strategi pembangunan tersebut dikenal dengan teori *five-stage scheme* (skema lima tahap) yang pernah diusulkan oleh WW Rostow.

Inti dari strategi pembangunan yang diusulkan oleh WW Rostow ini: negara berkembang yang ingin menjadi negara industri maju harus memulai tahapan pembangunannya dari pembangunan ekonomi di sektor hulu terlebih dulu, baru kemudian pembangunan ekonomi ke sektor hilir. Maknanya, pembangunan ekonomi negara berkembang harus dimulai dari sektor pertaniannya terlebih dulu. Selanjutnya secara bertahap (ada 5 tahap) menuju ke tahap akhir, yaitu menjadi negara industri maju, yang ditandai dengan penguasaannya terhadap industri berat.

Strategi pembangunan seperti di atas sesungguhnya sangat menipu dan merugikan negara berkembang. Mengapa? Sebab, prasyarat untuk mewujudkan swasembada pertanian saja (misalnya di tahap I), negara ini harus mengimpor berbagai sarana produksi pertanian, seperti: alat berat (traktor), bibit unggul, pupuk, pestisida dsb. Darimana kebutuhan tersebut didapat? Tentu dari negara kapitalis. Darimana dana untuk membiayai impornya? Dari utang negara kapitalis.

Oleh karena itu, setelah negara berkembang ini berhasil mewujudkan pembangunan sektor pertaniannya (tahap I), apa yang terjadi? Jawabannya, utangnya langsung menumpuk dan negara ini akan langsung terjebak dengan jebakan utang (*debt trap*). Selanjutnya proses penjajahan ekonomi, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, akan sangat mudah terjadi.

Jika demikian, bagaimana Khilafah harus mewujudkan strategi pembangunannya? Caranya adalah dengan membalik strategi pembangunannya, yaitu pembangunan ekonomi harus dimulai dari sektor hilir, baru kemudian ke sektor hulu. Artinya, pembangunan ekonomi harus dimulai dengan mewujudkan industri berat dan strategis terlebih dulu. Jika industri berat ini sudah terwujud, untuk proses pembangunan ekonomi di sektor yang lebih ringan tentu akan lebih mudah diwujudkan.

Penutup

Apa yang telah dipaparkan di atas sesungguhnya masih sebagian dari perwujudan pembangunan ekonomi di Negara Khilafah. Perwujudan pembangunan ekonomi sebagaimana yang dituntut oleh sistem ekonomi Islam tentu tidak hanya sebatas yang telah dipaparkan di atas. Tuntutan perwujudan pembangunan ekonomi dalam sistem ekonomi Islam tentu lebih luas lagi.

Tuntutan yang harus diwujudkan mulai dari penataan pilar pembagian kepemilikannya, yang terbagi dalam 3 kepemilikan: kepemilikan individu, umum dan negara. Selanjutnya, yang kedua, penataan pilar pemanfaatan kepemilikannya, yaitu bagaimana penggunaan kepemilikannya dan pengembangan kepemilikannya. Berikutnya, pilar yang ketiga, yaitu pilar perwujudan distribusi harta kekayaan untuk seluruh kepentingan ekonomi rakyatnya.

Tugas untuk mewujudkan pembangunan ekonomi, sebagaimana yang dituntut oleh sistem ekonomi Islam, tentu tidak mudah. Akan tetapi, jika Khilafah mampu mewujudkan itu, maka keadilan dan kemakmuran ekonomi dunia insya Allah benar-benar akan dapat terwujud. Kemakmuran ekonomi tersebut tidak hanya untuk kepentingan umat Islam saja, melainkan juga untuk yang non-Muslim. Bahkan kemakmuran itu juga untuk segenap makhluk yang di alam semesta ini, atau dengan kata lain adalah untuk rahmat bagi alam semesta, Insya Allah. □



QIYAS

الْقِيَاسُ

Al-Qiyâs adalah bentuk *mashdar* dari *qâsa*—*yaqîsu*—*qiyâs[an]* wa *qays[an]*. Secara bahasa *al-qiyâs* maknanya *at-taqdîr* (pengukuran), yakni mengetahui kadar (ukuran) sesuatu. Dikatakan: *Qistu ats-tsawba bi adz-dzirâ'* (Aku mengukur kain dengan ukuran hasta) wa *qistu al-ardha bi al-qashbah* (aku mengukur tanah dengan ukuran *qashbah*), yakni aku mengetahui kadar (ukuran)-nya. *At-Taqdîr* (pengukuran) adalah *nisbah* (hubungan) antara dua hal yang mengharuskan adanya persamaan di antara keduanya. Jadi persamaan itu menjadi keharusan dalam *at-taqdîr* (Lihat: Al-Amidi, *Al-Ihkâm fi Ushûl al-Ahkâm*, 3/2; al-Isnawi, *Syarh al-Isnâwî*, 3/2; asy-Syaukani, *Irsyâdu al-Fuhûl*, hlm. 173; Wahbah az-Zuhaili, *Ushûl al-Fiqh al-Islâmî*, hlm. 601).

Qiyâs itu merupakan hubungan dan penyandaran antara dua perkara. Karena itu sering dikatakan: Si A di-*qiyâs*-kan terhadap si

B dan tidak di-*qiyâs*-kan terhadap si C. Artinya, si A memiliki persamaan dengan si B, tetapi si A tidak memiliki persamaan dengan si C.

Adapun dalam istilah para ulama ushul, terdapat berapa pengertian *al-qiyâs*. *Pertama*: Menurut Qadhi Abu Bakar al-Baqilani, *al-qiyâs* adalah membawa *ma'lum* pada *ma'lum* lainnya dalam menetapkan hukum untuk keduanya atau menafikan hukum atau sifat dari keduanya dengan perkara yang menghimpun keduanya. Pengertian ini diadopsi oleh mayoritas *pen-tahqiq* dari mazhab Syafii (Lihat: Al-Amidi, *Al-Ihkâm fi Ushûl al-Ahkâm*; Muhammad bin Umar bin al-Husain ar-Razi, *Al-Makhshul fi Ilmi al-Ushul*, v/9).

Kedua: *Al-Qiyâs* adalah pengumpulan (penyimpulan) hukum asal (*tahshîl hukmi al-ashli*) pada cabang karena keserupaan keduanya dalam '*illat* hukum menurut mujtahid (Abu al-Husain al-Bashri, *Al-Mu'tamad fi Ushûl al-Fiqh*, ii/195).

Ketiga: *Al-Qiyâs* adalah menyertakan hukum syariah suatu perkara pada perkara lain karena adanya kesamaan '*illat* hukum dalam kedua perkara tersebut (Lihat: Asy-Syayrazi, *Al-Luma'*, hal. 51; Ibnu Qudamah, *Rawdhah an-Nâzhir*, ii/227; Wahbah az-Zuhaili, *Ushûl al-Fiqh al-Islâmî*, hlm. 603; Syaikh Atha' bin Khalil Abu ar-Rasyah, *Taysîr al-Wushûl ilâ al-Ushûl*, hlm. 85).

Keempat: *Al-Qiyâs* adalah penetapan semisal hukum *ma'lum* pada *ma'lum* yang lain karena persekutuan (persamaan) keduanya dalam '*illat* hukum menurut orang yang menetapkan (*al-mutsabî*) (Lihat: As-Subki, *Al-Ibhaj fi Syarhi al-Minhaj*, iii/3; Al-'Allamah Taqiyuddin an-Nabhani, *Asy-Syakhshiyyah al-Islâmiyyah*, iii/319).

Masih ada pengertian lainnya menurut para ulama. Semua definisi *al-qiyâs* tersebut mengharuskan adanya yang dipersamakan (*al-*



musyabbah) dan yang dijadikan sandaran penyamaan (*al-musyabbah bihi*), aspek penyamaan (*wajhu syabah*). Artinya, dalam *al-qiyâs* harus ada: *al-maqîs*, *al-maqîs 'alayh* dan *wajhu al-qiyâs*.

Berdasarkan definisi manapun di antara definisi *al-qiyâs*, sesuatu yang menjadikan *al-qiyâs* itu ada adalah persekutuan *al-maqîs* dan *al-maqîs 'alayh* pada satu perkara, yakni adanya penghimpun di antara keduanya. Perkara yang menghimpun antara *al-maqîs* dan *al-maqîs 'alayh* itu adalah sesuatu yang membangkitkan hukum (*al-bâ'its 'alâ al-hukm*) yang diistilahkan sebagai *'illat* hukum.

Dengan demikian *qiyâs* yang dimaksudkan adalah *qiyâs syar'î*, yaitu *qiyâs* yang didasarkan pada *'illat syar'î*.

Kehujjahan *Qiyâs*

Qiyâs merupakan dalil syariah atas hukum-hukum syariah, yakni *hujjah* untuk menetapkan bahwa suatu hukum adalah hukum syariah. *Al-Qiyâs* telah terbukti merupakan dalil syariah. Kehujjahan *qiyâs* sebagai dalil syariah itu ditetapkan berdasarkan dalil *qath'î* dan dalil *zhanni*.

Berdasarkan dalil *qath'î*, *Qiyâs* merupakan dalil syariah karena posisinya kembali atau merujuk pada nas itu sendiri. Sebab *'illat* yang menjadi penentu *qiyâs* itu tidak dianggap sebagai *'illat* kecuali jika ditunjukkan oleh syariah. Jadi *Qiyâs* dinilai sebagai dalil syariah merupakan suatu keniscayaan. Pasalnya, pada hakikatnya *Qiyâs syar'î* itu kembali pada nas yang menyatakan atau menunjukkan *'illat*-nya.

Jadi *Qiyâs* sebagai dalil syariah itu dalilnya adalah nas yang menunjukkan *'illat*-nya itu sendiri. Jika dalil *'illat* itu al-Quran maka dalil *Qiyâs* itu adalah al-Quran. Jika dalil *'illat* itu as-Sunnah maka dalil *Qiyâs* itu adalah as-Sunnah. Jika dalil *'illat*-nya Ijmak Sahabat maka dalil *Qiyâs* itu adalah Ijmak Sahabat. Dengan demikian dalil bahwa *Qiyâs* merupakan dalil

syariah itu merupakan dalil yang *qath'î*. Sebab dalilnya adalah dalil yang menunjukkan pada *'illat*-nya yakni: al-Quran, as-Sunnah dan Ijmak Sahabat. Dengan demikian dalil syariah bahwa *Qiyâs* merupakan *hujjah syar'iyah* adalah himpunan dalil-dalil yang menunjukan bahwa al-Quran, as-Sunnah dan Ijmak Sahabat merupakan *hujjah syar'iyah*.

Adapun dalil-dalil *zhanni* yang menunjukkan bahwa *Qiyâs* merupakan dalil syariah yaitu as-Sunnah dan Ijmak Sahabat. Telah terbukti bahwa Rasul saw. memberikan indikasi penggunaan *Qiyâs* dan beliau menyetujui *qiyâs*.

Ibnu Abbas ra. menuturkan bahwa pernah ada seorang wanita berkata kepada Nabi saw., "Ibuku meninggal dan beliau punya utang puasa *nadzar*. Apakah aku boleh berpuasa untuk beliau?" Rasul saw. menjawab:

«أَرَأَيْتَ لَوْ كَانَ عَلَى أُمِّكَ ذَيْنَ فَقَضَيْتَهُ أَكَانَ يُؤَدِّي ذَلِكَ عَنْهَا». قَالَتْ نَعَمْ. قَالَ «فَصُومِي عَنْ أُمِّكَ»

"Bagaimana pandanganmu seandainya ibumu punya utang lalu engkau membayarnya apakah hal itu melunasi utangnya?" Wanita itu berkata, "Benar." Beliau bersabda, "Karena itu berpuasalah atas nama ibumu." (HR Muslim).

Seorang wanita lain pernah datang dan berkata kepada Rasul saw., "Ibuku bernadzar untuk berhaji dan meninggal sebelum berhaji. Apakah aku harus berhaji atas namanya?" Rasul saw. bersabda:

«نَعَمْ حُجِّي عَنْهَا، أَرَأَيْتَ لَوْ كَانَ عَلَى أُمِّكَ ذَيْنَ أَكُنْتُ قَاضِيَتَهُ». قَالَتْ نَعَمْ. فَقَالَ «فَافْضُوا الَّذِي لَهُ، فَإِنَّ اللَّهَ أَحَقُّ بِالْوَفَاءِ»

"Benar berhajilah atas namanya. Bagaimana pendapatmu andai ibumu punya utang.



Apakah engkau membayarnya?" Wanita itu berkata, "Benar." Beliau bersabda, "Tunaikanlah apa yang menjadi hak Allah. Sungguh (hak) Allah lebih berhak untuk dipenuhi." (HR al-Bukhari).

Imam Muslim juga meriwayatkan bahwa pernah seorang laki-laki berkata kepada Rasul saw., "Ibuku meninggal dan ia punya utang puasa sebulan. Apakah aku harus bayar atas beliau?" Rasul menjawab:

«لَوْ كَانَ عَلَى أُمِّكَ دَيْنٌ أَكُنْتُ قَاضِيَهُ عَنْهَا». قَالَ نَعَمْ. قَالَ «فَدَيْنُ اللَّهِ أَحَقُّ أَنْ يُقْضَى»

"Andai ibumu punya utang. Apakah engkau membayarnya?" Dia berkata, "Benar." Rasul saw. bersabda, "Utang kepada Allah lebih hak untuk dibayar."

Hadis-hadis ini menunjukkan bahwa *Qiyâs* merupakan *hujjah*. Sebab dalam hadis-hadis itu Rasul saw. mengaitkan utang kepada Allah dengan utang *adami* dalam hal wajibnya dibayar dan manfaatnya. Itu adalah bentuk *qiyâs*.

Umar bin al-Khathab ra. pernah bertanya kepada Rasul saw. tentang orang yang berpuasa mencium istrinya. Rasul bersabda:

«أَرَأَيْتَ لَوْ تَمَضَّضْتَ بِمَاءٍ وَأَنْتَ صَائِمٌ». قُلْتُ لَا بَأْسَ بِذَلِكَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- «فَقِيمٌ»

"Bagaimana pendapatmu, andai engkau berkumur, sementara engkau berpuasa?" Umar menjawab, "Tidak apa-apa." Rasulullah saw. bersabda, "Lalu mengapa?" (HR Ahmad, Ibnu Khuzaimah, al-Baihaqi dan al-Hakim).

Dalam hadis ini Rasul saw. menunjukkan *qiyâs*. Sebab Rasul saw. memahami Umar

bahwa berciuman tanpa keluarnya mani tidak merusak puasa sebagaimana bahwa berkumur tanpa menelannya tidak merusak puasa.

Imam al-Amidi di dalam *Al-Ihkâm fî Ushûl al-Ahkâm* dan Abu al-Husain al-Bashri di *Al-Mu'tamad fî Ushûl al-Fiqhi* menyebutkan bahwa ketika Rasul saw. mengutus Muadz bin Jabal dan Abu Musa al-Asy'ari ke Yaman, beliau bertanya, "Dengan apa kalian berdua memutuskan?" Keduanya menjawab, "Jika tidak kami temukan hukum di dalam al-Kitab dan as-Sunnah, kami *qiyâs*-kan perkara dengan perkara yang lain. Lalu apa yang lebih mendekati kebenaran kami amalkan." Rasul saw. pun membenarkan sikap keduanya itu.

Adapun Ijmak Sahabat, maka telah terjadi berulang-ulang mereka menggunakan *Qiyâs* dan menilai *Qiyâs* sebagai dalil *syar'i*.

Imam as-Sarakhsi di *Al-Mabsûth* dan Asy-Syayrazi di dalam *At-Tabshirah* menyebutkan bahwa Ibnu Abbas pernah meng-*qiyâs*-kan kakek (dari jalur ayah) dengan cucu (dari jalur anak laki-laki) sebagai pihak yang menghibah saudara dalam hal waris.

Imam al-Ghazali menyebutkan di dalam *Al-Mushtashfâ fî 'Ilmi al-Ushûl* bahwa Abu Bakar pun menjadikan nenek dari pihak ibu berserikat dengan nenek dari pihak ayah dalam bagian seperenam harta waris berdasarkan *Qiyâs*.

Masih banyak peristiwa lainnya ketika Sahabat meng-*qiyâs*-kan perkara dengan perkara lainnya. Berbagai peristiwa itu masyhur, diketahui oleh para Sahabat dan tidak ada seorang pun yang mengingkari praktik tersebut. Padahal jika praktik itu menyalahi syariah, tentu akan mereka ingkari. Hal itu menunjukkan Ijmak Sahabat bahwa *Qiyâs* merupakan dalil syariah dan hukum yang ditunjukkan oleh *Qiyâs* itu merupakan hukum syariah.

Wallâh a'lam bi ash-shawâb. [Yahya Abdurrahman]

KEWAJIBAN NAFKAH

«كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُضَيِّعَ مَنْ يُلْقَتْ»

Cukuplah dianggap berdosa seseorang yang menelantarkan orang yang menjadi tanggungannya (HR Abu Dawud, Ahmad, an-Nasai, Ibnu Hibban, al-Baihaqi, al-Hakim dan ath-Thabarani).

Hadis ini juga diriwayatkan dengan redaksi yang berbeda. Rasulullah saw. bersabda:

«كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُخْسِرَ عَمَّنْ يَمْلِكُ قُوَّتَهُ»

Cukuplah dianggap berdosa seseorang yang tidak memberi nafkah orang yang berada dalam tanggungannya (HR Muslim dan Ibnu Hibban).

As-Sindi seperti dikutip oleh Abu Thayyib di dalam *Awn al-Ma'būd* mengatakan: Frasa “*man yaqûtu*” dari kata *qâtahu*, yakni seseorang memberi dia makan. Mungkin dijadikan berasal dari *at-tafîl*. Itu sesuai dengan riwayat: *man yuqîtu*, dari kata *aqâta*, yakni orang-orang yang nafkahnya menjadi keharusannya. Mereka adalah istrinya, keluarganya dan hamba sahayanya.

Al-Manawi di dalam *Faydh al-Qadîr* menjelaskan: “*man yaqûtu*” yakni orang yang harus ditanggung makannya. Az-Zamakhsyari mengatakan: *qâtahu yaqûtu* jika dia memberinya makan ... *wa aqâta ‘alayhi* maka dia *muqîtu* jika dia menjaga dan mengontrolnya.

Al-Manawi mengatakan: Ini gamblang tentang kewajiban menafkahi orang-orang yang menjadi tanggungan seseorang karena dikaitkan dengan dosa jika ditinggalkan. Namun demikian, hal itu terbayang pada orang yang berkelapangan, bukan orang yang kesusahan. Karena itu orang yang mampu berusaha menafkahi keluarganya hendaknya tidak

menelantarkan mereka. Jadi bersamaan dengan kekhawatiran atas keterlantaran mereka, dia dipaksa mencari rezeki untuk mereka. Namun demikian, tidaklah mencari rezeki untuk mereka kecuali dalam kadar kemampuan.

Di antara hukum yang ditunjukkan oleh hadis di atas adalah kewajiban seseorang menafkahi orang-orang yang menjadi tanggungannya. Ash-Shan’ani di dalam *Subûl as-Salâm* mengatakan: “Hadis tersebut merupakan dalil atas kewajiban nafkah bagi manusia untuk orang-orang yang ada dalam tanggungannya. Sebab tidak menjadi dosa kecuali meninggalkan apa yang telah diwajibkan atas dirinya...Orang-orang yang menjadi tanggungannya dan orang-orang yang dia tanggung makannya adalah mereka yang wajib dinafkahi yaitu istrinya, anak-anaknya dan hamba sahayanya...”

Hadis di atas menyatakan kewajiban nafkah berupa makanan. Namun demikian, yang wajib bukan hanya makanan, tetapi semua kebutuhan pokok dan kebutuhan lainnya untuk hidup secara *ma’ruf* (layak) sesuai kelayakan di masyarakat. Allah SWT berfirman:

﴿...وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا...﴾

Kewajiban ayah untuk memberi makan dan pakaian kepada para ibu secara layak. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya (QS al-Baqarah [2]: 233).

﴿أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وَجْدِكُمْ﴾

Tempatkanlah mereka (para istri) di tempat kalian tinggal menurut kemampuan kalian (QS ath-Thalaq [65]: 6).

Nafkah ini juga mencakup kebutuhan lainnya menurut kehidupan yang layak di masyarakat. Ini ditunjukkan oleh hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah ra. Disebutkan bahwa Hindun binti 'Utbah, istri Abu Sufyan, pernah berkata kepada Nabi saw., "Sungguh Abu Sufyan orang yang pelit. Dia tidak memberiku nafkah yang mencukupi diriku dan anakku, kecuali apa yang aku ambil dari dia, sementara dia tidak tahu."

Dalam riwayat Abu Dawud disebutkan bahwa Hindun bertanya, "Apakah ada dosa atas diriku jika aku mengambil sesuatu dari hartanya."

Rasul saw. lalu bersabda kepada Hindun:

«خُذِي مَا يَكْفِيكَ وَوَلَدِكَ بِالْمَعْرُوفِ»

Ambillah apa yang mencukupi dirimu dan anakmu secara layak (HR al-Bukhari, Abu Dawud, an-Nasai, Ibnu Majah dan Ahmad).

Frasa "*apa yang mencukupi dirimu dan anakmu secara layak*" bermakna mutlak dan bersifat umum; hanya dibatasi dengan batasan *bil makrûf* (secara layak). Hal itu menunjukkan bahwa apa yang mencukupi itu tidak terbatas pada kebutuhan pokok berupa pangan, papan dan sandang; tetapi juga kebutuhan-kebutuhan lainnya yang layak sebagaimana kelayakan di masyarakat.

Hadis terakhir ini juga menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan secara layak merupakan kewajiban seorang laki-laki (suami) sekaligus merupakan hak istri dan anak (juga siapa saja yang menjadi tanggungan suami). Ketika tidak terpenuhi, istri boleh mengambil

haknya itu untuk kecukupan dia dan anak-anaknya dari harta suaminya meski tanpa sepengetahuan atau ijin dari suaminya itu. Hak itu tentu tidak terbatas untuk istri saja, tetapi juga untuk anak dan siapa saja yang nafkahnya menjadi tanggungan orang itu, atas dasar kesamaan hak mereka.

Hal itu menunjukkan betapa pentingnya pemenuhan kebutuhan pokok dan kebutuhan untuk hidup secara layak di masyarakat. Kebolehan istri mengambil harta suaminya tanpa ijin atau sepengetahuan suami, untuk pemenuhan kebutuhan dia dan anaknya, itu menunjukkan hukum Islam atas jaminan pemenuhan kebutuhan pokok bagi tiap individu. Ini baru sebagiannya.

Untuk memastikan pemenuhan nafkah untuk keluarga itu, Islam antara lain mewajibkan laki-laki yang mampu untuk bekerja. Dorongan sangat besar juga diberikan untuk pemenuhan nafkah keluarga itu. Islam telah menetapkan bahwa pembelanjaan untuk nafkah keluarga lebih agung pahalanya dibandingkan dengan infak fi sabilillah, membebaskan budak dan sedekah kepada orang miskin. Rasul saw. bersabda:

«دِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي رَقَبَةٍ وَدِينَارٌ تَصَدَّقْتَ بِهِ عَلَى مِسْكِينٍ وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ أَعْظَمُهَا أَجْرًا الَّذِي أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ»

Satu dinar yang engkau nafkahkan di jalan Allah, satu dinar yang engkau belanjakan untuk membebaskan budak, satu dinar yang engkau sedekahkan kepada orang miskin, dan satu dinar yang engkau nafkahkan terhadap keluargamu, yang paling agung pahalanya adalah yang engkau nafkahkan terhadap keluargamu (HR Muslim).

Wallâh a'lam bi ash-shawâb. [Yahya Abdurrahman]



MASA DEPAN PANGERAN IBNU SALMAN

Pembunuhan brutal Jamal Khashoggi pada 2 Oktober 2018 di Konsulat Kerajaan Arab Saudi (KSA) di Istanbul telah membuat keluarga Kerajaan Saudi berebut untuk berlindung. Reaksi internasional yang muncul terutama terkait Mohammed bin Salman (MBS), putra mahkota, yang telah memaksa House of Saud (Keluarga Saudi) bersatu untuk mengatasi serangan balik. Dimulailah alur cerita bagaikan komik yang berubah-ubah: kita tidak tahu apa yang terjadi; dia meninggalkan Konsulat hidup-hidup, hingga dia terbunuh secara tidak sengaja dalam perkelahian dengan 15 orang lainnya dalam operasi nakal dan akhirnya mengakui itu adalah operasi nakal yang tidak diketahui oleh MBS.

Buntut dari peristiwa ini, Wakil Kepala Intelijen Saudi, Mayor Jenderal Ahmed Asiri, juga penasihat Kerajaan dan salah satu pembantu terdekat Pangeran Mahkota Mohammed bin Salman, Saud al-Qahtani, dibebaskan dari tugas. Lima belas orang yang berada dalam satu rombongan dari Saudi juga telah dikenakan tuduhan.

Bagaimanapun insiden itu pasti akan memengaruhi kinerja keluarga Kerajaan, terutama menimpa pangeran MBS, putra mahkota terkuat

yang menjadi penguasa *de facto* saat ini. MBS terus 'berjuang' menghadapi tuduhan dunia internasional yang menyalahkan dia atas pembunuhan ini. Riyadh sendiri menolak—secara terbuka, setidaknya—bahwa ia terlibat.

Di bawah permukaan, persaingan di House of Saud kemungkinan akan memanas. Pasalnya, putra mahkota telah secara tak terelakkan membuat musuh dalam keluarga sambil mengkonsolidasikan kekuasaannya. Sebagai cucu pertama yang masih muda dari pendiri Arab Saudi, untuk menjadi pewaris, MBS telah melewati puluhan pangeran dalam pola suksesi tradisional. Begitu debu mengendap pada pembunuhan Khashoggi, tekanan kepada putra mahkota untuk berbagi kekuasaan dengan anggota keluarga lainnya akan tetap ada atau semakin meningkat.

Kondisi Saudi sekarang ini menimbulkan sejumlah pertanyaan: Bisakah MBS bertahan pada posisinya sebagai penguasa *de facto* KSA. Bagaimana posisi masa depannya? Bagaimana ini akan mempengaruhi House of Saud? Lalu apa peran Turki, AS dan Inggris?

Pilar Negara Saudi

Sebagaimana diketahui, Struktur Pilar Kekuasaan Saudi bertumpu pada lima hal:

Pertama, kontrol terhadap unit militer utama dan kementerian utama (dalam negeri dan luar negeri). *Kedua*, pendapatan minyak dan kemampuan untuk memberi rakyat Kerajaan Saudi standar kehidupan yang baik. *Ketiga*, dukungan para ulama (para syaikh) yang memberikan legitimasi Islam kepada House of Saud. *Keempat*, kesatuan keluarga penguasa al-Saud. *Kelima*, hubungan keluarga Saudi dengan Amerika Serikat.

Latar Belakang Suksesi Saudi

Sebelum Salman menjadi raja pada tahun 2015, Arab Saudi secara efektif diperintah oleh konsensus di antara berbagai cabang keluarga Kerajaan, yang semuanya adalah keturunan raja pendiri, Abdul Aziz ibn Saud. Kekuasaan didistribusikan di antara tujuh bersaudara yang berasal dari suku Sudairi, anak-anak Abdul Aziz

melalui istri kesayangannya, Husna binti Ahmed al-Sudairi.

Meskipun ada persaingan di antara faksi-faksi, 36 putra raja membagi banyak kekuasaan dan otoritas. Secara efektif mereka membangun wilayah kekuasaan kecil di berbagai bagian negara. Misalnya, keluarga Sudairi (tujuh), sebuah blok dari saudara-saudara laki-laki dari keturunan Sudairi termasuk Raja Salman, telah memegang kendali atas Kementerian Pertahanan dan Dalam Negeri. Lalu semua Pengawal Nasional Arab Saudi yang penting dan Kementerian Urusan Kota dan Pedesaan berada di tangan Raja Abdullah (yang menjadi putra mahkota saat itu, yang kemudian menjadi raja) dan putra-putranya. Di luar wilayah kekuasaan itu, yang memungkinkan para pangeran untuk mengumpulkan jaringan patronase yang signifikan, raja jarang membuat keputusan besar tanpa berkonsultasi dengan anggota keluarga lainnya.

Kemudian Raja Abdullah menetapkan pada tahun 2007 'Dewan Kesetiaan' untuk mengelola suksesi Saudi dan membendung pengaruh Keluarga Tujuh Sudairi. Dewan memberikan satu suara kepada setiap putra Raja Abdul Aziz atau putra mereka jika sang ayah telah meninggal atau menjadi tidak mampu. Ini di luar yang tidak memiliki ahli waris laki-laki sebelum meninggal.

Namun demikian, Dewan gagal melemahkan kekuatan keturunan Tujuh Sudairi. Raja Salman akhirnya menjadi raja yang memerintah, kemudian menunjuk suksesi cucu dari faksi ke posisi pangeran mahkota.

Senioritas dianggap sebagai kualifikasi utama untuk kepemimpinan. Setiap kali ada raja, yang menjadi putra mahkota biasanya kakak laki-laki. Ada beberapa penghapusan suksesi karena berbagai alasan, seperti ketidakmampuan atau kesehatan yang buruk dalam peran itu, tetapi ini adalah kerangka umum. Proses ini adalah proses yang tertutup di mana keluarga berkumpul dan memilih raja berikutnya. Keputusan dibuat dengan kolaborasi dan lambat. Namun, apa yang kami lihat dengan MBS adalah proses pengambilan keputusan yang cepat dan terburu-

buru (bahkan arogan).

Kekuatan Konsolidasi MBS

Sejak mengkonsolidasikan sebagian besar kendaraan kekuasaan, Mohammed bin Salman telah berusaha untuk merombak sistem ini dengan dua cara utama. *Pertama*, ia telah berusaha untuk menata kembali jaringan patronase Arab Saudi sehingga mereka menjalankan dirinya dan sekutunya secara eksklusif. MBS membatasi kemampuan setiap saingan untuk menantang dirinya dengan membangun jaringan dukungan mereka sendiri. Dia juga bekerja untuk menumpulkan jaringan pangeran lain yang ada, termasuk keturunan Raja Abdullah di Garda Nasional Arab Saudi.

Kedua, putra mahkota telah berupaya untuk mengatur lembaga-lembaga negara Saudi dan proses pengambilan keputusan di sekitarnya.

Putra mahkota telah menyingkirkan hampir setiap saingan utama dari pekerjaan formal di pemerintah Saudi, termasuk mantan Putra Mahkota Muhammad bin Nayef, yang kehilangan posisinya sebagai Menteri Dalam Negeri—salah satu posisi paling kuat di kerajaan itu—ke salah satu keponakannya, Pangeran Abdul Aziz bin Saud bin Nayef. Pangeran Abdul Aziz bukan putra atau cucu Raja Abdul Aziz melainkan cicit. Dia tidak mungkin menantang posisi Mohammed bin Salman sebagai putra mahkota (apalagi ia diyakini sebagai sekutu saat ini/pewaris). Di tempat lain, putra mahkota memecat Pangeran Mutaib bin Abdullah, yang mengepalai Pengawal Nasional. Dia diganti oleh seorang pangeran yang berasal dari cabang kadet House of Saud yang bukan bagian dari faksi penguasa keturunan Raja Abdul Aziz. Pengganti Mutaib ini pun tidak dapat menantang Mohammed bin Salman.

Saat ini putra mahkota (MBS) berada di atas hampir setiap badan pengambilan keputusan kunci yang terlibat dalam keamanan, intelijen, ekonomi dan, sampai batas tertentu, urusan sosial. Posisi utama Pertahanan, Keamanan, Dalam Negeri dan Garda Nasional sekarang berada di bawah kendali MBS.

Dalam banyak kasus, MBS juga dikelilingi oleh orang-orang non-bangsawan yang loyal kepada dia, bukan pangeran. Misalnya, MBS memimpin Dewan Urusan Politik dan Keamanan yang mengawasi semua kebijakan politik dan keamanan kerajaan. Hanya dua pangeran lain yang duduk: pengganti yang tidak mengancam, Muhammad bin Nayef dan Mutaib bin Abdullah. Kondisi ini sangat berbeda dari Dewan sebelumnya. Dewan Keamanan Nasional, terdiri delapan anggota senior keluarga Kerajaan ketika Raja Salman menghapus dewan ini pada tahun 2015.

Kesatuan Keluarga Kerajaan

Penangkapan yang dipublikasikan dengan baik tahun lalu dengan alasan memberantas korupsi tidak lebih dari meminimalkan segala kemungkinan oposisi dari keluarga, orang-orang berpengaruh dan siapa saja yang menurut MBS bisa menjadi ancaman.

Sangat mungkin pembersihan ini telah menciptakan perasaan yang mengakar dalam yang mungkin tidak hilang dengan bantuan keuangan. Hunian di Ritz Carlton dan pemerasan miliaran dolar memalukan bagi banyak anggota keluarga dan mengirimkan gelombang kejut dalam keluarga yang lebih luas tidak akan sembuh dalam waktu dekat.

Legitimasi Ulama Penguasa

Untuk meperkuat posisinya MBS jelas memiliki ulama di tangannya! Contohnya ulama Saudi seperti Syaikh Abd al-Aziz Al-Rayes. Dalam sebuah ceramah menyatakan: “Bahkan jika penguasa Saudi berzina di depan umum di televisi selama setengah jam setiap hari, Anda masih dituntut untuk menyatukan orang-orang di sekitar penguasa, bukan memperburuk dengan melawannya.”

Para Pemain

Ada tiga pihak utama yang saat ini menghalangi rencana Presiden AS Donald Trump

untuk menghapus pembunuhan Jamal Khashoggi dan untuk membebaskan MBS dari segala kesalahan atau menggeser dia dari kekuasaan. Tiga kelompok ini bisa menyerah pada akhir keputusan terkait dengan kasus ini. *Pertama*, legislator terkemuka AS yang terlibat dalam upaya bersama untuk meminta MBS bertanggung jawab atas kejahatan dan membuat dia dikeluarkan dari lingkaran kekuasaan Saudi. *Kedua*, pihak berwenang Turki, yang ingin mempertahankan fokus media saat ini pada kasus Khashoggi dengan mempertahankan kebocoran. *Ketiga*, media arus utama AS, yang bergabung dalam front persatuan menentang pemerintahan Trump.

Turki dari tingkat pertama telah dua langkah di depan rezim Saudi. Tampaknya mereka mungkin tahu ada sesuatu yang akan terjadi dengan Jamal Khashoggi dan memanfaatkan kesempatan ini. Erdogan mengatakan kepada Parlemen Turki bahwa “Khashoggi terbunuh dalam pembunuhan yang direncanakan dan biadab. Kami akan mengungkapkan ini. Itu akan terungkap dalam ketelanjangan penuh.”

Turki tampaknya sampai batas-batas tertentu memainkan isu pembunuhan ini untuk menekan Amerika Serikat terkait dengan kebijakan AS di Suriah dan pemberontak PKK dan upaya Turki memulangkan lawan politik Erdogan, Fethullah Gulen.

Terkait hubungannya dengan Saudi, Erdogan juga memainkan tindakan penyeimbangan yang rumit—tidak memutuskan sepenuhnya atau menghancurkan hubungan dengan KSA—sehingga telah memainkannya dengan hati-hati.

Setelah membuat keributan tentang hal ini, Erdogan memindahkan kasus ini ke kantor Kepala Kejaksaan, menjadikan ini sebagai masalah hukum daripada masalah politik, yang memungkinkan orang Turki menjaga tekanan pada Saudi. Pujiannya kepada Raja Salman adalah indikasi yang jelas bahwa ia tidak ingin terlihat terlalu banyak mendorong belati, sementara ia menghindari menyebut-nyebut MBS dan pernyataannya bahwa ‘pembunuhan itu

diperintahkan pada tingkat tertinggi' jelas menunjukkan bahwa jari di MBS.

Adapun sikap Uni Eropa lebih jelas dan terbuka meminta agar Saudi benar-benar mengusut masalah ini. Sampai saat ini pejabat Eropa menyatakan tidak mungkin MBS tidak mengetahui sama sekali pembunuhan ini. Perdana Menteri Inggris Theresa May mengatakan kepada Raja Salman di Arab Saudi bahwa penjelasan negaranya atas kematian jurnalis Jamal Khashoggi di Turki tidak memiliki kredibilitas.

"Perdana Menteri mengatakan penjelasan saat ini kurang kredibel sehingga masih ada kebutuhan mendesak untuk menetapkan apa yang terjadi," kata juru bicara Downing Street.

"Dia sangat mendesak Arab Saudi untuk bekerjasama dengan penyelidikan Turki dan untuk transparan tentang hasilnya. Penting agar fakta-fakta lengkap dibuat. "

Pernyataan dari Parlemen Eropa mengatakan bahwa "kematian Khashoggi tidak mungkin terjadi tanpa sepengetahuan MBS". Prancis mengumumkan pada tanggal 23 November 2018 bahwa mereka menjatuhkan sanksi kepada 18 warga negara Saudi—orang yang sama yang menjadi sasaran sanksi oleh AS, Inggris dan Jerman—yang diduga terkait dengan pembunuhan Khashoggi. Daftar individu mereka tidak termasuk putra mahkota. Seorang juru bicara Kementerian Luar Negeri Prancis mengatakan Macron telah meminta Raja Salman untuk mengungkapkan secara terbuka sekitar kematian Khashoggi. Jerman dan Norwegia adalah dua negara yang memberlakukan larangan ekspor senjata pada KSA sejauh ini.

Pemerintahan Trump juga menggunakan isu ini memperkuat tekanan Amerika terhadap Saudi, terutama menuntut penurunan harga minyak yang menguntungkan Amerika. Inilah bayaran dari sikap Trump yang berupaya untuk menutup-nutupi keterlibatan MBS, atau sedikitnya tidak memastikan MBS terlibat. Trump selama ini secara terbuka menunjukkan bahwa Raja Saudi bisa bertahan dalam kekuasaannya karena perlindungan

Amerika. Selama pemilihan tengah semester Trump mengatakan kepada hadirin bahwa dia berbicara kepada Raja dan mengatakan kepadanya, "Dia tidak akan bertahan dua minggu tanpa perlindungan AS. Jadi mereka harus membayar."

Untuk menjaga hubungannya dengan Kerajaan Saudi, Trump berupaya mengakhiri perdebatan tentang pembunuhan ini. Trump mengatakan, "Bisa jadi pangeran putra mahkota memiliki pengetahuan tentang peristiwa tragis ini. Mungkin dia tahu dan mungkin tidak!"

Dia melanjutkan dengan mengatakan dengan mengatakan, "Kita mungkin tidak pernah tahu semua fakta seputar pembunuhan Jamal Khashoggi. Bagaimanapun, hubungan kami adalah dengan Kerajaan (sic) KSA. Namun, apakah dia melakukannya atau tidak, dia menyangkalnya dengan keras. Ayahnya menyangkal hal itu, raja, dengan keras," tambahnya.

Masa Depan MBS

Lantas bagaimana masa depan MBS? Terdapat beberapa kemungkinan. Donald Trump mengabaikan berbagai tekanan internal Amerika dengan alasan kepentingan nasional Amerika. Trump menggunakan isu ini untuk memeras 'Saudi' untuk memperkuat kebijakan yang lebih menguntungkan Amerika dalam masalah minyak, perang di Yaman, kebijakan Amerika di Suriah, termasuk hubungan Amerika dengan Iran.

Kemungkinan lain, dalam internal Saudi sendiri, MBS dipinggirkan dan digantikan dengan yang lain, sebagai upaya penyelamatannya, kalau keterlibatannya dalam pembunuhan ini semakin terungkap. Dalam kondisi seperti ini, Amerika sangat mungkin memilih menyingkirkan MBS, dan mencari agen lain yang bisa dimanfaatkan. Ini adalah hal yang biasa dilakukan Amerika Serikat. Menyingkirkan, bahkan dengan cara yang menyakitkan sekalipun, penguasa bonekanya, yang tidak bisa lagi dimanfaatkan untuk kepentingan negara penjajah ini. [sumber: <http://www.hizb.org.uk/viewpoint/in-depth-what-next-for-mohammed-bin-salman>]

BEA CUKAI DI NEGARA KHILAFAH

Adakah bea cukai dalam syariah Islam? Kalaupun ada, bagaimana praktiknya? Adakah contoh pada masa Khilafah Islam? Ini adalah pertanyaan-pertanyaan menarik. Karena secara faktual, situasi dan kondisi sekarang sangat tidak mungkin jika sebuah negara bisa berdiri sendiri tanpa bantuan atau peran dari negara lain.

Tidak bisa dipungkiri, sumberdaya alam dan teknologi yang berkembang pada masing-masing negara sangat berbeda satu sama lain. Walhasil, produksi barang dan jasa pada masing-masing negara akan berbeda-beda. Wajar jika saat ini, ada negara yang menjadi lumbung pertanian, namun miskin barang dan jasa yang berkait erat dengan teknologi. Ada juga negara yang karena industrinya berkembang cepat, membutuhkan banyak bahan mentah energi yang itu ada di negara yang lain. Masih banyak lagi contoh bahwa sebuah negara yang pada akhirnya membutuhkan negara yang lain dalam memenuhi kebutuhan barang dan jasanya.

Jadi, pertukaran barang dan jasa antarnegara saat ini menjadi hal yang tidak bisa terelakkan. Masing-masing saling membutuhkan. Pertanyaan pentingnya adalah dengan siapa akan melakukan pertukaran ini?

Bagaimana mekanismenya? Apakah pertukaran ini mensyaratkan menampakkan daya tawar tinggi atau kemuliaan diri atautkah justru sebaliknya, di bawah tekanan negara lain?

Ini semua ternyata dijawab dengan jelas dan gamblang oleh syariah Islam. Bahkan Khalifah Umar bin al-Khatthab memberikan contoh riil dalam pemberlakuan bea cukai ini.

Dalam Buku *The Great Leader of Umar bin Al Khathab*, Dr. Muhammad Ash-Shalabi menuturkan bahwa pemberlakuan cukai untuk barang-barang ekspor dan impor zaman Khalifah Umar telah diterapkan. Nama petugas penarik cukai adalah *Al-ʿAsyir*.¹ Pajak model ini belum ada pada maaa Nabi Mulummad saw. dan Khalifah pertama Abu Bakar. Sebab, masa tersebut adalah masa penyebaran dakwah, jihad di jalan Allah dan proses pendirian Negara Islam.

Pada masa Umar bin al-Khatthab, wilayah Negara Islam semakin bertambah luas ke arah Barat maupun ke arah Timur.

Pertukaran barang Negara Khilafah dengan yang lain adalah merupakan suatu tuntutan. Hal ini harus dimanfaatkan untuk kepentingan umat. Khalifah Umar bin al-Khatthab memiliki ide untuk menerapkan pajak atas barang yang masuk ke Negara Islam.

Sebagaimana halnya negara-negara non-Islam menerapkan pajak terhadap para pedagang Islam yang datang ke tempat mereka. Tujuan lain dari Khalifah Umar adalah untuk melakukan perlakuan yang sama.

Para ahli sejarah sepakat bahwa Khalifah Umar adalah khalifah yang pertama menerapkan pajak 10% atas barang-barang impor.² Kisahnya bermula ketika orang-orang Manbaj (sebuah wilayah yang terletak di belakang Laut Aden) mengirim surat kepada Khalifah Umar yang berisi keinginan mereka untuk membawa harta perniagaan ke Negara Islam. Mereka bersedia membayar pajak sebesar 10 kepada Negara Islam. Setelah menerima surat tersebut, Khalifah Umar al-Faruq kemudian bermusyawarah dengan para Sahabat Nabi Muhammad saw. Mereka menyetujui keinginan para saudagar Manbaj tersebut.

Sebelum menentukan besaran cukai, Al-Faruq terlebih dulu ingin mengetahui seberapa besar negara non-Islam dalam mengambil cukai dari para pedagang Muslim yang masuk ke wilayah mereka. Khalifah bertanya kepada para saudagar Muslim yang mendatangi negara Etiopia, tentang berapa banyak negara tersebut mengambil pajak dari mereka. Mereka menjawab, "*Mereka mengambil 10 dari dagangan kami.*" Mendengar jawaban ini, Khalifah Umar menyuruh kepada para pegawainya untuk menarik pajak 10% dari barang dagangannya non-Muslim.³

Khalifah Umar juga bertanya kepada Utsman bin Hanif, "*Berapa banyak orang kafir harbi mengambil dagangan jika kalian sampai ke negara mereka?*" Jawab dia, "10%." Mendengar jawaban ini, Khalifah Umar menginstruksikan kepada para pejabatnya untuk menarik pajak 10% atas barang dagangannya non-Muslim.⁴

Dari apa yang terjadi di atas Tampak bahwa terjadi *Ijmak Sahabat* (Kesepakatan Sahabat)

tentang siapa yang dikenai bea cukai dan besarnya. Walau keputusan tentang pungutan bea cukai diambil oleh Khalifah Umar, sebelum pengambilan keputusan sudah dimusyawarkan terlebih dulu dengan para sahabat yang lain. Ketika diputuskan, tidak ada satupun sahabat yang menolak keputusan Khalifah Umar atau Sahabat mendiamkan. Kita tahu bahwa salah satu karakter dari Sahabat adalah ketika ada kemungkaran maka akan langsung mengoreksinya. Apalagi sampai melanggar syaria Islam.

Kondisi ini menjadi dalil bahwa pungutan bea cukai telah menjadi Ijmak Sahabat. Ijmak Sahabat atas bea cukai hanya dikenakan kepada negara kafir yang juga mengenakan cukai ke pedagang muslim ketika akan berdagang ke negeri kafir tersebut. Besaran cukai pun akan disamakan dengan besaran cukai yang dikenakan kepada pedagang Muslim.

Untuk memastikan pelaksanaan kebijakan penerapan bea cukai kepada pedagang dari negara kafir, Khalifah Umar membentuk bagian khusus bahkan mengangkat pegawai khusus. Petugas ini biasanya menjadi satu dengan petugas penarik zakat, *jizyah* dan *kharajiyah*. Khalifah Umar mengangkat pegawai penarik pajak cukai 10% sekaligus mengambil zakat dari para pedagang jika mencapai *nishab* dan genap satu tahun. Anas bin Malik berkata, "Umar bin al-Khatthab mengutusku untuk menarik pajak dari orang-orang Irak. Jika kekayaan orang Islam mencapai 200 Dirham, ambillah darinya 5 Dirham. Jika lebih dari 200 Dirham, maka setiap kelipatan 40 pajaknya 1 Dirham."⁵

Menurut Asy-Syaibani, Khalifah Umar al-Faruq pernah mengutus Ziyad bin Jarir untuk menarik zakat dari penduduk 'Ain at-Tamri. Khalifah Umar meminta dia untuk mengambil zakat, *jizyah* dan *kharajiyah* sebesar 2,5%, 5% dari Ahlul Dzimmah dan 10 % dari orang kafir harbi." Gaji para *'asyir* (penarik zakat/pajak)

dari harta yang mereka kumpulkan.⁶

Dari paparan di atas bisa diambil patokan jika nantinya Khilafah berdiri dan melakukan perdagangan dengan negara-negara kafir maka akan diberlakukan hal yang sama. Khilafah akan menerapkan pajak atas dagangan mereka yang masuk ke Negara Islam sebesar pajak yang mereka ambil dari pedagang Islam. Jika melakukan sebaliknya, yakni menghapuskan pajak maka Khilafah juga akan melakukan hal yang sama, yakni menghapus pajak.

Jadi, bisa kita pahami bahwa Khilafah dalam menghadapi perang dagang dengan negara kafir nantinya dengan penuh percaya diri bahkan menunjukkan kemuliaannya. Tidak akan pernah tunduk apalagi sampai di bawah tekanan asing. Tekanan yang akhirnya menunjukkan ketundukan bahkan sikap terjajah. Nurut semua dengan apa yang diinginkan oleh negara asing/kafir.

Namun, jika ada kondisi negara yang akhirnya menuntut pemenuhan atas barang tertentu karena memang ada kelangkaan di dalam negeri maka Khalifah akan menetapkan aturan cukai secara khusus. Khilafah, jika ingin mengimpor sebagian produk negara kafir karena memang ada kebutuhan yang harus terpenuhi di dalam negeri, dimungkinkan untuk memotong cukai atau bahkan membebaskan sama sekali. Agar produk-produk tersebut bisa segera masuk ke negeri Khilafah hingga di anggap cukup semua kebutuhan yang ada.

Khalifah Umar pernah menginstruksikan kepada para pegawainya untuk mengambil pajak sebesar 5% kepada orang-orang kafir harbi yang membawa minyak dan biji-bijian ke Hijaz. Dalam keadaan tertentu bahkan beliau menginstruksikan kepada para pegawainya untuk membebaskan pajak sama sekali kepada mereka.

Diriwayatkan oleh Az-Zuhri, dari Salim, dari ayahnya bahwa Khalifah Umar menerapkan pajak 10% terhadap pakaian katun dan 5%

Khilafah dalam menghadapi perang dagang dengan negara kafir nantinya dengan penuh percaya diri bahkan menunjukkan kemuliaannya. Tidak akan pernah tunduk apalagi sampai di bawah tekanan asing. Tekanan yang akhirnya menunjukkan ketundukan bahkan sikap terjajah. Nurut semua dengan apa yang diinginkan oleh negara asing/kafir.

terhadap gandum dan minyak dengan tujuan memperbanyak masukan barang-barang tersebut.⁷

Peraturan-peraturan yang dibuat oleh Khalifah Umar ini sangat bermanfaat dalam mempermudah proses pertukaran barang antara orang-orang Islam dengan non-Muslim. Banyak sekali barang-barang seperti kebutuhan pokok yang akhirnya masuk ke negara Islam.

Wallâhu a'lam bi ash-shawâb. [Abu Umam]

Catatan kaki:

¹ *Ahlu Adz-Dzimati fi Al-Hadharati Al-Islamiyah*, hal. 63.

² Abu Yusuf, *Al-Kharaj*, hal 271 dan *Iqthishodiyyatu Al-Harbi*, hal. 23.

³ *Siyasatu Al-Mali fi Al-Islami*, hal. 128.

⁴ *Mausu'ah Fikihi Umar bin Al-Khathab*, hal. 651.

⁵ Muhammad Al-'Imadi, *At-Tjaratu wa Thuruquha fi Al-Jizirati Al-'Arabiyyati*, hal. 332.

⁶ *Al-Hayatu Al-Iqtishadiyyatu fi Al-'Ushuri Al-Ula*, hal. 101.

⁷ *Siyasatu Al-Mali fi Al-Islami*, hal. 123.

AGENDA UMAT



Kepanjen. Ahad [3/2] Pengasuh Majelis Dzikir wa Taklim Ihyaul Quluub Singosari, Malang, Kyai Bahron Kamal melaksanakan silaturahmi dakwah ke KH Dhomiri yang akrab dipanggil Gus Dhomiri, ustadz Maryono dan Kiai Umar Said. Dalam silaturahmi tersebut selain mempererat ukhuwah juga berdialog mempertemukan persepsi atas masalah-masalah bahkan bahaya-bahaya yang mengancam umat lalu mencari solusi secara islami.



Yogyakarta. Ahad [3/2], sejumlah tokoh dari Forum Komunikasi Ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah (FKU Aswaja) mengadakan pertemuan di Gunung Kidul, Yogyakarta. Pertemuan yang menghadirkan narasumber Ustadz Syamsuddin Ramadhan An-Nawiy membahas tema "Khilafah Penjaga Umat". Pembahasan tema ini terkait maraknya pembahasan soal kepemimpinan dalam tahun politik sekarang ini.



Lampung Timur. Majelis Dzikir Al-Muhajirin menggelar acara "Ngopi Kampung (Ngobrol Pemikiran Islam, Khilafah Akan Memimpin Peradaban Umum Negeri-Negeri" yang bertajuk "Khilafah dan Peluang Mewujudkannya" dilaksanakan pada di kediaman Kyai Bambang – Pasir Sakti, Lampung Timur, Selasa [5/2].



Ciomas, Bogor. Ahad [3/2], bertempat di Majelis Ta'lim Majmuatul Amanah, Komplek Sari Inten Jl. Desa Kelurahan Ciomas Rahayu Kec. Ciomas, Kabupaten Bogor, berlangsung acara Kajian Islam Kaffah Edisi 02, dengan tema: Bedah Buletin Kaffah Edisi 075 "Mewaspada Kepemimpinan Orang-orang Bodoh [Buletin Kaffah No. 075, 19 Jumadil Awwal 1440 H – 25 Januari 2019 M], bersama KH. Harun Al-Rasyid. Tampak hadir lebih dari 35 asatidz dari Ciomas dan sekitarnya.



Jombang. Senin [4/2] sejumlah ulama kota Jombang berkumpul di tempat Kiai Nizar, menghadiri undangan Multaqa Ulama' yang membahas masalah kepemimpinan, yang saat ini marak dibahas di tahun politik 2019. Kiai Nizar, seorang ulama Aswaja Jombang dalam sambutannya menyampaikan tentang peran ulama yang saat ini sangat dibutuhkan umat, hanya saja yang ikhlas mengikuti Rasulullah Muhammad saw. semakin sedikit.

Agenda Umat



Kota Batu, Jatim. Jumat [25/1] fenomena hangat & aktual menjelang Pilpres 2019, menginisiasi Majelis Taqarrub Illallah Kota Batu menyelenggarakan Kajian bertema Kepemimpinan Islam. Kajian yang dimulai dengan pembacaan Ratib al-Hadad yang dipimpin al-Mukarram Ustad Hadi, S.Pd. ini bertempat di rumah jama'h Majelis di Kec. Batu, Kota Batu, dihadiri lebih dari 30 ulama dan tokoh



Makassar. Rabu [30/1] Majelis Taqarrub Illallah Sulawesi Selatan (MTI Sulsel) menyelenggarakan kegiatan Jalsah 'Ammah bersama para alim ulama, asatidz dan tokoh masyarakat Makassar dan sekitarnya di Gedung Aula Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial (BBPPKS) Regional Makassar. Karena pentingnya persatuan bagi umat, maka topik yang kembali dibicarakan pada jalsah ammah adalah 'Al-Liwa dan Ar-Rayah Simbol Pemersatu Umat'. Uraian tema dijelaskan oleh KH. Muh. Ihsan Abdul DJalil selaku narasumber.



Cikampek. Ahad [27/1], FORMULA (Forum Mudzakaroh Ulama) Karawang pertama kali sejak dibentuk pertengahan Januari 2019 menyelenggarakan acara Mudzakaroh Ulama Ahlus Sunnah Wal Jama'ah se Karawang, di Masjid Al Husna Pondok Pesantren Al Husna, Cikampek. Acara yang dihadiri lebih dari 50 ulama, tokoh dan para aktivis dakwah ini mengusung tema "Khilafah, Kepemimpinan dalam Islam Mewujudkan Islam Rahmatan Lil 'Alamin.



Depok. Ahad [27/1], beberapa Ulama Kota Depok mengikuti Multaqo Ulama di Ponpes Ahsanu Amala Pimpinan KH. Drs. MD Sirojuddin. Dalam Kesempatan kali ini, hadir sebagai pemateri adalah Ustadz Farhan Suchail. Beliau menyampaikan bahwa Kondisi Ummat Islam sekarang hidup dalam kondisi penuh kesengsaran dan kedzaliman karena Ummat Islam tidak memiliki Junnah (pelindung) yaitu seorang Khalifah yang menjalankan syaria Islam.



Nganjuk. Sejumlah ulama dan asatidz berkumpul di Majelis Taklim pada Jumat [25/1] di Masjid Al-Afwu Kabupaten Nganjuk. Dalam kesempatan itu, Ustadz Nursalim, S.Pd. menyampaikan bahwa umat Islam saat ini sudah mendekati dalam fase akhir zaman, yang jauh dari penerapan hukum-hukum Islam secara kaffah di dalamnya.